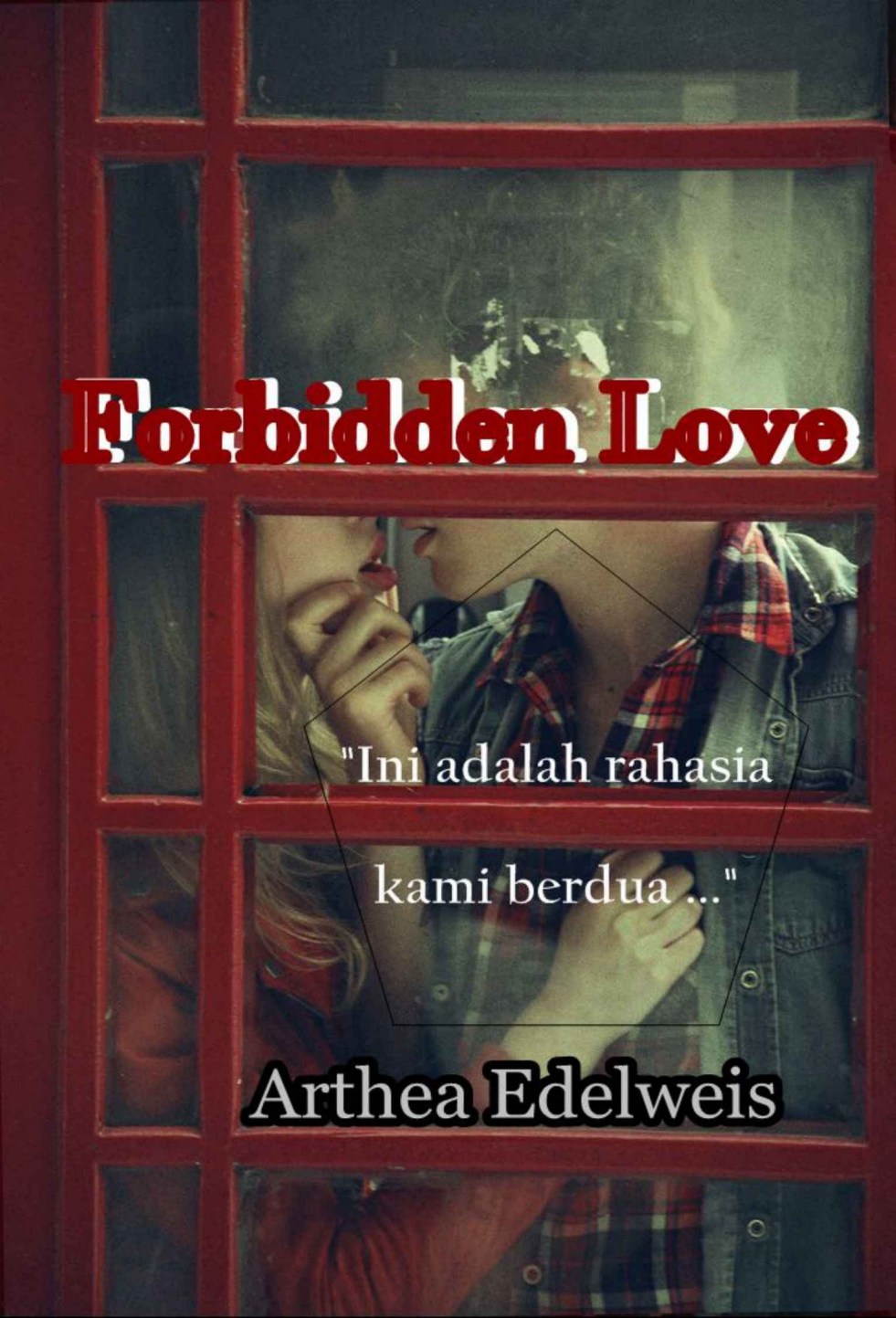


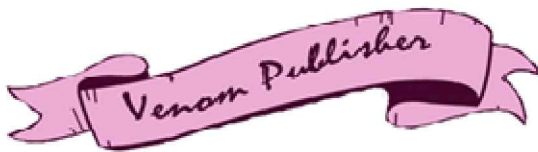


Forbidden Love

"Ini adalah rahasia
kami berdua ..."

Arthea Edelweis

Ebook di terbitkan melalui :



Hak cipta di lindungi oleh undang-undang.

Di larang keras mencopy atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari
penerbit atau penulis.

Isi di luar tanggung jawab penerbit.

Forbidden Love

By

Arthea Edelweis

PROLOG...

“Wah... Lihat dirimu.” Eiji melihat Asuka penuh takjub. Melihat sahabatnya berpakaian rapi menggunakan setela jas hitam. Rambut yang biasanya dibuat ke atas kini tertata rapi dengan bantuan gel rambut. Sulit untuk diucapkan dengan kata-kata, Asuka malam ini terlihat gagah dengan jasanya. Akan dipastikan pesta pernikahan hari ini akan membuat para gadis gempar melihatnya.

“Hari ini kau sangat tampan.” Haru mengedipkan satu matanya. Memberikan dua jempol atas penampilan sahabat karibnya. “Jangan menggodaku. Ayo keluar...” Asuka menatap tajam kedua sahabatnya. Mengajaknya keluar ke acara pernikahan yang sudah berjalan sejak tadi. Menuruni tangga demi tangga dan disambut oleh berbagai pasang mata.

Sambutan yang cukup meriah bagi anak tunggal keluarga Miyazaki. Asuka memberi salam pada setiap tamu yang ada. Menyalami satu-persatu client ayahnya yang sangat penting.

“Pestanya sangat meriah...” Eiji berbisik pelan. Memperhatikan banyak sekali tamu yang ada di pesta pernikahan keluarga Miyazaki. “Dan juga Banyak gadis cantik...” Haru tertawa penuh senang. Melihat betapa cantik-cantiknya gadis yang datang hari ini.

Lumayan untuk mengusir kejenuhan mereka di pesta malam ini.

“Terima kasih untuk semuanya yang sudah datang ke pernikahan kami...” Tuan Miyazaki berbicara didepan. Berdiri dengan gagah menggunakan jas pengantin yang berwarna putih salju. Wajahnya terlihat begitu ceria dengan seorang gadis cantik yang mendampinginya disampingnya.

Semuanya Nampak antusias melihat mempelai wanita yang begitu cantik. Memandang serius ke depan dan memperhatikan setiap kata yang diucapkan tuan Miyazaki.

“Kami berharap pernikahan ini akan abadi selamanya. Meminta doa untuk semuanya agar pernikahan kami dipenuhi dengan kebahagiaan. Sehat selalu sampai maut memisahkan kami.” Semuanya bertepuk tangan mendengar doa dari Tuan Miyazaki.

Tuan Miyazaki mengambil segelas minuman yang diantar oleh pelayan. Begitu juga dengan istrinya. Mengangkatnya tinggi-tinggi ke atas. Untuk memberikan salam pada semuanya. “Terima kasih semuanya!!” Semuanya ikut mengangkat gelas yang mereka pegang. Memulai pesta pernikahan yang dipenuhi dengan para tamu yang hadir.

Tuan Miyazaki dan Nona Miyazaki turun dari panggung. Memberikan salam kepada setiap orang yang memberikan selamat atas pernikahan mereka.

“Aaa... Tuan chen.. terima kasih sudah mau datang...” Tuan Miyazaki Nampak terkejut melihat Clientnya yang berasal dari China. Memberikan salam kepadanya, begitu juga dengan istrinya.

“Tentu saja harus datang... Ini kan pernikahan tuan Miyazaki.” Tuan Chen tertawa. Menggoda Tuan Miyazaki atas pernikahannya dengan istrinya.

“Hallo... apa kabar?” Ritsuka memberi salam kepada Tuan chen. Berdiri dengan sangat sopan dan manis disamping ibunya.

Gadis itu Nampak cantik dengan gaun pestanya. Miyazaki Ritsuka. Gadis yang akan menjadi adik tiri Asuka setelah ini.

“Waaah! Ini anakmu?” Nona Miyazaki tersenyum tipis. Menganggukkan kepalanya dengan sopan pada tuan Chen. “Iya. Namanya Ritsuka.”

“Dia gadis yang cantik.” Puji Tuan Chen. “Terima kasih.” Ritsuka tersenyum. Melakukan hal yang sama yang dilakukan ibunya.

“Tentu saja. Ibunya saja cantik apalagi anaknya...”
Keduanya tersenyum mendengar godaaan dari Tuan Miyazaki.

“Ngomong-ngomong dimana anak lelakimu? “ Tuan chen mendelik. Memperhatikan setiap kerumunan orang dan tidak mendapatkan sosok Asuka disana.

Tuan Miyazaki menoleh kesana-kemari. Ikut mencari sosok Asuka, begitu juga dengan nona Miyazaki dan Ritsuka.

“Ah itu dia! Asuka! Kemarilah!” setelah menemukan Asuka. Tuan Miyazaki berseru memanggil anaknya untuk datang.

Asuka menuruti perintah ayahnya. Meninggalkan kedua sahabatnya dan menghampiri ayahnya. Ada raut wajah tidak suka yang dia perlihatkan pada ayahnya. Namun, Asuka seakan begitu jeli menutupinya dari semua orang. Menyapa tuan Chen dengan keramah tamahan.

“Hallo paman... apa kabar?” Asuka menyalami Tuan chen. Menanyakan kabar dari Client ayahnya yang sering datang kerumah. Sekedar bertamu atau membelikan sesuatu untuk Asuka. Terang dia begitu menyayangi Asuka, karna Tuan chen hanya mempunyai seorang anak perempuan. Dan sangat mengidamkan anak lelaki yang tampan seperti Asuka.

“Baik-baik... kau sangat tampan malam ini. Gagah seperti ayahmu...” Asuka tersenyum tipis. Meskipun Asuka tersenyum, dia tahu. Asuka tidak suka disamakan dengan ayahnya.

“Benarkah paman? Aku sangat tersanjung...” Suasana terasa mencair saat itu. Berbincang-bincang membicarakan hal-hal menarik dengan Tuan chen. Namun tak berapa lama, Asuka pamit pergi. Keluar dari kerumunan para tamu dan mendatangi meja minuman yang tidak beralkohol.

Mengambil segelas dan meminumnya sekali teguk. Asuka merasakan kegerahan ditubuhnya. Panas yang luar biasa yang membuatnya merasa begitu kesal.

Tatapannya begitu sinis pada ayahnya. Yang begitu bahagia mengobrol dan membanggakan istri barunya. Istri yang akan menjadi ibu tiri Asuka.

“Gagah seperti dia? Heh! Yang benar saja...” Asuka mendecah kesal. Mengingat kembali ucapan Tuan chen yang menyamakan dirinya dengan tuan Miyazaki. Sungguh kesal setengah mati saat Asuka mendengarnya. Jika bukan karna dia menghormati tuan chen. Mungkin, Asuka tidak akan menjawabnya dengan begitu senang. Melainkan menepis perkataannya dengan kalimat kasar.

“Yo! Kawan... kenapa cepat sekali?” Eiji mendatangi Asuka. Menepuk pundak Asuka pelan

dari belakang. Wajah Asuka Nampak ditekuk. Sudah kesal. Ditambah kesal lagi oleh tingkah sahabat karibnya ini.

“Tentu saja dia bosan...” Haru membalas pertanyaan Eiji dengan gamblang. Membuatnya mendapatkan tatapan tajam dari Asuka. “Seharusnya untuk kali ini saja, kau bersikap menjadi anak yang penurut...”

Asuka menatap Eiji penuh intens. “Kau bercanda? Kenapa aku harus repot-repot melakukannya...” Matanya berkilat penuh kemarahan. Ketidaksukaan yang begitu jelas dimata Asuka.

“Karna ini pernikahan ayahmu. Setidaknya kau harus memberikan yang terbaik didepan para clientnya. Bukannya bersembunyi seperti sekarang...”

“Tutup mulutmu... Sebelum aku menghajarmu.” Asuka mengancam Eiji untuk diam. Selalu melakukan hal yang sama setiap kali temannya membahas soal ayah Asuka. Karna itulah, mereka tidak pernah mempermasalahkan soal itu. Mereka selalu menganggap itu hanyalah sikap memberontak Asuka kepadanya ayahnya. Dan memaklumi setiap perkataan pahit yang dia katakan kepada siapa saja yang membahas soal ayahnya.

“Tenanglah...” Haru menekan pundak Asuka. Menjauhkannya dari Eiji. Takut jika Asuka benar-

benar akan menghajar Eiji dan membuat pesta pernikahan menjadi hancur.

“Asuka...” Asuka dan kedua temannya menoleh. Memperlihatkan sosok gadis mungil yang berdiri dibelakang Eiji. Menatap Asuka penuh harap. “Ada apa?” Nada Bicara Asuka terkesan dingin. Tidak terlalu peduli pada apa yang hendak dikatakan oleh adik tirinya itu.

“Ayah dan ibu ingin kita berfoto bersama...” Ucapnya sepelan mungkin. Berharap apa yang dia katakan mau dilakukan oleh Asuka.

“Aku tidak mau.”

Tubuh Ritsuka menegang. Perkiraannya sangat tepat. Asuka pasti akan menolaknya. Lalu apa yang harus dia lakukan untuk membuatnya mau melakukan foto bersama? Sedangkan Ayah dan ibu sudah menunggunya didepan.

“Hoy... ayolah, apa kau tega melihat wajah sedih Ritsuka?” Haru menconba merayu Asuka. Berharap memakai nama Ritsuka membuat hatinya luluh dan mau berfoto bersama.

“Haru benar. Kau ingin Ritsuka malu karna datang tanpa dirimu?” Asuka melirik Eiji. Kemudian berbalik melirik Haru dan Ritsuka yang menundukkan kepalanya takut.

“Hanya sekali...” Asuka mendesis pelan. Membuat Ritsuka mendongakkan kepalanya. Memandang Asuka mengatakan sesuatu, tapi sulit dia dengar.

“Hanya sekali saja... aku akan melakukannya.” Semuanya tersenyum lega. Mendorong Asuka ke arah Ritsuka. Menyuruhnya pergi ke depan untuk berfoto bersama. Asuka merasa tidak enak hati melihat wajah sedih Ritsuka. Saat dirinya menolah dengan ucapan dinginnya.

“Yupz! Tolong sedikit rapat...” Sang photographer menyuruh Asuka untuk sedikit mendekat ke arah Ritsuka. Berdiri sejajar dengan Ritsuka sedangkan ayah dan ibunya duduk dikursi dengan elegan. Saling berpegangan tangan sembari mengumbar keromantisan mereka.

Sang photographer kembali menyuruh untuk tersenyum. Bergaya seformal mungkin untuk mendapatkan hasil foto yang bagus. Karna disana, Asuka Nampak begitu tegang dan tidak terkesan nyaman berada disana. “Tersenyum...Bagus... 1... 2... 3...” Suara camera berbunyi. Menandakan photographer sudah mengambil foto mereka.

1

Asuka menggunting foto pernikahan ayahnya. Foto keluarga yang mereka ambil saat pesta pernikahan. Tak ada yang special difoto itu, Asuka hanya perlu Menyisakan fotonya dengan Ritsuka saja. Memandangi Foto mereka berdua yang memakai baju formal. Ritsuka terlihat manis difoto itu. Berdiri dengan anggun disamping Asuka layaknya pasangan kekasih.

Tersadar akan lamumannya yang berlebihan, Asuka langsung memasukkan foto tadi kedalam tas. Berusaha membenarkan pakaian dan juga dasi yang dia pakai sebelum dia melenggang pergi meninggalkan apartemen yang dia tempati.

Setiap harinya Asuka lebih memilih bersepeda saat berangkat sekolah. Menikmati setiap angin yang berhembus menerpa wajahnya. Menikmati setiap pemandangan yang ada. Dan juga, Asuka tidak perlu repot-repot memikirkan biaya tambahan setiap bulannya hanya untuk naik transportasi bus ataupun kereta bawah tanah. Karna dengan bersepeda pun, dia bisa sampai ke sekolah dengan cepat tanpa harus terlambat datang.

“Kau sudah belajar?” Haru berguman pelan. Mengganti sepatunya dengan uwabaki ke loker. Selesai menaruh diloker, Haru menyenderkan punggungnya. Menatap Asuka yang ada diseberang. Sibuk dengan mengganti uwabakinya.

“Belum.” Jawab Asuka cuek. Matanya tertuju pada Eiji yang tengah berjalan menghampiri mereka berdua.

“Yo! Selamat pagi...” Eiji memberi salam pada Asuka dan Haru. Mengganti uwabakinya sebelum mereka pergi ke kelas bersama.

“Kalian sudah belajar? Aku sama sekali tidak mengerti tentang sejarah...” Eiji mendengkus kesal. Semalaman membaca pelajaran sejarah, tapi tidak ada satupun yang masuk kedalam otaknya. Hingga tanpa sadar membuatnya tidur dimeja semalaman.

“Dasar bodoh. Sampai kapanpun kau tidak akan pernah mengerti.” Asuka mencemooh Eiji. Menganggap dirinya bodoh karna tidak bisa mengerti pelajaran sejarah.

“Setidaknya aku punya teman yang pintar. Yang bisa aku andalkan. Benar, kan?” Eiji menaikkan alisnya. Merangkul pundak Asuka dengan bangga. Begitu senangnya karna memiliki teman yang pintar seperti Asuka. Tidak belajarpun, Asuka masih tetap bisa mengerjakan semua soal dengan baik.

Asuka mengumpat. Membuat Eiji tertawa girang.

“Brengsek kau Asuka!” Eiji terus mengumpat kesal selesai ulangan. Keluar kelas dengan wajah ditekuk dan penuh emosi pada Asuka. “Itu salahmu karna sudah membuatku kesal waktu itu.” Asuka mengungkit kejadian dimana Eiji membuatnya kesal saat dipesta pernikahan ayahnya. Membuatnya ingin balas dendam dengan tidak membantu Eiji saat ulangan tadi.

“Enyahlah!” Eiji meninju Asuka. Mencurahkan segala kekesalannya pada Asuka. Mengumpat tidak jelas sepanjang jalan ke kantin. “Sudah cukup... Kalian seperti anak kecil saja.” Haru meleraikan keduanya. Tidak enak jika harus berkelahi dilorong sekolah dan diperhatikan oleh semua orang. Apalagi, mereka terkenal dikalangan para gadis. Sebenarnya Asuka yang terkenal. Mereka berdua hanya ikut tenar karna berteman dengan Asuka.

Sikap pendiam Asuka, dan terkesan dingin dan misterius membuat para gadis tergila-gila pada Asuka. Merasa tertantang untuk mendapatkan hati Asuka, dan berlomba-lomba menyatakan cinta padanya. Berharap, cinta mereka terbalaskan. Tapi nyatanya... selama ini, tidak ada satupun yang diterima oleh Asuka. Karna sebenarnya, Asuka sudah memiliki gadis yang dia sukai.

Asuka memandang jenuh pada makanan yang ada didepannya. Mengaduknya tanpa memakannya sedikitpun. Hanya memainkan sendok dan membuat makanannya Nampak buruk di atas piring.

“Kau sedang diet, ya?” Eiji berguman pelan. Merasa jijik melihat makanan Asuka yang sudah tidak berbentuk lagi. Tidak nyaman rasanya, jika harus makan sambil menatap gumpalan makanan yang begitu menjijikkan diatas piring. Membuat nafsu makan Eiji menjadi buruk.

“Kau pikir aku wanita, Yang harus diet karna berat badanku bertambah naik?” Asuka menggeram kesal. Membanting sendoknya sembarang sambil memasang wajah tidak suka.

Tapi, kata-katanya barusan seakan lelucon yang dia buat khusus untuk temannya. Membuat Eiji dan Haru mau tidak mau harus tertawa keras. Inilah alasan kenapa mereka suka sekali menggoda Asuka. Mereka bisa melihat segala ekspresi lucu yang dibuat oleh Asuka saat dia marah. Bahkan, kau bisa melihat sisi jahat Asuka saat kau membuatnya merasa tidak nyaman. Dan itu menjadi satu tontonan yang unik untuk mereka berdua.

“Memangnya kau bukan wanita? Aku jadi heran padamu... Kenapa kau selalu menolak gadis-gadis yang menyatakan cinta padamu. Atau jangan-jangan

kau?” Perkataan Eiji terhenti saat dia membayangkan hal yang tidak-tidak mengenai Asuka.

“Apa? Aku apa? Jangan berfikir yang macam-macam! Aku masih waras untuk bisa menyukai seorang gadis!” Asuka berbicara dengan lantang. Merasa dilecehkan saat dirinya dituduh homo karna selalu menolak para gadis yang menyukainya.

“... Aku hanya sudah menyukai gadis lain.” Guman Asuka pelan. Wajahnya terlihat memerah saat dia mengaku pada kedua temannya.

“Tidak mungkin! Sejak kapan? Kenapa tidak pernah membicarakannya pada kami?” Eiji terperangah mendengar pengakuan dari Asuka. Sangat penasaran siapa gadis yang beruntung, karna sudah disukai oleh seorang Asuka.

Jika Asuka sudah menetapkan hatinya pada satu gadis. Bukan tidak mungkin, dia akan menyerahkan hidupnya pada gadis itu. Dia bahkan akan melakukan apa saja demi melihat gadisnya itu tersenyum. Apapun itu untuk membuat orang yang disukainya selalu bahagia. Itulah sisi lembut dari seorang Asuka yang terkenal dingin dan acuh.

“Mungkin dia Aoi...” Haru berguman pelan. Menebak siapa yang sangat beruntung mendapatkan hati Asuka.

“Aoi?!” Eiji berteriak keras. Untuk kedua kalinya, dia dikejutkan oleh fakta-fakta yang selama ini tidak pernah dia ketahui.

“Ternyata aku benar, ya?” Haru kembali berbicara. Melihat wajah Asuka yang terkesan santai menanggapi ucapannya. Tentu, jika Aoi bukan gadis itu. Asuka akan membantahnya dengan keras. Tapi saat ini, yang Haru lihat Asuka sama sekali tidak membantah ataupun memberikan penjelasan. Dia hanya diam sambil menatap ke luar jendela dengan tangan yang menyangga kepalanya.

Pandangannya terlihat begitu focus memandangi sesuatu yang ada di luar sana. Matanya sama sekali tidak teralihkan, saat Eiji dan Haru mengajaknya bicara mengenai gadis yang disukai Asuka.

“Apa yang kau lihat?” Haru berguman pelan, ikut melihat ke arah dimana Asuka melihat. Tapi tak ada siapapun disana, hanya ada beberapa gadis yang berlalu lalang sambil bercengkrama dengan teman-temannya. Mustahil jika salah satu dari gadis itu adalah orang yang disukai Asuka.

“Tidak ada yang menarik...” Haru kembali menatap Asuka. Tapi Asuka hanya menghela nafas panjang dan menoleh ke arah Haru dan Eiji yang memandangnya penuh penasaran. Sangat ingin tahu sekali gadis yang disukainya.

“Asuka-kun!” Aoi berseru. Memanggil nama Asuka dari jauh. Berlari menghampiri Asuka yang tengah mengambil sepeda diparkiran sekolah.

Asuka menoleh. Melihat Aoi yang tengah berlari menghampirinya. Wajahnya terlihat begitu senang, tapi Asuka hanya menanggapi dengan wajah cuek. “Ada apa?” Tanyanya menarik sepeda agar keluar dari tempatnya.

“Kau akan pulang?” Aoi tersenyum tipis. Dan hanya dijawab gumanan tak jelas oleh Asuka. Dengan acuhnya, Asuka Menaiki sepedanya dan hendak pergi.

“Hari ini aku ikut denganmu ya?” Aoi menatap Asuka penuh rasa memohon. Sambil memperlihatkan wajah imutnya pada Asuka, berharap Asuka mau memboncengnya hari ini. Tapi sepertinya usahanya sia-sia karna Asuka langsung menolaknya mentah-mentah.

“Tidak bisa. Hari ini aku harus ke rumah.”

Aoi merengut. Merasa rencananya telah gagal untuk pulang bersama dengan Asuka. “Aku pergi.” Asuka berucap pelan. Singkat dan padat sebelum dia mengayuh sepedanya meninggalkan Aoi ditempat parkir.

Aoi Berdecak kesal saat melihat Asuka meninggalkannya begitu saja. “Menyebalkan!” Melihat kepergian Asuka dengan kedua tangan yang mencengkram roknya.

Asuka terlihat sedang mengayuh sepedanya kuat-kuat. Bersepeda dengan kecepatan penuh melewati jalanan kecil yang dipenuhi oleh banyak sekali murid yang berjalan kaki. Rambutnya yang pirang terbang tertawa angin yang berhembus. Membuatnya terlihat begitu tampan, ditambah oleh sinar cahaya matahari disore hari.

Matanya menerawang sosok gadis yang sangat dia kenali. Adik tirinya yang sedang berjalan sendirian dipinggir jalan.

Tidak biasanya dia jalan sendirian. pikir Asuka.

Asuka mengayuh sepedanya. Menghentikannya tepat didepan Ritsuka. Membuat Ritsuka Nampak kaget dan mundur selangkah agar tidak menabrak Asuka.

“Asuka?” Ritsuka tergagap saat melihat orang yang memotong jalannya adalah Asuka. “Pulang sendirian?” Ritsuka mengangguk. Berguman ya dengan sangat pelan.

“Naiklah...” Asuka menyuruh Ritsuka untuk duduk dibangku belakang. Agar mereka bisa pulang

bersama. Toh juga, Asuka mau mampir ke rumah untuk mengambil barang-barangnya.

“Tapi...”

“Hari ini aku mau mampir ke rumah. Jadi kau bisa pulang bersamaku.” Asuka kembali berbicara. Melihat wajah takut Ritsuka membuatnya risih. Memangnya seberapa menakutkannya Asuka sampai sampai Ritsuka takut diboncengnya?

“Baiklah.” Ritsuka menyetujui ajakan Asuka. Duduk dikursi belakang tanpa berpegangan sama sekali. Takut sekaligus gugup jika dia harus berpegangan pada Asuka.

Asuka menoleh ke belakang. Melirik Ritsuka penuh tanda tanya. “Tidak mau berpegangan? Jangan salahkan aku kalau nanti kau terjatuh.” Ritsuka mematung. Langsung menuruti apa kata Asuka sebelum dia lebih diomeli Asuka dengan kata-katanya yang buruk. Jantung Ritsuka serasa berdebar saat tangannya hendak menyentuh pinggang Asuka. Memegangi seragam sekolahnya dengan erat.

Asuka pun mengayuh sepedanya kuat-kuat. Dengan kecepatan penuh dan menerobos setiap jalanan yang ada dengan sepedanya. Menikmati hembusan angin sore yang sangat segar. Wajahnya berkilau, rambutnya berterbangan mengikuti arah angin yang berhembus.

Entah kenapa, jantung Ritsuka sama sekali tidak mau berhenti berdebar. Merasakan aroma mint dari seorang Asuka. Melihat keindahan tubuhnya yang berkilau akibat cahaya matahari sore. Asuka benar-benar sangat harum.

Tanpa sadar, Ritsuka menyenderkan kepalanya dipunggung Asuka. Menikmati setiap aroma mint yang menyeruak. Menikmati sensasi keharuman dari tubuh Asuka yang membuat Ritsuka semakin terbuai ke dalamnya. Begitu nyaman saat kepalanya bersandar pada punggung Asuka.

Tubuh Asuka menegang seketika saat Merasakan sesuatu yang lembut menyentuh punggungnya. Kepala Ritsuka yang bersender dipunggungnya Memberikan sensasi yang begitu hangat dihati Asuka. Membuatnya hampir kehilangan kendali saat dia begitu dekat dengan Ritsuka. Ritsuka bahkan, tidak segan-segan menciumi dirinya dalam keadaan sadar tanpa memikirkan reaksi apa yang terjadi pada Asuka.

“Asuka...” Nona Miyazaki Nampak terkejut melihat putra tirinya datang hari ini. Mempersilahkan nya masuk dengan wajah penuh gembira. “Kenapa tidak bilang mau datang? Ibu kan, bisa masak kan makanan kesukaanmu.” Nona Miyazaki mengikuti langkah kaki Asuka.

“Tidak perlu. Aku kesini hanya ingin mengambil barang-barangku.” Asuka masuk kedalam rumah. Hendak melangkah ke tangga namun terhenti sejenak.

Asuka menoleh ke belakang. Menatap Nona Miyazaki. “Apa... Dia masih ada dikantor?” Nona Miyazaki melongo. Bingung dengan kata dia yang diucapkan Asuka. Dan sepersekian detik. Nona Miyazaki baru sadar. Jika Asuka tidak pernah memanggil suaminya dengan sebutan ayah.

“Oh, Iya. Ayahmu Ada meeting dikantor. Jadi hari ini dia tidak akan pulang.” Nona Miyazaki menjawab sekenanya. Bingung karna, Jarang sekali Asuka menanyakan ayahnya.

“Baguslah. Kalau begitu aku akan mandi disini. Dan... Bisakah kau siapkan cemilan untuk ku?” Asuka bertanya dengan nada cuek seperti biasanya. Tanpa menggunakan kata ibu atau tolong pada Nona Miyazaki. Bersikap seolah-olah semuanya baik-baik saja.

Nona Miyazaki mengerutkan keningnya bingung. Begitu juga dengan Ritsuka yang masih diam ditempatnya. Tidak mau ikut campur soal pembicaraan mereka.

“Cemilan?” Asuka menggaruh lehernya yang tidak gatal. “Untuk ku bawa pulang. Hari ini, temanku

akan datang untuk menginap. Bisa?” Asuka kembali bertanya.

“Ah, ya. Tentu saja. Akan ibu siapkan...” Nona Miyazaki tersenyum tipis. Kemudian melenggang pergi ke dapur untuk menyiapkan cemilan untuk Asuka.

Sementara Asuka naik ke lantai 2 di ikuti Ritsuka dibelakangnya. Asuka langsung membuka pintu kamarnya yang sudah lama sekali tidak dia pakai. Bergegas pergi untuk mandi karna tubuhnya terasa begitu tidak enak. Mandi akan menyengarkan tubuhnya. Jadi saat pulang ke apartemennya. Asuka bisa langsung bermain game dengan Eiji dan Haru. Mengingat besok adalah hari libur.

Asuka menatap dirinya dalam pantulan kaca kamar mandinya. Pikirannya kembali pada kejadian dimana dia tengah naik sepeda dengan Ritsuka. Asuka merasakan Ritsuka menyenderkan kepalanya dipunggungnya. Saat itu, Asuka sangat yakin, Ritsuka mencium bau tubuhnya. Menghirup aroma mint yang menyeruak dari tubuhnya.

“Brengsek!” Asuka meninju wastafel dengan keras. Mengumpat kesal karna ketidakmampuannya dalam menghadapi perasannya sendiri. perasaan yang semakin hari semakin tumbuh. Perasaan suka yang dia pendam untuk Ritsuka, yang kini menjadi adik tirinya.

Ini semua kesalahan ayahnya. Jika saja, ayahnya tidak menikah dengan ibu Ritsuka. Mungkin saat ini, Asuka tidak akan tersiksa. Memendam perasaan yang sudah dia miliki sejak acara penerimaan murid baru tahun lalu. Dimana Ritsuka dengan seragam barunya maju ke depan panggung untuk memberi sambutan pada semua murid. Saat itu pula, Secara tidak terduga. Asuka jatuh hati pada Ritsuka. Memendam rasa suka pada adik tirinya sendiri.

Semua itu membuat Asuka frustrasi. Semakin membuatnya benci pada ayahnya. Hidup sendiri di apartemen kecil tanpa adanya sosok seorang ayah. Menyendiri dan tidak mau mengganggu tuan Miyazaki sebagai ayahnya. Asuka membenci ayahnya.

Asuka keluar dari kamarnya. Dengan membawa tasnya dan turun dari tangga. Menuju dapur dimana ibunya sudah menyiapkan cemilan yang dia minta tadi. Ritsuka juga ada disana. Membantu ibunya untuk memasukkan cemilan kedalam kantung. Saat mata mereka bertemu, entah kenapa Ritsuka memalingkan wajahnya ke arah lain. Ada semburat merah dipipi Ritsuka. Meskipun terlihat samar-samar, Asuka bisa melihatnya dengan jelas. Menutup wajahnya dengan tangan kirinya saat Asuka Merasakan ada gelencar aneh saat Asuka melihat rona merah diwajah Ritsuka.

“Sudah selesai mandi?” Asuka mengangguk. Melihat apa saja yang disiapkan ibunya untuk Asuka. “Oh ya, Ibu juga menyiapkan makanan untukmu. Kau bisa menaruhnya dikulkas untuk menghemat uang sakumu.” Nona Miyazaki menutup kulkas. Membawa sekotak makanan dan menaruhnya dikantung. Menatapnya dengan rapi diatas meja.

“Terima kasih...” Asuka berguman pelan. Memalingkan wajahnya karna terlalu malu untuk mengucapkan kata terima kasih pada nona Miyazaki.

Nona Miyazaki tersenyum tipis. Dia yakin, sedikit demi sedikit bisa membuat Asuka menerima keadaannya sebagai ibu tirinya.

Ritsuka beranjak dari meja makannya. Mengambil tas yang ada dikursi dan berjalan keluar di ikuti ibunya dari belakang. Ritsuka berbalik menatap ibunya yang sudah membawa bekal untuknya nanti.

“Aku berangkat ibu...” Ucap Ritsuka Memberi salam sebelum Ritsuka berangkat ke sekolah. Tangannya meraih bekal yang diserahkan sang ibu untuknya dan menaruhnya kedalam tas.

“Ritsuka... nanti, tolong kau bilang pada Asuka untuk datang kemari malam ini. Aku sudah bilang pada ayahmu, kalau nanti malam kita akan makan

bersama. Dan dia mengijinkannya...” Ucap Nona Miyazaki pelan. Meminta Ritsuka untuk mengatakan pesannya kepada Asuka.

“Baik ibu...” Tanpa banyak komentar, Ritsuka mengiyakan permintaan ibunya. Meskipun sebenarnya dia agak ragu kalau Asuka mau datang malam ini. Sama seperti sebelum-sebelumnya, Asuka tidak suka datang ke rumah setiap kali ada Tuan Miyazaki disana. Asuka sangat membenci ayahnya. Tidak suka jika harus bertatap muka dengan ayahnya sendiri.

Betapa bingungnya Ritsuka sampai-sampai harus menabrak seseorang saat dirinya hendak mengganti sepatunya dengan uwabaki.

“Ma-maaf...” Ritsuka segera mendongakkan kepalanya ke atas. Melihat seorang kakak kelas yang berbadan besar tengah memandangnya dengan tatapan marah. Kedua alisnya naik ke atas. Menatap Ritsuka dengan kedua bola mata yang melotot padanya. Siap-siap untuk memarahi Ritsuka atas kecerobohannya menabrak dia.

“Matamu buta ya?!” Tak tanggung-tanggung Lelaki tersebut berteriak memaki Ritsuka. Tanpa memperdulikan semua orang yang memperhatikan mereka berdua diloker ganti.

Nyali Ritsuka benar-benar ciut. Kalang kabut, harus bagaimana dia mengatasi kakak kelas yang begitu berbadan besar. “Maaf... Aku tidak sengaja. Maafkan aku...” Hanya mampu mengucapkan kalimat maaf berkali-kali. Ritsuka bahkan tak berani menatap mata kakak kelas tersebut. Menundukkan kepalanya dan menerima setiap makian yang diberika padanya.

“Kau pikir dengan minta maaf masalahnya akan selesai? Jangan karna kau adikny Auka. Aku jadi takut untuk memarahimu.” Ritsuka tertegun. Menatap kakak lelakinya dengan mata berkaca-kaca. Bukannya karna takut dimarahi. Melainkan, dia takut jika Auka tahu soal ini. Ritsuka tidak mau Auka semakin membencinya.

“Maaf...”

“Ada apa ini...” Auka datang dengan kedua temannya dari belakang. Baru saja sampai ke sekolahan, dan sekarang melihat adik tirinya sedang dimarahi oleh teman satu tingkatnya.

Ritsuka menoleh ke belakang. Mendapati Auka yang menghampirinya dan berdiri tepat disampingnya. Menatap bingung pada kakak kelas yang memarahinya. “Auka...”

“Dia si pembuat onar... pasti Ritsuka sedang menjadi targetnya...” Eiji berbisik pelan ke telinga Auka.

Memberi tahu siapa lelaki yang tengah berdiri didepan Ritsuka dengan wajah marahnya. “Kebetulan kau datang...” Kakak lelaki tadi berguman pelan. Merasa senang karna Asuka telah datang diwaktu yang tepat.

“Katakan pada adik tirimu ini agar berjalan dengan matanya. Bukannya melamun sampai membuat orang terjatuh. Dasar gadis bodoh.” Lelaki tadi kembali melanjutkan kalimatnya. Mengatakan kata tiri dengan nada penekanan. Berusaha mengejek Asuka yang notabenenya kakak tiri Ritsuka.

“Asuka... aku...” Ritsuka hendak mencegah cekcok antara Asuka dengan temannya. Namun, Asuka dengan cueknya memotong perkataan Ritsuka dengan menahan tubuhnya untuk tetap ditempat.

“Akan ku lakukan. Tapi... dengan satu syarat.”

“Syarat?” Lelaki tersebut Nampak bingung dengan permintaan Asuka.

“Minta maaf padanya. Berani sekali kau mengatainya bodoh! Sedangkan kau sendiri sama sekali tidak punya otak untuk berfikir. Bahkan, kau sama sekali tidak tahu mana arti sengaja dan tidak sengaja. Dia sudah meminta maaf padamu. Tapi kau masih bersikap seolah-olah apa yang dia lakukan itu sebuah kejahatan. Bukankah itu artinya kau memang tidak punya otak untuk berfikir?” Semua orang Nampak

terkejut Asuka mengucapkan kalimat yang begitu panjang dan mencela lelaki tersebut. Itu sama saja, Asuka mencari masalah dengan si pembuat onar.

Mata lelaki tersebut berkilat. Marah besar karna sudah dikatai tidak punya otak oleh Asuka. “Kau... kau bilang apa tadi?” Lelaki tadi kembali bertanya. “Kau tidak punya otak. Apa selain kau tidak punya otak, kau juga tuli?”

Ritsuka melongo tak percaya. Menutup mulutnya rapat-rapat dengan kedua tangannya. Ini sudah melewati batas. Asuka bisa mendapat masalah karna kesalahannya sendiri.

“A-asuka. Cukup... aku tidak apa-apa. ini memang salahku. Maaf... Tolong lupakan semua yang dikatakannya...” Ritsuka secepat mungkin menundukkan kepalanya. Meminta maaf atas apa yang dikatakan Asuka tadi padanya. Namun, bukannya menurut. Asuka malah semakin menjadi-jadi.

“Diam... Jangan ikut campur. Berani kau mengatakan maaf lagi padanya. Mati kau.” Tanpa melihat ke arah Ritsuka. Asuka mengancam adiknya untuk diam. Merasa tidak terima karna adiknya sudah diperlakukan seperti sekarang ini. Dilecehkan hanya karna dia menabrak secara tidak sengaja.

“Sudah... Diam saja. Biarkan Asuka yang menanganinya.” Haru menarik Ritsuka ke belakang. Merangkul pundaknya untuk tetap tenang disamping Haru dan juga Eiji. Mereka cukup melihat pertengkaran antara 2 lelaki yang sama-sama kuat. Coba apa yang akan Asuka lakukan pada lelaki yang sudah mencari masalah pada adik tirinya ini.

“Bagaimana? Kau masih tidak mau meminta maaf padanya? Atau aku harus menggunakan kekerasan untuk membuatmu jera?” Mata Asuka berkilat. Tak kalah menakutkannya dengan temannya itu. Menantang dengan jantan, pada musuhnya untuk meminta maaf pada Ritsuka. Jika tidak, maka kekerasan akan menjadi jalan akhir untuk menyelesaikan masalah yang ada.

Selain, Asuka pintar dalam pelajaran. Asuka juga sangat pandai berkelahi. Karna sejak kecil, Asuka sangat menggemari bela diri. Dan mengikuti setiap kegiatan bela diri disekolahan.

“Cih. Maaf.” Lelaki tersebut lantas meminta maaf pada Ritsuka. Meskipun tidak tulus. Berjalan pergi meninggalkan loker dengan perasaan marah. Bersumpah akan membalas semua perlakuan buruk yang dilakukan Asuka hari ini padanya.

Asuka menghela nafas. Beranjak ke lokernya dan mengganti sepatunya dengan uwabaki. Sama sekali

tidak berkata apa-apa. Bahkan, untuk melihat kondisi Ritsuka atau mengatakan kau tidak apa-apa?

Semua orang yang tadi berkumpul. Kini berpecah seperti tidak pernah terjadi apa-apa sebelumnya. Melenggang pergi meninggalkan loker dengan wajah biasa.

“Sudah. Jangan menangis.” Haru menepuk punggung Ritsuka pelan sebelum dia mengganti sepatunya dengan uwabaki juga.

“Asuka...” Ritsuka memanggil Asuka. Dengan ragu, Ritsuka menghampiri loker Asuka. Hendak mengucapkan terima kasih. “Terima kasih. Dan maaf sudah merepotkanmu.”

Asuka mendekatkan wajahnya. Menyentil dahi Ritsuka dengan kasar. “Aku sudah bilang padamu. Berhenti mengatakan maaf.” Ritsuka tertegun. Jantungnya berdebar-debar saat melihat wajah Asuka sedekat ini. Ada sedikit senyuman kecil dibibir Asuka. Membuatnya terlihat begitu tampan dan tidak terkesan dingin dan menyeramkan.

“Ayo pergi.” Asuka mengajak kedua temannya untuk masuk ke kelas. “Hoy. Ayo masuk.” Eiji menepuk punggung Ritsuka. Khawatir saat melihat tubuh kaku Ritsuka yang sama sekali tidak bergerak.

"Ah, i-iya..." Ritsuka tersadar dari lamunannya. Berusaha menutup lokernya kembali sebelum dia berlari masuk kedalam bersama dengan Asuka dan yang lainnya.

"Oper kemari!" Eiji berteriak keras. Memberikan aba-aba pada Haru untuk memberikan bolanya pada Eiji. Kaki lincahnya berlari menuju ke arah gawang. dimana kiper telah bersiap-siap menerima serangan.

"Eiji!" Haru siap-siap mengoper bolanya ke arah Eiji. Menendangnya kuat-kuat dan dapat diterima oleh Eiji dengan baik. Tak mau menyia-nyiakan kesempatan. Eiji terus menerobos maju kedepan Hingga Eiji mendapatkan titik dimana dia bisa mencetak gol. Eiji menendang bola tepat ke gawang dengan pukulan yang kuat. Dan gol pun dia buat dengan sangat bagus.

"Oh yeaah!!!" Asuka mengepalkan tangannya ke atas. Senang karna Eiji mencetak angka 1-0. Berlari menuju eiji dan melakukan tos bersama. "kerja bagus!" Haru berteriak dari arah berlawanan. Mengacungkan jempol pada Eiji yang sudah mencetak gol.

Kemudian semuanya kembali ke posisi masing-masing...

Mengawali kembali permainan bola mereka. Kembali dengan memegang bola awal yang dipegang oleh Asuka. Asuka membawanya ke tengah lapangan dan berusaha melewati para penjaga yang ada. Membawanya dengan kaki lincahnya yang mampu menerobos setiap lawan yang berusaha mencegahnya.

"Haru!" Asuka mengoper kepada Haru saat dirinya telah di blok. Tak bisa berkutik kemana-mana. Saat bola yang dia bawa telah berada ditangan Haru. Asuka kembali berlari menuju gawang. mencari tempat aman untuk mengambil kembali bola yang dia oper tadi.

Haru mengopernya pada teman yang lain. Membawanya kepada Eiji yang tidak dijaga oleh lawannya. Sungguh penjagaan yang kurang bagus bagi sang lawan.

"Ok..." Eiji berguman pelan. Berlari dengan cepat ke arah gawang dan hendak mengopernya ke arah gawang. Tapi sang lawan nampaknya mengerti kalau Eiji akan memberikan bolanya kepada Asuka. Hingga mereka membuat blok disekitar asuka dan menjaga Eiji agar tidak bisa berkutik. Membuat Mereka berdua tidak bisa melakukan apapun untuk saat ini.

"sial." Umpat Eiji kesal.

"Eiji!" Haru berteriak. Melambaikan tanganya memberi tanda pada Eiji. "Osh!" Seakan mengerti arti gerakan tangan Haru. Eiji berbalik menuju gawangnya. Membuat para lawannya kebingungan dengan sikapnya yang aneh.

Melihat Eiji berlari ke arah gawangnya sendiri. semua lawan tertuju pada eiji. Mencoba mencuri bola untuk mencetak angka bagi mereka. namun apa yang terjadi diluar dugaan mereka. Eiji menendang bolanya ke gawangnya sendiri. Membuat semua orang melongo tak percaya.

Bola itu melesat dengan sangat cepat. Tapi anehnya, Eiji malah tersenyum tipis. Seakan apa yang dia lakukan bukanlah sebuah kesalahan. "Kena kau..."

"Jebakan!! Itu jebakan!!" Salah seorang lawan dari tim Asuka berteriak keras. Memberi tahu jika apa yang dilakukan Eiji adalah jebakan untuk mereka. Membuat mereka lengah dan mengelabui mereka dengan taktik yang mereka buat. Sehingga mereka beranggapan Eiji sudah gila karna menembak bola yang dia bawa ke gawangnya sendiri.

Dan benar saja. Bola itu sama sekali tidak masuk kedalam gawang. melainkan membentur tiang gawang dan membuatnya memantul ke arah yang berlawanan.

Di tempat lain. Haru sudah menerima kembali bola yang memantul tadi. Membawanya ke gawang lawan. Dimana Asuka sudah setia menunggu disana. Tak ada satupun penjagaan disana. Membuat Haru dengan mudah membawa bolanya ke pada Asuka.

Semuanya kalang kabut. Berusaha berlari sekuat tenaga untuk mengejar Haru. Tak ada tim dari lawan yang menjaga gawang mereka. Membuat mereka takut jika Haru sampai lebih dulu untuk memberikan bola kepada striker terbaiknya.

Haru tertawa penuh kemenangan. "Rasakan..." betapa bodohnya mereka karna tertipu dengan cara yang mereka gunakan.

"Asuka!!" Haru mengoper bola kepada Asuka yang sudah siap untuk menembak langsung ke arah gawang. Menendangnya penuh kekuatan dan melesat dengan cepat ke dalam gawang.

"Yeaah!!" sorak sorai pemain begitu menggema dilapangan. Kemenangan telak dari tim Asuka yang mencetak gol 2-0 membuat permainan dihentikan.

Asuka mengedipkan matanya ke arah Haru. Sambil memberikan salam tangan dari jarak jauh padanya. Semuanya berkumpul ke pinggir lapangan. Permainan telah selesai dengan tendangan akhir yang sangat hebat.

"Permainanmu hari ini sangat bagus." Asuka mendapat pujian dari pemain lawan. Memberikan botol air mineral sebagai rasa bangganya pada asuka.

"Kau juga." Asuka meneguk air mineralnya. Menyiram kepalanya dengan air yang ada dibotolnya sampai habis. Sangat segar rasanya jika setelah bermain bola. Asuka menyiram kepalanya dengan air.

"Yo!!." Eiji menyapa haru. Sungguh taktik yang luar biasa yang membuat gairah bermain bolanya begitu membara. "Tadi sangat keren..." Ucap Eiji menyanjung teman karibnya ini yang begitu pintarnya membuat strategi yang bagus.

"Makan-makan?" Asuka muncul dari belakang. Merangkul pundak haru dengan air yang menetes dari rambutnya. Membuat baju Haru basah.

"Hoy! Jauh-jauh dariku." Haru melepas tangan Asuka dari pundaknya. Tidak suka saat air itu menjatuhkan tubuhnya.

Eiji berguman pelan. "Tidak bisa..." Membuat Asuka menaikkan satu alisnya bingung. Biasanya eiji akan langsung menjawab ya jika soal makanan. "Kenapa?"

"Kau lupa? Malam ini kau ada acara makan malam dengan ayahmu..." Eiji kembali mengingatkan Asuka. Tidak mau kalau Asuka tidak datang ke acara makan malam keluarganya dan lebih memilih makan dengan

temannya. Toh, mereka tidak mau melihat wajah sedih nona Miyazaki dan juga Ritsuka saat Asuka tidak datang.

"Aku tidak mau datang..." Asuka mengalihkan pandangannya ke arah lain. Merasa enggan untuk mendengar ucapan dari kawannya.

Haru mendengus kesal melihat sifat keras kepala Asuka yang tidak mau menurut. "Apa kau mau menghindar terus dari ayahmu? Meskipun begitu.. dia tetap orang tuamu. Atau setidaknya hargailah ibu Ritsuka.. apa kau mau mengecewakannya, Yang sudah susah payah memasak untukmu. Tapi kau sama sekali tidak mau datang?"

"Haru benar... setidaknya datanglah demi ibu Ritsuka." Asuka melirik Eiji dan juga Haru. Menimbang-nimbang kembali ucapan kedua temannya. Yang dengan tulus menasehatinya. Semuanya demi Asuka.

"Baiklah... Akan ku lakukan, untuk kali ini saja." Asuka berguman pelan. Menjawabnya tanpa rasa semangat sama sekali. Keterpaksaan karna ucapan dari teman-temannya. Eiji merangkul pundak Asuka "Itu baru teman kami!" Mendekatkan kepalanya ke kepala Asuka. Menggosok-gosokkannya dengan wajah girang.

"Sialan kau..." Asuka mengumpat. Benar-benar kesal kenapa dia harus menuruti perkataan kedua temannya ini. Tapi jikapun menolak, Asuka sama sekali tidak bisa. Mereka berdua teman baiknya. Dan asuka selalu menghargai apapun yang dilakukan mereka untuknya.

"Berjanjilah nanti malam kau akan Bersikap baik." Haru meninju Asuka pelan. Memberi saran pada Asuka untuk bersikap baik pada semuanya saat makan malam nanti. Tidak boleh membuat masalah dan membuat semua orang kecewa.

Sebelum pergi ke rumah ayahnya, Asuka menyempatkan dirinya untuk pulang sejenak. Hendak mandi dan membuat tubuhnya segar setelah asik bermain bola dilapangan yang tidak jauh dari sekolahannya. Bermain dengan teman-teman yang lain, yang setiap waktu pasti menyempatkan diri mereka untuk bertanding bersama. Belajar bersama, dan mengasah keahlian masing-masing.

Meskipun meyebankan, karna harus datang ke acara makan malam yang tidak Asuka kehendaki. Akan lebih bagus jika hari malam ini hujan deras. Jadi Asuka tidak jadi datang dan melihat ayah yang sangat dia benci.

Semuanya berawal saat Ibu Asuka mengandung Asuka. Dokter bilang, Nona Miyazaki tidak

diperbolehkan hamil karna penyakit yang dideritanya. Jika Nona Miyazaki hamil. Itu bisa membuat keselamatannya terancam karna penyakit yang dia alami. Karna itulah, Tuan Miyazaki menolak keras kehamilan istrinya. Menyuruhnya untuk menggugurkan kandungannya. Tapi Istrinya menolak. Dengan alasan, bayi yang dikandungnya sama sekali tidak bersalah dan berhak untuk hidup. Oleh karna itu, Istrinya bersikeras untuk tetap mempertahankan bayi yang ada dikandungannya.

Setiap harinya, Nona Miyazaki harus menanggung rasa sakit yang menyerang tubuhnya. Setiap malam tidak bisa tidur dan harus dalam posisi terduduk. Semua itu tidak membuat Nona Miyazaki putus asa. Selama kandungannya, Nona Miyazaki selaku menjaga bayinya dalam keadaan sehat. Menjaga kesehatannya agar tidak stres dan kelelahan. Karna itulah, selama mengandung Nona Miyazaki tidak diperuntukkan untuk melakukan kegiatan apapun. Setiap saat harus cek ke dokter untuk melihat kondisi bayi dan juga sang ibu.

Dalam waktu sekejap. Hari dimana Nona Miyazaki akan melahirkan tiba.

Tepat disaat hari yang bersalju. Nona Miyazaki merasakan kontraksi diperutnya. Mengeluarkan banyak darah hingga membuatnya terasa lemas dan tak berdaya. Ditambah kondisinya yang tidak sehat. Dan perutnya yang sangat besar. Nona Miyazaki

hanya sanggup berteriak menahan rasa sakit yang teramat dikamarnya. Memanggil-manggil nama suaminya yang tidak berada di rumah.

Sang pembantu yang memang di khususkan untuk menjaga Nona Miyazaki segera menghubungi tuannya yang sedang berada dikantor. Tengah mengadakan rapat untuk membahas acara natal yang akan datang. Tapi sambungab telfon Tuan Miyazaki tak tersambung. Hingga pada akhirnya, sang pembantu menghubungi rumah sakit. Mengirim sebuah ambulan ke rumah dan membawa Nona Miyazaki ke rumah sakit dengan segera.

Tepat ditengah malam yang bertabur salju. Tuan Miyazaki datang tergopoh-gopoh. Berlari menuju ruang operasi yang sedang berlangsung persalinan istrinya. Tengah berperang dengan maut untuk melahirkan buah hati mereka.

Semua yang ada disana berdoa. Supaya keduanya baik-baik saja tanpa ada salah satu yang terluka. Tapi sepertinya itu mustahil saat sang dokter keluar dari ruang opera si dengan wajah sedih. Ekspresinya penuh rasa kekecewaan dan penyesalan. Membuat Tuan Miyazaki tersadar. Jika Istrinya telah tiada saat itu. Meninggalkannya tanpa mengucapkan kalimat terakhir untuknya. Demi seorang bayi yang sangat dia dambakan. Nona Miyazaki rela menukar nyawannya untuk menyelamatkan bayinya.

Membiarkannya hidup dan memberinya kesempatan untuk melihat dunia yang indah.

Kekecewaan muncul diwajah tegang Tuan Miyazaki. Harus menerima kenyataan jika istrinya sudah tak lagi ada di dunia ini. Meninggalkannya dalam diam. Membuat Tuan Miyazaki tak dapat menerima semua itu. Memberikan semua beban pada anaknya yang masih kecil. Menyalahkan Asuka atas kehilangan istri yang sangat dia cintai.

Selalu mengacuhkan Asuka. Tidaka ada sikap layaknya seorang ayah yang menyayangi anaknya. Tuan Miyazaki justru menutup diri pada Asuka. Selalu merasa tersakiti setiap kali melihat wajah Asuka. Mengingatkannya pada istri yang meninggalkannya demi Asuka.

Andai saja, saat itu Nona Miyazaki menuruti perkataan suaminya untuk menggugurkan kandungannya...

Andai saja, saat itu Nona Miyazaki memilih menyelamatkan hidupnya dari pada memberikan nyawanya untuk menyelamatkan bayi yang dikandungnya...

Pasti saat ini Nona Miyazaki masih hidup. Hidup bahagia bersama dengan suami yang sangat mencintai dan mengasihinya...

"Ada apa ini?" Asuka bertanya dengan wajah malas. Tiba-tiba saja jalannya dihadang oleh dua pemuda yang tidak dia kenal. Kedua pemuda tersebut berdiri tegap didepan Asuka. Seakan menantang Asuka untuk bertarung dengan mereka. Bermodalkan sebuah tongkat baseball. Kedua pemuda tadi berani mencari masalah dengan Asuka yang notabenenya pintar bela diri.

Asuka turun dari sepedanya. Mengiyakan ajakan kedua pemuda tadi untuk berkelahi. Dua orang lawan satu? Itu cukup untuk bisa tahu akhirnya jika Asuka pasti akan menang. Tapi, kalau mereka berkelahi dengan menggunakan alat. Mungkin Asuka akan sedikit kalah. Atau mungkin akan kalah telak.

Mata Asuka menyipit. "Kalian disuruh Shin?" Baru menyadari jika Asuka seperti pernah melihat mereka berdua. Yang ternyata satu sekolah dengannya. Dan sudah dipastikan mereka adalah suruhan Shin. Pemuda yang tadi pagi mencari masalah dengan Ritsuka. Sepertinya Shin ingin membalas dendam atas kejadian tadi pagi. Dimana Asuka membuat Shin malu didepan murid lainnya.

"Apa sedepresinya dia, sampai-sampai harus mengirim dua tikus seperti kalian?" Asuka tersenyum mengejek. Merasa kasihan pada Shin yang sama sekali tak berani melawannya secara langsung dan malah mengirim dua tikus untuk menghajarnya. Sungguh tidak gentle sama sekali.

"Jangan banyak bicara!!" Kedua pemuda tersebut menyerang Asuka. Mencoba memukul Asuka dan membuatnya terluka. Mengayunkan tongkatnya kesana-kemari untuk mengenai Asuka. Dengan mudah Asuka dapat menghindarinya dengan sangat lincah. Menangkis tongkat tadi dengan tangannya.

Melihat ada kesempatan. Asuka berlari ke sebuah gang yang dekat dengan posisinya. Tanpa diduga, Asuka mendapatkan kejutan dari Shin yang sudah bersembunyi disana. Bersiap menjegal Asuka yang datang ke arahnya hingga terjatuh ke bawah tangga.

Asuka meringis kesakitan. Merasakan seluruh tubuhnya sakit akibat terjatuh dari tangga jalan hingga membuatnya terbentur aspal jalan. Beberapa luka gores yang terlihat diwajah dan juga tangannya. Baju yang tadinya bersihpun kini berubah menjadi kotor.

Asuka mengumpat kesal. "Sial!" Melihat Shin dan kedua temannya telah berjalan menuruni tangga. Berjalan menghampirinya dengan senyum penuh kemenangan. Terang saja, karna tempat ini begitu sunyi. Tak ada satupun orang yang lewat. Bahkan suasana gelap dan sepi begitu mendukung Shin dan kedua temannya untuk menghajar Asuka habis-habisan.

Shin menendang perut Asuka dengan kasar. Menggunakan kesempatan yang ada karna Asuka

masih terkapar tak berdaya dijalanan. Menendangnya sekuat tenaga hingga membuat tubuh Asuka terpelantai ke belakang dan membenntur tembok. "Ini untuk semua perkataan yang kau katakan padaku!"

"Ugh!" Asuka kembali menggeram. Merasakan perutnya yang ditendang kembali oleh Shin. "Dan ini untuk sikap angkuh yang kau umbar dihadapanku!"

Shin kembali menendang perut Asuka untuk ketiga kalinya. Membuat Asuka muntah akibat tendangan yang diberikan Shin padanya. "Dan yang ini, sebagai balasan untuk rasa malu yang kau berikan padaku!" Shin kembali hendak menendang Asuka. Tapi Asuka mencegahnya dengan memegang kaki Shin. "Berhenti.... menendangku!!"

Asuka murka. Marah besar dengan apa yang sudah dilakukan Shin padanya. Menarik kaki Shin hingga membuatnya jatuh ke belakang. Menindihnya dan memukuli wajah Shin bertubi-tubi. Kedua teman Shin yang melihatnya tak tinggal diam. Menarik tubuh Asuka kebelakang agar tak bisa memukuli Shin kembali. Melempar Asuka kebelakang dan memukulinya dengan tongkat yang mereka bawa.

"Habisi dia!" Shin menyuruh kedua temannya tadi untuk menghajar Asuka sampai babak belur. Berusaha berdiri dan Mengusap darah yang mengalir disudut bibirnya sambil menonton betapa ganasnya kedua temannya memukuli Asuka dengan tongkat

yang mereka bawa. Membuat Asuka sampai terkapar tak berdaya ditempatnya. Membuat luka-luka parah disekujur tubuh Asuka hingga Asuka tak mampu untuk membalas perlakuan mereka.

Ritsuka berjalan mondar-mandir di depan pintu rumahnya. Bermain-mainkan kedua tangannya dengan resah. Menunggu seseorang yang sejak tadi belum datang-datang juga. Ritsuka takut, kalau sesuatu terjadi pada kakak tirinya. Tadi sore, Asuka mengirimnya e-mail. Jika dia akan datang ke acara makan malam. Tapi entah kenapa, Asuka sama sekali belum datang juga.

“Ritsuka? Bagaimana... Apa Asuka sudah datang?” Jantung Ritsuka seperti mau copot saat mendengar suara Ibunya yang tiba-tiba datang dan menyentuh bahunya. Membuatnya terlonjak dari lantai dengan wajah ketakutan.

“Kau ini kenapa?” Sang Ibu mengerutkan keningnya bingung melihat tingkah anaknya yang seolah-olah baru saja melihat hantu.

“Ibu... Kau mengagetkanku saja. Asuka sama sekali belum datang. Aku takut kalau sesuatu terjadi padanya.”

“Cobalah untuk menghubunginya...” Sang ibu berucap pelan. Berusaha untuk tidak memperlihatkan rasa khawatir seperti yang diperlihatkan Ritsuka.

”Sudah ibu. Tapi tidak aktif.” Jawab Ritsuka. Berkali-kali dia menghubungi Asuka tapi telfon yang dia hubungi selalu tidak aktif. Saat dikirim e-mail pun, Asuka sama sekali tidak membalasnya.

“Ada apa? kenapa semuanya berdiri didepan pintu.” Sang Ayah mendatangi istri dan juga anaknya. Merasa heran, karna tidak memulai acara makan mereka dan malah berdiri didepan pintu dengan wajah was-was.

“Asuka belum datang ayah...”

“Tidak perlu menunggunya! Kita makan malam tanpa anak itu.” Sang Ayah berteriak. Memaki Asuka dengan kalimatnya yang kasar. Membuat sang ibu dan Ritsuka seakan teriris mendengar ayah kandungnya sendiri berucap tidak baik seperti itu.

Nona Miyazaki berjalan mendekati suaminya. Memegang lengannya dan megelus-ngelusny. Mencoba meredakan amarahnya pada Asuka. “Jangan begitu ayah. Ibu sudah mengundang Asuka untuk makan malam bersama. Mungkin, dia sedang ada diperjalanan.” Ucapnya pelan. Dengan logat seorang istri yang berwibawa.

“Anak seperti itu tidak bisa dipercaya. Ayo masuk Ritsuka. Ibu juga. Jangan buang-buang waktu kalian demi anak seperti dia!” Tuan Miyazaki menghambur pergi meninggalkan ruang depan. Melangkah menuju ruang makan untuk memulai acara makan malam mereka tanpa Asuka.

Nona Miyazaki dan Ritsuka hanya bisa menghela nafas panjang melihat sifat keras dari Tuan Miyazaki. Harus menuruti pekataannya jika tidak mau mendapatkan amukan darinya.

Memulai makan malam mereka tanpa adanya sosok Asuka disana.

Setibanya di sekolahan. Ritsuka mendatangi kelas Asuka. Tapi, Ritsuka sama sekali tak menemukan sosok Asuka. Hanya ada kedua temannya yang sedang asik mengobrol dengan teman yang lainnya.

Di dampingi oleh Nana Ritsuka memberanikan dirinya untuk mendatangi Eiji dan juga Haru. Hendak menanyakan dimana keberadaan Asuka.

"Oh... Ritsuka? Kenapa kemari?" Haru memekik kaget saat melihat Ritsuka berada dikelasnya. Didampingi oleh kedua teman gadisnya.

"Anoo..." Ritsuka tergagap. Gugup karna semua orang yang ada dikelas memperhatikan dirinya. Anak kelas 1 sekaligus adik tiri dari Asuka. Mereka semua begitu amat penasaran dengan gadis yang dibicarakan oleh banyak orang. Menjadi adik tiri dari seorang Asuka yang sangat digemari para gadis. Banyak orang yang iri terhadap Ritsuka.

"Tentu saja dia mencari kakak tercintanya..." Seorang teman berceletuk, Mengira-ngira maksud kedatangan Ritsuka kemari.

"Diamlah!" Eiji membentak temannya. Membuatnya terdiam tanpa bekomentar apapun. "Ada apa?" Eiji mendekati Ritsuka. Bertanya baik-baik kenapa Ritsuka kenapa dia datang ke kelasnya.

"Aku ingin menanyakan soal Asuka." Tanya Ritsuka. "Dia tidak masuk. Kau tidak diberitahu olehnya?"

"Asuka tidak masuk?" Ritsuka kembali mengulang kalimat Eiji dengan tanda tanya. Bingung kenapa Asuka hari ini tidak masuk setelah semalaman dia tidak ada kabar. "Kau sama sekali tidak tahu?" Haru mendekati Ritsuka. menanyakan soal ketidaktahuannya tentang kabar Asuka.

Ritsuka menggeleng. "Semalaman hpnya tidak aktif. Dan dia sama sekali tidak datang ke acara makan malam. Karna itulah aku berniat menanyakan alasannya. Tapi kalian bilang, Asuka hari ini tidak

masuk." Ritsuka menceritakan kronologi yang ada. Dari saat dia menghubungi Asuka yang sama sekali tidak tersambung. Sampai tidak ada kabar sama sekali darinya, hingga tak datang ke acara makan malam.

"Asuka tidak datang!?" Kedua teman Asuka nampak terkejut mendengar ucapan Ritsuka. Padahal kemarin, Asuka sudah berjanji pada mereka akan datang ke acara makan malam tersebut. Lalu kenapa dia tidak datang?

"Iya. Semalam Asuka tidak jadi datang. Aku takut sesuatu terjadi padanya..."

"Ini aneh. Asuka bukan tipe orang yang akan mengingkari janjinya begitu saja..." Guman Haru. Wajahnya terlihat seperti orang yang tengah berfikir. Memecahkan suatu masalah yang tengah membelit mereka.

"Kau benar. Pasti ada sesuatu yang terjadi padanya sampai Asuka tidak jadi datang..." Eiji mengiyakan pernyataan Haru. Mereka sudah sangat lama berteman. Jadi mereka sudah tahu sifat masing-masing. Tidak mungkin Asuka mengingkari janjinya sendiri kecuali ada sesuatu hal yang menghambatnya.

"Tapi apa?" Haru berfikir. Disaat itu, Mata Haru terarah pada sosok Shin yang berjalan melewati kelasnya dengan senyum misterius. Haru melihat ada

bekas memar diwajahnya. Meskipun sekilas, tapi Haru memiliki perasaan yang kuat tentang hal itu.

“Eiji... kau melihatnya?” Tanya Haru. “Hmm... Apa kau juga memikirkan hal yang sama seperti yang aku pikirkan saat ini?” Haru mengangguk mantap. Fellingnya selama ini selalu benar. Dan saat ini, pasti juga benar.

“A-apa? Apa yang sedang kalian bicarakan?” Ritsuka bertanya-tanya saat dirinya diabaikan oleh Eiji dan juga Haru. Membicarakan sesuatu hal yang sama sekali tidak Ritsuka mengerti.

“Ritsuka... Kami harus pergi dulu...” Eiji mengambil tasnya. Begitu juga dengan Eiji yang sudah siap-siap ingin pergi. “Kalian berdua mau pergi kemana?” Tanya Ritsuka bingung. Ini masih jam pelajaran. Kenapa mereka mau pergi dengan membawa tas. Sebenarnya apa yang sedang terjadi. Ritsuka jadi tambah bingung.

“Ini darurat! Kami akan memberitahukanmu soal Asuka nanti.”

“Tapi ini masih jam pelajaran...” Ritsuka tertegun. Mereka benar-benar meninggalkan kelas tanpa mengatakan apapun. Sementara semua orang sedang memperhatikan Ritsuka. Bingung kenapa Eiji dan Haru meninggalkan kelas setelah berbicara dengannya. Yah! Meskipun tak jarang Mereka

memang selalu meninggalkan kelas tanpa ijin. Atau bisa dibilang mereka sering bolos dengan Asuka.

Kedua teman Ritsuka menghampiri Ritsuka. Sesaat setelah Eiji dan Haru meninggalkan kelas. "Mereka kenapa?" Tanya Nana. Ritsuka menggeleng. "Aku juga tidak tahu. Sebaiknya kita kembali ke kelas saja..." Mengajak kedua temannya untuk kembali ke kelas sebelum ada seseorang yang membully mereka bertiga. "Baiklah..."

Sepanjang pelajaran terakhir. Ritsuka sama sekali tidak bisa fokus pada pelajaran yang diberikan gurunya. Hanya bisa menahan dirinya untuk tidak langsung berlari keluar kelas dan meninggalkan pelajaran untuk melesat pergi ke apartemen Asuka.

Sejak kepergian Eiji dan Haru yang meninggalkan kelas dan pergi ke apartemen Asuka. Ritsuka mendapatkan pesan yang mengejutkan dari mereka. Memberitahukan soal kondisi Asuka yang sedang sakit parah dan menyuruhnya untuk membawakan beberapa obat saat dia akan ke apartemen Asuka.

"Kau akan kesana langsung?" Tanya Nana sesaat setelah mereka mengganti sepatu mereka diloker. "Ya. Mereka bilang, Asuka butuh obat."

"Aku pergi dulu ya. Sampai ketemu besok!" Ritsuka sangat terburu-buru saat ini. Hanya bisa mengatakan kalimat tersebut sebelum dia melenggang pergi meninggalkan temannya. Pergi ke toko obat untuk membeli obat-obat yang di katakan Eiji dan Haru tadi, sebelum Ritsuka datang ke apartemen Asuka.

Untung saja, Ritsuka sudah pernah datang ke apartemen Asuka. Jadi dia tidak perlu repot-repot mencari tempat tinggal Asuka.

Ritsuka mengetuk pintu apartemen Asuka pelan. Apartemen kecil yang sudah sejak 2 tahun lalu menjadi tempat tinggal Asuka. Hidup mandiri dan melakukan kerja part time di sebuah kedai makanan kecil didekat apartemennya. Untung saja sang pemilik kedai begitu baik dan sangat dekat dengan Asuka. Jadi Asuka bisa tenang, dan sang bosnya begitu mengerti tentang keadannya yang sebagai seorang murid. Tidak jarang, Asuka terkadang satu minggu hanya masuk 2 atau 3 kali. Dan bosnya pun sangat mengerti kondisi tersebut. Memberikan Asuka gaji yang cukup untuk dia gunakan membeli keperluan sehari-hari.

Pintu apartemen Asuka terbuka. Memperlihatkan wajah Asuka yang seperti orang habis tidur. Wajahnya penuh dengan luka lebam. Membuat Ritsuka semakin khawatir dibuatnya.

"Kau? Kenapa bisa kemari?" Asuka menanyakan kenapa Ritsuka bisa datang ke rumahnya disaat seperti ini. "Kedua temanmu..." Ucapan Ritsuka terpotong saat Asuka mengomel tak jelas sendirian. mengumpat kesal karna ketidakmampuan kedua temannya untuk menjaga rahasia.

"Cih! Kedua bocah itu... Benar-benar..." Asuka mendecak kesal. Mengomeli kedua temannya yang tidak bisa menjaga rahasia. Padahal Asuka sudah memperingatkan mereka berdua untuk tidak memberitahu Ritsuka soal ini. Tapi mereka berdua sama sekali tidak mau mendengarnya.

"Masuklah..." Asuka membuka pintu apartemennya, agar Ritsuka bisa masuk kedalam. Sebenarnya dia ingin menyuruh Ritsuka untuk kembali. Tapi Asuka sama sekali tidak tega. Setidaknya Ritsuka bisa berada diapartemennya sejenak, sambil mengatakan alasan kenapa semalan dia tidak datang ke acara makan malam.

"Aku membawakan obat untukmu. Mereka bilang, kau belum mengobati lukamu dari kemarin malam..." Ritsuka membuka kantung plastik yang berisi obat-obatan diatas meja. Mengeluarkannya satu persatu untuk mengobati luka Asuka.

Asuka duduk diatas ranjangnya. Memandangi Ritsuka yang sibuk mengeluarkan obat-obatan ke atas

meja. "Tidak perlu melakukan semua ini. Aku baik-baik saja."

"Tidak bisa. Luka mu bisa infeksi jika tidak diobati..." Ritsuka bersikeras ingin mengobati Asuka. Dia khawatir jika sesuatu yang buruk terjadi padanya. "Seharusnya... Kau datang ke rumah sakit untuk mengobatinya. Atau setidaknya bisa menghubungiku agar aku mengobati luka-luka mu. Jangan membiarkannya begitu saja. Itu bisa berbahaya bagimu..." Ritsuka dengan cekatan mempersiapkan obatnya. Duduk disamping Asuka dan memberikan antiseptik pada luka-luka yang ada diwajah dan lengan Asuka.

"Sini... Mendekatlah..." Ritsuka menyuruh Asuk untuk lebih mendekat padanya. Mengobati luka Asuka sambil meniup-niupkan angin dari mulutnya. Tangan Ritsuka begitu lembut saat mencoba memberikan antiseptik pada luka Asuka. Berusaha untuk tidak melakukan kesalahan sehingga Asuka tidak marah kepadanya.

"Bagaimana ibumu?" Ucap Asuka pelan. Meskipun begitu, Ritsuka dapat dengan jelas mendengar suara Asuka. Tangan yang tadinya sibuk mengolesi obat terhenti. Sejenak Ritsuka menatap Asuka. "Saat ibu tahu, kau tidak ada kabar. Ibu sangat khawatir. Begitu juga dengan Ayah..." Ritsuka kembali mengobati Luka Asuka setelah mengucapkan semua itu.

"Selesai... Tinggal satu lagi." Asuka mengeryitkan dahinya bingung. Tidak mengerti maksud dari perkataan Ritsuka. "Apanya?" Wajah polos Asuka nampak lucu saat menanyakan maksud dari perkataan Ritsuka. Hingga membuat Ritsuka terkekeh kecil. Tidak pernah dia sangka, Ritsuka bisa melihat sisi lucu dari Asuka.

"Perutmu... Terluka juga, kan?" Susah payah Ritsuka menyembunyikan wajah tertawanya dari Asuka. Takut jika membuatnya tersinggung dan menyuruhnya pulang.

"Tidak perlu." Asuka menyipitkan matanya. Menyentuh perutnya yang terluka akibat perkelahian kemarin.

Agak canggung saat Ritsuka bersikap seperti ini padanya. Jarang sekali, Ritsuka bersikap terbuka padanya. Ritsuka lebih pendiam saat berhadapan dengan Asuka. Tapi sekarang, Asuka nampak begitu percaya diri dan pemberani didepannya. Mungkin karna dia memang sangat khawatir pada Asuka. Karna itulah, dia ingin menyembuhkan semua luka yang secara tidak langsung disebabkan karna masalahnya sendiri. Jika bukan karna saat Asuka membelanya waktu itu. Pasti Asuka tidak akan mengalami hal seperti sekarang.

"Aku akan melakukannya nanti. Kau pulanglah..." Asuka menyuruh Ritsuka untuk kembali pulang ke rumahnya. Sebelum dia lepas kendali dengan perasaan yang dia rasakan saat ini. "Tapi... Mereka bilang, aku harus mengobati semua lukamu baru aku boleh pulang." Dengan polosnya. Ritsuka mengatakan apa yang disuruh Eiji dan Haru tadi padanya.

"Kau menurut sekali pada apa yang mereka katakan." Harusnya Asuka menyadarinya sejak awal. Sikap Ritsuka agak berbeda dari biasanya adalah ulah dari kedua bocah menyebalkan itu. Lihat apa yang akan terjadi jika Asuka kembali masuk sekolah. Mereka berdua akan habis.

"Ini untuk kebaikanmu juga..." Ritsuka berguman pelan. Sudah siap dengan kapas yang sudah diberi cairan obat.

Asuka mendesah. Kesal sekaligus resah. Membuka kaosnya dan mempersilahkan Ritsuka untuk mengobati lukanya yang lumayan parah akibat pukulan dari Shin. Juga akibat dia terjatuh dari tangga dijalan waktu itu.

"Maaf... Karna aku, kau jadi terluka begini..." Ritsuka berguman pelan. Merasa bersalah karna dirinya, Asuka terluka seperti sekarang. Asuka menatap Ritsuka lembut. Meskipun hanya bisa

melihat kepala Ritsuka saja, tapi Asuka tahu. Gadis itu sedang merasa bersalah karna keadaannya saat ini.

Asuka menyentuh kepala Ritsuka. Mengusapnya lembut, hingga membuat Ritsuka berhenti mengobati luka Asuka. "Asuka?" Ritsuka mendongakkan kepalanya ke atas. Memandangi wajah Asuka yang begitu dekat.

Keduanya saling memandang untuk waktu yang lama. Hingga Asuka mendekatkan kepalanya. Berusaha mencium bibir Ritsuka yang sejak dulu menggodanya. Bibir merah jambu itu begitu menggodanya. Membuatnya resah setiap kali Asuka melihatnya. Menciumnya dengan lembut tanpa melepaskannya.

Awalnya Ritsuka hanya diam saja. Masih syok atas apa yang sedang Asuka lakukan padanya. Hingga Ritsuka merasakan ciuman itu semakin dalam dan menuntut. Menyentuh kedua bahu Ritsuka hingga membuat mereka berada pada posisi yang sama.

"Asuka... hentikan..." Ritsuka berusaha melepaskan diri dari Asuka. Mendorong tubuh Asuka hingga membuat ciuman mereka terhenti. Mata mereka kembali bertemu. Mata Ritsuka yang sayu dibakut ketidakpercayaan bertemu dengan mata Asuka yang berkalut dengan rasa gairahnya untuk mencium gadis yang dia sukai.

Asuka bahkan tidak bisa membedakan. Gadis yang dia sukai. Serta gadis yang saat ini dia cium adalah adik tirinya. Atau gadis bernama Ritsuka yang sangat dia cintai.

"Kenapa? Kau tidak menyukainya?" Nada Asuka terkesan tidak suka. Kecewa karena Ritsuka menolak ciumannya. "Asuka... Kau kenapa? Kita tidak boleh melakukan ini. Kita saudara tiri..."

"Berhenti mengatakan kita saudara tiri!! Siapa yang menyuruhmu menjadi saudara tiriku? Siapa yang menyuruh ibumu menikahi lelaki brengsek itu!!" Asuka mengamuk. Memmbentak Ritsuka yang ketakutan ditempatnya.

"... Semuanya jadi berantakan karena dia! Aku yang terlebih dulu menemukanmu! Aku yang terlebih dulu menyukaimu! Kenapa aku harus menerimamu sebagai saudara tiriku?! Ini tidak adil bagiku!!" Tidak ada hal yang bisa dilakukan Ritsuka saat ini. Tubuhnya reflek mundur ke belakang. Menjaga jarak dari Asuka yang sedang marah. Ritsuka terlalu takut. Ini pertama kalinya dia melihat Asuka semarah sekarang.

"Asuka..." Suara Ritsuka bergetar. Matanya hampir ingin menangis saat memandang Asuka yang menatapnya penuh kebencian.

Asuka tertegun. Tidak seharusnya dia meluapkan amarahnya. Asuka menjatuhkan kepalanya dipundak

Ritsuka. Merasa bodoh karna dirinya, Ritsuka ketakutan seperti sekarang ini.

"Asuka..."

"Aku..." Suara Asuka tertahan. Mencium bau aroma lavender yang dia rasakan saat mencium leher Ritsuka.

"... Sudah lama menyukaimu. Sejak penerimaan murid baru 2 tahun yang lalu. Saat kau menjadi perwakilan dari kelas 1. Sejak saat itu, aku sama sekali tidak bisa melupakanmu..." Asuka perlahan menceritakan isi hatinya pada Ritsuka. Mengungkapkan rasa suka yang selama ini dia pendam.

"Tapi... Semuanya jadi berantakan saat Ibumu menikah dengan orang itu." Lanjut Asuka.

Ritsuka tertegun. Mendengar cerita dari Asuka membuatnya sadar. Selama ini dia menanggung perasaan itu sendiri. Menutupi perasaan sukanya karna Pernikahan yang terjadi pada orang tua mereka.

"Jadi, Kau sama sekali tidak membenciku?" Tanya Ritsuka. Merasa begitu lega, karna apa yang selama ini dia pikirkan ternyata salah. Asuka sama sekali tidak membencinya, Justru Asuka begitu mencintainya. Ritsuka sama sekali tidak menyangkan

orang seperti Asuka bisa menyukai gadis seperti dirinya.

Asuka terkekeh. Merasa geli dengan pertanyaan bodoh yang diajukan Ritsuka. “Kenapa aku harus membenci orang yang ku sukai?”

“Tapi... Kau selalu bersikap dingin setiap kali kau melihatku. Ku pikir kau membenciku karna aku menjadi adik tirimu.”

“Itu memang benar. Aku memang membencimu karna sudah menjadi adik tiriku. Tapi bukan benci yang seperti itu...Setiap kali melihatmu, aku mencoba menekan perasaanku agar tidak terlihat. Karna itulah, aku selalu bersikap dingin padamu. Berlaku seperti seorang kakak yang buruk dimatamu.” Asuka mendesah. Merasa begitu bodoh karna rasa sukanya terhadap Ritsuka membuatnya gila. Sampai-sampai dia harus bersikap kasar dan dingin pada orang yang disukainya sendiri. mungkin saat ini, Ritsuka begitu membencinya dan tidak akan pernah menyukai lelaki seperti dirinya.

“Tapi... Kau tidak bisa melakukan itu. Sekarang, kita adalah saudara. Tidak baik, jika ada perasaan diantara kita.”

Asuka terdiam. Mengangkat kepalanya yang sejak tadi bersandar dibahu Ritsuka. Menatap gadis itu penuh pandangan tajam. “Benarkah?” Asuka tertawa

getir. Secara tidak langsung pernyataan cintanya telah ditolak oleh Ritsuka. Cukup katakan tidak. Jangan mengucapkan kalimat yang tidak berguna seperti yang Ritsuka katakan barusan. Karna itu membuat Asuka merasa tidak suka.

Asuka membuang mukanya. Menatap ke arah lain, dengan pandangan tidak suka. Kemudian kembali menatap Ritsuka dengan wajah dinginnya yang kembali lagi. “Kau benar. Akan ku ingat kata-katamu hari ini. Tidak akan pernah ada perasaan diantara saudara tiri.” Ucapnya penuh ketegasan. Seakan dalam sekejap, Asuka mampu menghilangkan rasa sukanya terhadap Ritsuka.

“Sekarang... Pulanglah, aku sangat lelah.” Ucap Asuka lagi. Kakinya sudah beranjak dari ranjang. Membukakan pintu apartemennya lebar-lebar, menunggu Ritsuka untuk segera melangkahhkan kakinya pergi dari apartemennya.

Tidak butuh waktu lama, untuk membuat Ritsuka menuruti kata-katanya. Gadis itu begitu menuruti ucapan Asuka. Membungkukkan tubuhnya sedikit sebelum dia melenggang pergi meninggalkan apartemen Asuka dengan perasaan kacau. Dia baru saja di usir oleh kakaknya sendiri.

Tanpa mengucapkan apapun, Asuka langsung menutup pintunya dengan keras saat Ritsuka telah keluar dari apartemennya. Meninju pintu

apartemennya dengan sekali pukul. Hingga menimbulkan suara nyaring yang terdengar oleh Ritsuka.

Gadis itu menangis. Berjalan sendirian dalam gelapnya malam dengan air mata yang terus mengalir tanpa hentinya. Perasaannya tersakiti oleh perkataan dan sikap Asuka. Tapi, Ritsuka juga terlalu berlebihan dalam bersikap. Tidak seharusnya dia mengatakan kata-kata yang seperti tadi. Seakan semua masalah ini adalah kesalahan Asuka, dan harus dia yang menyelesaikannya. Tanpa campur tangan dari Ritsuka.

Memberikan segala beban kepada Asuka tanpa memberikannya sebuah keringanan atas perasaan yang dia rasakan.

“Ritsuka!” Nona Miyazaki berlari menghambur pada Ritsuka saat melihat anaknya telah kembali pulang. Tapi anehnya, keadaan Ritsuka sangat mengkhawatirkan saat dilihatnya bekas air mata yang sangat jelas.

“Kau menangis?” Tanyanya khawatir. “Apa yang terjadi?” Nona Miyazaki kembali bertanya. meraih tubuh Ritsuka dan mengajaknya masuk kedalam rumah.

“Aku baik-baik saja Ibu. Hanya sedikit khawatir saja.” Nona Miyazaki mengerutkan keningnya bingung. “Khawatir kenapa?”

“Ini semua karna aku mendengar Asuka jatuh sakit. Karna itulah semalam Asuka tidak bisa datang ke acara makan malam. Itu juga yang menjadi alasan kenapa aku terlambat pulang.” Ritsuka sedikit berbohong mengenai sakit yang diderita oleh Asuka. Tidak mengatakan kebenarannya jika Asuka sakit karna dia dipukuli oleh teman satu kelasnya sendiri.

“Astaga. Asuka sakit? Bagaimana keadaannya? Apa dia baik-baik saja?” Nona Miyazaki begitu cemas saat mengetahui jika anaknya jatuh sakit. Menanyakan banyak sekali pertanyaan pada Ritsuka hingga membuatnya kesulitan untuk menjawab pertanyaan dari ibunya.

“Dia baik-baik saja bu. Aku sudah memberikannya obat. Dia hanya butuh istirahat dan akan segera sembuh.” Jawab Ritsuka.

“Syukurlah...” Nona Miyazaki merasa lega saat mendengar jawaban dari Ritsuka. Jadi dia tidak akan khawatir sepanjang malam karna terlalu memikirkan kondisi Asuka saat ini.

“Ibu... aku lelah, aku pergi ke kamar dulu.” Ritsuka Nampak tidak bersemangat berada disamping ibunya lama-lama. Hatinya sedang sedih saat ini. Pikirannya

juga sedang kacau. Suasana hatinya sedang murung saat ini. Membuatnya ingin cepat-cepat pergi ke kamar dan mengunci diri. Menginginkan waktu untuk sendiri.

“Kenapa dengan anak itu...” Nona Miyazaki hanay terpaku ditempatnya. Menatap kepergiaan Ritsuka dengan wajah bingung. Tidak biasanya anaknya itu bersikap seperti tadi.

Tapi untuk saat ini, Nona Miyazaki sedikit lega. Itu artinya, Asuka tidaklah sengaja untuk tidak datang ke acara makan malamnya. Dia harus segera mengatakan semuanya kepada suaminya setelah dia pulang nanti. Jadi kesalahpahaman diantara mereka bisa hilang.

Nona Miyazaki juga prihatin mengenai hubungan Asuka dengan Ayahnya yang sama sekali tidak baik. Tugasnya sebagai istri Tuan Miyazaki adalah membuat anak dan ayah itu kembali menjadi akur. Tidak membenci satu sama lain, dan tidak menganggap satu dengan yang lainnya.

2

"Asuka-kun!" Aoi berlari menuju Asuka yang tengah berjalan dilorong sekolah. Terlihat sepi karna jalan tersebut hendak menuju ke atap sekolah. Tempat dimana Asuka senang sekali menenangkan diri bersama teman-temannya. Mendinginkan kepala yang sedang panas agar kembali tenang.

Asuka memalingkan wajahnya. Melihat Aoi yang sudah berdiri tepat dihadapannya. "Ada apa?" Asuka bertanya dengan wajah malas. Terlalu lelah untuk meladeni gadis seperti Aoi.

"Ku dengar kau sakit, apa sudah sembuh?" Aoi dengan manja mendekati Asuka hingga membuat Asuka risih dan mundur ke belakang. Menubruk sebuah pagar besi yang menyambungkan lantai bawah. Tangan Aoi begitu lincah menggerayangi tubuh Asuka. Menyentuh dada bidang Asuka yang begitu menggodanya. Menempel dan tidak mau pergi.

Asuka berdecak kesal. "Ya.. sekarang menyingkirilah dariku." Aoi sama sekali tidak mau mendengarkan Asuka. Sibuk menempelkan kepalanya didada Asuka. Menikmati betapa harumnya lelaki yang begitu digilainya itu.

“Ritsuka!” Asuka dan Aoi tergelak. Menatap sosok Ritsuka yang berdiri mematung tak jauh dari tempatnya. Kedua temannya berlari dari atap sekolah dan menghampiri Ritsuka.

Asuka memandangi Ritsuka dengan wajah dingin. Sama sekali tidak ada ekspresi apapun yang dia perlihatkan. Tangannya sibuk menyentuh pinggang Aoi. Membuat Aoi merasa diberi tanda hijau untuk semakin bermanja-manja dengannya.

“Haruskah kita melakukannya didepan adikmu?” Aoi begitu pintar dalam bersandiwara. Seakan memberikan signal pada Ritsuka untuk segera lenyap dari hadapan mereka.

Ritsuka berlari Melewati Asuka dan juga Aoi. “Ritsuka!” Dikejar oleh kedua temannya yang masih teragap melihat adegan romantic yang sedang dilakukan Asuka dengan pacarnya.

Aoi menyentuh kedua pipi Asuka. Seperti hendak mencium lelaki itu dengan bibirnya yang penuh dengan polesan lipgloss. “Cukup bersandiwaranya...” dengan sikap cuek. Asuka mendorong tubuh Aoi menjauh darinya.

“Apa maksudmu?” Ada raut wajah kesal saat dirinya ditolak lagi oleh Asuka. Apalagi kali, ini perlakuannya benar-benar dingin terhadapnya.

“Sudahlah. Aku tahu, kita sama-sama bukan orang yang baik. Karna itulah. Kita sama sekali tidak cocok.” Asuka melenggang pergi, menuju tempat pertamanya yang ingin dia datangi. Atas sekolah. Tempat dirinya untuk melupakan sejenak masalah yang dia alami saat ini. Menutup hatinya atas perasaan yang dia rasakan terhadap Ritsuka.

“Astaga... Mereka benar-benar pacaran. Ku pikir itu hanyalah rumor.” Sesampainya didalam kelas. Nana membicarakan soal hubungan Asuka dengan Aoi. Merasa tidak percaya dengan apa yang baru saja dilihatnya.

Rin mengangguk setuju. “Aku sedikit menyayangkan jika berita itu benar. Kalian tahu sendiri, Aoi-senpai itu orangnya seperti apa.”

Ritsuka mengeryitkan keningnya. “Rumor?” Ritsuka selalu merutuki dirinya sendiri karna selalu ketinggalan informasi penting, yang terjadi disekolahnya sendiri.

“Dari kabar yang beredar. Mereka digosipkan berpacaran dan menjalin hubungan khusus. Tidak disangka semua itu adalah berita benar. Melihat betapa intimnya mereka tadi. Sudah dipastikan jika mereka memanglah memiliki hubungan khusus.” Guman Rin menceritakan apa yang dia dengar selama ini.

Ritsuka terdiam. Baru tahu mengenai berita tentang mereka. Lalu kenapa hatinya terasa sakit. Ada perasaan aneh yang dia rasakan saat dia mendengar jika Aoi memiliki hubungan khusus dengan Asuka. Apalagi dengan apa yang dilihatnya barusan. Mereka terlihat begitu mesra.

“Asuka-senpai itu terkenal dingin pada semua gadis. Tapi tidak ku sangka, dia akan luluh pada gadis seperti Aoi-senpai.” Tambah Nana.

Itu sama sekali tidak benar. Yang disukai Asuka adalah Ritsuka. Bukan gadis yang bernama Aoi. Tapi, Jika memang yang dikatakan oleh Nana dan Rin benar. Mungkinkah waktu itu, Asuka hanya memperlmainkannya saja. Mengatakan jika dia begitu menyukai Ritsuka sejak penerimaan murid baru.

Ataukah, semua itu karna Ritsuka menolak pernyataan cinta Asuka waktu itu. Hingga membuat Asuka langsung melupakan Ritsuka dan menjalin hubungan dengan gadis lain. Jika memang begitu. Tidak seharusnya Asuka bersikap seperti itu.

Tapi kenapa Ritsuka sangat memperdulikan semua itu sekarang? Setelah apa yang dia katakan kepada Asuka. Tidak menuntut kemungkinan Asuka beralih membencinya saat ini.

“Oh, Akan aku usahakan...” Asuka menutup sambungan telfonnya segera setelah dia menjawab permintaan dari ibu tirinya. Tidak begitu suka berlama-lama mengobrol dengan ibu tiri yang tidak disukainya.

Barusan Ibu tirinya menelfon jika dia ingin mengajak Asuka makan malam disebuah restaurant. Ibunya bilang jika itu adalah pengganti karna sebelumnya mereka batal makan malam bersama. Dan juga sebagai rasa bersalah Ayahnya karna sudah berfikiran negative mengenai ketidak hadiran Asuka waktu itu.

Sejujurnya Asuka tidak begitu suka saat Nona Miyazaki mengajaknya makam malam bersama. Tapi, saat dia mendengar nada bicaranya yang begitu memohon. Asuka jadi tidak enak hati dan mengiyakannya begitu saja. Meskipun dia tidak menyukainya sebagai ibu tiri. Tapi, dia tetaplah orang tua yang harus dihormati.

Jam menunjukkan pukul 07.00 malam. Entah kenapa Asuka merasa tidak begitu nyaman saat dirinya harus segera pergi ke acara makan malam yang sudah disiapkan ibu tirinya. Dengan penampilan yang seadanya, Asuka keluar dari apartemennya. Dibawah, sudah ada sebuah mobil mewah yang menungguinya.

Sejenak, Asuka terdiam memandangi mobil itu. Tidak ada yang bilang, jika Asuka akan dijemput. Dan saat jendela mobil itu terbuka, Asuka baru

menyadari jika mereka menghampiri Asuka dengan sengaja. Asuka langsung masuk kedalam mobil tanpa berkomentar apapun. Duduk dibelakang bersama dengan Hinata. Sedangkan ibu duduk didepan dan ayahnya bertindak sebagai supir.

Penampilan Ritsuka hari ini sungguh membuatnya terpukau. Gaun panjangnya yang simple membuatnya terlihat manis. Tapi semua itu tidak membuat Asuka lupa diri hingga memuji penampilan Ritsuka hari ini. Justru dengan wajah cueknya, Asuka lebih memilih diam dan tiduran tanpa memandang ke arah Ritsuka. Toh, gadis itu tidak memiliki perasaan sama sekali kepadanya. Lalu kenapa dia harus repot-repot perduli dengan gadis yang sama sekali tidak menyimpan perasaan padanya.

Bahkan pernyataan cintanya pun ditolak mentah-mentah.

Tak berapa lama kemudian. Mereka telah sampai disebuah restaurant berbintang lima. Menyerahkan mobilnya kepada petugas parkir dan masuk kedalam restaurant. Menuju ke ruangan yang sudah dipesan khusus oleh keluarga Miyazaki malam ini.

Ruangannya sangat tertutup. Hanya ada satu meja dalam satu ruangan yang menandakan tempat itu memang dipergunakan untuk urusan pribadi saja. Nuansa classic begitu kental saat Asuka memasuki

ruangan tersebut. Dapat melihat seluruh gedung yang menjulang tinggi dari balik dinding kaca.

“Silahkan...” Sang pelayan membagikan menu kepada masing-masing keluarga Miyazaki. Sedangkan pelayan yang lainnya menuangkan air putih kedalam gelas mereka. sejenak, sang pelayan mundur ke belakang. Menunggu pesanan apa yang hendak mereka pilih untuk dimakan malam ini.

Terlihat tuan Miyazaki menutup menu makanannya. Memberi tanda pada sang pelayan tadi untuk menghampirinya. “Pesan makanan yang paling mahal disini.” Ucap Tuan Miyazaki penuh wibawa.

“Baik Tuan.” Sang pelayan tadi langsung meninggalkan ruangan diikuti temannya.

Asuka tergelak saat mendengar nada angkuh dari ayahnya itu. Merasa begitu jijik saat melihat tingkah berkuasa ayah didepan matanya.

Dengan acuh, Asuka ikut menutup menu makanan yang ada ditangannya. Jelas apa yang sudah dipilih Tuan Miyazaki akan menjadi menu makanan mereka malam ini. Lantas kenapa mereka harus susah-susah memilih sedangkan, pada akhirnya tuan Miyazakilah yang akan memutuskan makanan apa yang akan mereka makan malam ini.

Lagi pula itu sama sekali tidak mempengaruhi Asuka. Makanan apapun, Asuka tidak mungkin bisa memakannya saat dihadapannya ada orang yang sangat dia benci.

Nona Miyazaki tersenyum tipis. “Aah... Asuka, bagaimana dengan sekolahmu? Apa semuanya lancar?” Nona Miyazaki berbicara begitu lembut. Menatap Asuka yang ikut memperhatikannya.

“Baik. Kehidupanku nyaman disana.” Asuka bergumam pelan. Nadanya terkesan dingin saat dia menjawabnya. Sama sekali tidak peduli dengan tatapan dari Ritsuka dan juga ayahnya.

Nona Miyazaki kembali tersenyum. Senyuman yang sedikit merasa tidak nyaman saat mendengar jawaban dingin dari anak tirinya. Matanya melirik Suaminya yang begitu tajam memperhatikan Asuka.

“Syukurlah... Tapi, Ku dengar dari Ritsuka kemarin kau sempat jatuh sakit. Harusnya kau bilang pada Ibu, agar ibu bisa merawatmu sampai sembuh.” Nona Miyazaki Nampak begitu keras agar bisa mencairkan suasana yang begitu tegang dan terasa canggung. Suaminya sama sekali tidak mau berbicara dan hanya diam. Padahal, alasan Nona Miyazaki membuat acara ini agar Asuka dan ayahnya bisa berdamai dan melupakan masalah dimasa lalu. Tapi sepertinya itu sangat sulit jika tak ada salah satu diantara mereka yang menginginkan perdamaian itu terjadi.

Asuka menghela nafas panjang. “Jangan khawatir. Anakmu ini sudah sangat membantuku saat aku sakit. Dan kurasa karna itulah aku sembuh dengan sangat cepat.” Asuka melirik Ritsuka. Tersenyum penuh arti, hingga membuat Ritsuka begitu risih. Dia tahu apa yang dimaksudkan oleh Asuka saat ini. Dan Ritsuka merasa posisinya tidaklah nyaman.

Suasana kembali hening.

Tidak tahu apa yang harus Nona Miyazaki katakan karna setiap kali dia menjawab, Asuka Nampak tidak begitu suka. Terlihat dari kata-katanya yang hanya sedikit dan cukup menjawab pertanyaan yang dia lontarkan tanpa memberi pertanyaan balik kepada nona Miyazaki.

Tak lama kemudian, makanan yang mereka pesan telah datang. Sang pelayan begitu sigap menaruh piring-piring berisikan makanan lezat itu diatas meja. Sang pelayan juga menuangkan anggur pada gelas nona Miyazaki dan juga Tuan Miyazaki. Sedangkan Asuka dan Ritsuka hanya diberi jus yang sudah dipilhkan oleh Tuan Miyazaki.

“Silahkan menikmati makanannya...” Sang pelayan memberi hormat sebelum dia kembali pergi meninggalkan ruangan makan khusus tersebut. Menaruh serbet khusus dipangkuan mereka sebelum mereka memulai makan malam mereka dalam sunyi.

Tak ada siapapun yang berbicara. Hanya diam sambil sesekali melirik satu sama lain kecuali Asuka dan ayahnya yang hanya fokus pada makanan yang mereka makan.

“Asuka... Kau suka makanannya?” Nona Miyazaki kembali berbicara. Meskipun dia harus menguras otaknya untuk berfikir topic apa yang akan dia gunakan. Tapi justru dia malah menanyakan soal makanan kepada Asuka.

“Tidak juga.” Guman Asuka pendek. Matanya sama sekali tak melihat ibu tirinya dan tetap focus pada makanannya. Saat itu, tuan Miyazaki melirik Asuka. Seakan tidak suka dengan sikap dingin yang dia tunjukkan kepada istrinya.

“Gunakan sikap sopan santunmu saat berbicara dengan ibumu.” Nada tuan Miyazaki sedikit menuntut. Dengan mata tajam yang terus terarah pada Asuka. Namun, sepertinya semua itu tidak membuat Asuka terlihat ketakutan.

Asuka terlihat menaruh pisau dan garpunya diatas meja. Matanya menatap ayahnya dengan wajah tak suka. “Sejak kapan dia menjadi ibuku? Lagipula... Aku tidak pernah merasa mempunyai seorang ayah. Apalagi ibu.”

“Beraninya kau mengatakan hal seperti itu didepannya!” Tuan Miyazaki menggeram kesal.

Merasa tersinggung dengan ucapan Asuka yang begitu frontal menolak kehadiran nona Miyazaki sebagai ibunya.

“Aku mengatakan hal yang sebenarnya. Apa itu salah? Ibuku meninggal saat beliau melahirkanku. Dan sejak saat itu, aku kehilangan peran dari seorang ayah.”

“Tutup mulutmu itu! Apa aku pernah mengajarimu berkata hal buruk seperti itu didepan ayah dan ibumu sendiri?!” Tuan Miyazaki naik pitam. Menggebrak mejanya dan berdiri dengan wajah merah karna amarahnya yang memuncak. Begitu geram melihat tingkah anaknya yang begitu kelewatan.

“Kau pikir selama ini apa yang kau lakukan? Mengajariku soal sopan santun? Jangan bercanda!” Asuka membuang mukanya. Tersenyum miris saat dia memikirkan betapa buruknya perlakuan ayahnya kepada Asuka.

Sebagai seorang ayah, ayahnya tidak pernah sekalipun melakukan perannya sebagai seorang ayah yang baik. Tidak pernah sekalipun ayahnya berlaku baik. Apalagi memberikan kasih sayangnnya kepada Asuka. Apakah itu bisa disebut sebagai seorang ayah?

“Jangan berbicara mengenai ayah dan ibu padaku. Nyatanya... kau sama sekali tidak pantas di panggil ayah.”

“Asuka!” Tuan miyazaki menampar Asuka dengan keras. Matanya berkilat penuh kemarahan. Sama sekali tidak memikirkan Ritsuka dan istrinya yang begitu kaget hingga menutup mulutnya melihat adegan Asuka yang baru saja ditampar.

Wajahnya Nampak merah akibat tamparan tersebut. Membuat Asuka langsung menggebrak mejanya kesal. Berdiri dan melawan ayah yang sangat dia benci. “Apa yang kau lakukan!!”

“Suamiku... sudah cukup. Tenangkan dirimu...” Nona Miyazaki merasa begitu khawatir. Jika ini dibiarkan, mereka akan berkelahi dan membuat makan malam mereka jadi hancur.

Tuan Miyazaki menyela. “Diamlah. Aku harus menghajar anak brengsek ini sebelum dia kehilangan rasa sopan santunnya kepada orang tua.” Melepas tangan istrinya yang memegang lengannya. Berusaha mencegah perkelahian antara anak dan ayah yang semakin memburuk.

“Akan lebih bagus jika kau membunuhku sekaligus. Bukankah itu yang kau inginkan selama ini? Menginginkan anak yang sama sekali tidak kau inginkan lahir kedunia ini mati.” Asuka mendesis.

Merasakan gejala kebencian yang memenuhi hatinya. Satu-satunya rasa benci yang sama sekali tidak akan pernah hilang. Kebenciannya pada ayah yang sama sekali tidak menginginkan kelahirannya didunia ini. Ayah yang tega menolak kehadiran anaknya sendiri.

“Tutup mulutmu!!”

“Diam!! Jangan bersikap seolah-olah kau ayah yang baik untukku. Kau bahkan berusaha membunuhku saat aku berada dikandung ibuku!! Kau tidak lebih buruk dari sampah... Tidak pantas bagimu dipanggil sebagai seorang ayah sedangkan kau sendiri tidak pernah bersikap seperti seorang ayah pada anakmu sendiri...” Kata-kata Asuka seakan menjadi pukulan telak hingga membuat ayahnya terdiam.

“Aku pergi.” Asuka lantas mendorong kursinya sendiri. Meninggalkan makan malam yang hancur karna pertengkaran mereka yang tidak bisa dielakkan begitu saja.

Semuanya Nampak kacau. Ritsuka mematung ditempatnya. Sama sekali tidak pernah menyangka jika dia akan melihat Asuka yang begitu marah kepada ayahnya sendiri. Ritsuka bisa melihat kilatan kebencian dari kedua matanya saat dia adu bicara dengan ayahnya.

“Ritsuka... tolong kau kejar Asuka. Katakan padanya, ibu minta maaf atas kejadian ini.” Nona Miyazaki menyuruh Ritsuka untuk segera mengejar Asuka. Sedangkan dia sendiri berusaha menenangkan suaminya yang terlalu kesal dan marah melihat anaknya yang begitu membangkang. Tak bisa dibayangkan, dia akan bertengkar sehebat itu dengan anaknya sendiri. Bahkan, didepan istri barunya.

“Maafkan aku...” Tuan Miyazaki berbisik pelan. Menjatuhkan dirinya ke kursi dengan wajah pucat pasi.

“Tidak apa-apa. Tenangkan dirimu...” Dengan lembut nona Miyazaki mengelus pundak dan lengan suaminya. Berusaha meredamkan rasa kesal yang dia rasakan sejak tadi.

Sementara Ritsuka tengah berlari keluar untuk mengejar Asuka. Perasaanya saat ini pasti sedang kacau, setelah Asuka Mendengar apa yang telah dikatakan ayahnya tadi.

“Asuka!” Ritsuka berteriak. Berusaha mengejar Asuka yang tengah berjalan dengan cepat menuju pintu keluar restaurant. “Asuka!” Ritsuka kembali memanggil nama Asuka saat teriaknya sama sekali tidak digubris oleh Asuka.

Segera keluar dari restaurant dan menghampiri Asuka yang sudah berhenti didepan sambil membelakangi Ritsuka.

Asuka menoleh. Menatap Ritsuka yang memandangnya dengan wajah khawatir. “Apa? Kau juga mau menyalahkan aku atas kematian ibuku?!” Tanpa sadar Asuka berteriak dihadapan Ritsuka. Membuat gadis itu tersentak kaget melihat betapa marahnya Asuka saat ini. Walaupun kedatangannya kemari hanya ingin meminta maaf, tapi melihat Asuka yang seperti sekarang membuat Ritsuka merasa begitu takut.

“Ma-maaf... Aku hanya ingin menyampaikan pesan dari ibu. Ibu bilang dia minta maaf atas kejadian malam ini. Ibu tidak bermaksud membuatmu marah.” Ritsuka tergagap. Sangat takut hingga Ritsuka meremas kedua tangannya. Berusaha menekan rasa takutnya saat berhadapan dengan Asuka yang tengah marah.

Jujur saja, ini pertama kalinya Ritsuka melihat Asuka begitu marah.

Asuka menghela nafas resah, tidak seharusnya dia melampiaskan kemarahannya pada Ritsuka yang sama sekali tidak bersalah. “Lupakan apa yang baru saja aku katakan padamu. Dan bilang pada ibumu jangan meminta maaf, ini bukan salahnya. Aku yang seharusnya minta maaf karna sudah merusak acara

makan malam kalian.” Asuka menurunkan nada bicaranya. Sengaja berbicara pelan agar tidak membuat Ritsuka ketakutan terhadapnya.

“A-akan aku sampaikan.”

“Sekarang pergilah.” Asuka menyuruh Ritsuka untuk kembali ke tempat ibunya. Hendak melenggang pergi tak kala, Ritsuka menyelanya. “Kau mau pergi kemana?” Tanya Ritsuka penasaran.

“Yang pasti ketempat dimana aku bisa menenangkan pikiranku.” Asuka berguman pelan. Sama sekali tidak melihat kebelakang dan langsung melangkah pergi meninggalkan Ritsuka.

Sungguh bodoh rasanya jika Ritsuka menguntit Asuka seperti sekarang. Mengikuti kemana Asuka pergi setelah perkelahian mereka direstaurant tadi. Jujur saja, Ritsuka sangat penasaran. Apalagi setelah mendengar perkataan Asuka yang terakhir.

Ritsuka takut jika Asuka melakukan sesuatu yang buruk, seperti merokok atau minum minuman keras. Saat ini pikiran Asuka sedang kacau, jadi bukan tidak mungkin jika Asuka akan melakukan sesuatu yang dilarang.

Ritsuka segera bersembunyi saat dia melihat Asuka menerima sebuah telfon. Entah dari siapa tapi sepertinya itu adalah teman yang ingin ditemui Asuka. Mereka berbicara tidak lama, hingga Asuka kembali berjalan dan menuju toko yang tidak jauh dari tempatnya berdiri tadi.

Ritsuka jadi kebingungan apa yang ingin dibeli oleh Asuka. Tidak mungkin, jika dia harus ikut masuk kedalam. Dia pasti akan ketahuan kalau Ritsuka sedang membuntuti Asuka. Ritsuka menggerutu kesal. Tidak bisa melihat dengan jelas karna Ritsuka hanya mengintip dari balik kaca dinding ditoko tersebut. Apalagi banyak sekali orang yang lewat kesana-kemari hingga membuat Ritsuka jadi tidak bisa leluasa melihat kegiatan Asuka.

Saat melihat Asuka keluar dari toko sambil membawa sebuah kantung. Ritsuka buru-buru bersembunyi agar tidak terlihat oleh Asuka. Dan kembali mengikuti Asuka hingga dia sampai disebuah tempat yang mengejutkan.

Daerah ini terkenal sebagai tempatnya para anak-anak jalanan untuk bermain bersama saat malam maupun pagi hari. Disini, kalian bisa menjumpai berbagai kalangan yang jarang kau temui. Tapi, buruknya semua orang yang ada disini memiliki sifat dan sikap yang buruk. Anggap saja, mereka adalah anak-anak yang sedang membangkang pada kehidupan mereka yang memuakkan.

Ritsuka jadi merinding dan merasa tidak nyaman saat dia melihat banyak orang dengan penampilan mengerikan disana. Banyak anak sekolah yang merokok dan juga minum minuman keras.

Tapi semua itu tidak berarti bagi Ritsuka. Yang saat ini Ritsuka tanyakan, kenapa Asuka datang ke tempat seperti ini. Kenapa dia bermain dengan orang-orang seperti mereka? dan sejak kapan dia datang ke tempat ini?

“Ini...” Ritsuka dapat melihat Asuka menyerahkan kantung plastic yang dia beli ditoko tadi. Teman yang ada didepannya mengambil kantung tersebut dan mengeluarkan sekaleng bir dan juga rokok. Betapa terkejutnya Ritsuka saat melihat apa yang Asuka beli adalah barang seperti itu. Sungguh tidak bisa dipercaya jika Asuka selama ini merokok dan meminum minuman keras.

Dengan raut wajah kesal. Ritsuka langsung berjalan menghampiri Asuka. Sudah tidak peduli lagi jika Asuka tahu kalau sejak tadi dia membuntutinya. Toh, dia melakukan semua itu karna dia peduli pada Asuka dan tidak mau Asuka terjebak pada dunia gelap seperti ini. Dia kan masih pelajar. Tidak baik jika dia minum minuman keras dan juga merokok. Apalagi bergaul degan orang-orang yang tidak baik. Itu bisa merusak hidupnya.

“Asuka...” Ritsuka memanggil nama Asuka. Membuat Asuka menoleh dengan pandangan kaget saat melihat Ritsuka ada dihadapannya. “Kau mengikutiku?” Dahi Asuka mengerut saat melihat tindakan Ritsuka yang diluar dugaannya. Asuka sama sekali tidak berfikir kalau Ritsuka akan membuntutinya seperti sekarang ini.

“Apa yang kau lakukan disini?” Ritsuka menggeram kesal. Tidak menjawab pertanyaan Asuka dan malah menatap garang pada semua teman-teman Asuka.

“Dia pacarmu? Cantik juga...” Ritsuka merasa bergidik saat salah satu teman Asuka mencoba menyentuh tangannya. Berusaha menggoda Ritsuka yang terlihat cantik dengan gaun yang dia pakai.

“Kau mau bermain dengan kami?” Mereka benar-benar menyukai ini. Semua teman Asuka berusaha untuk menggoda Ritsuka yang terlihat seperti mainan yang bagus bagi mereka. Tidak bisa menolak diri mereka, jika mereka begitu menyukai gadis cantik yang ada dihadapan mereka.

Asuka menghela nafas panjang melihat betapa liarnya teman-temannya saat ini. Berusaha menyentuh dan mengajak Ritsuka bergabung dengan mereka. Asuka benar-benar tidak bisa menahannya saat melihat wajah takut Ritsuka saat ini.

“Cukup. Jangan ganggu dia lagi, kalian membuatnya ketakutan.” Asuka langsung beralih memeluk Ritsuka dari belakang. Mengalungkan tangannya ke leher Ritsuka. Membuat Ritsuka merasa begitu kaget sekaligus jantungnya berdebar-debar saat melihat posisi mereka yang sangat dekat. Apalagi saat ini, Asuka memeluknya dari belakang, dan menyelamatkan dirinya dari laki-laki buas yang ingin memangsanya.

“Jadi dia pacarmu?” Wajah teman-teman Asuka Nampak kecewa saat mengetahui kenyataan jika gadis cantik yang ada dihadapannya ini adalah pacar dari Asuka.

“Bukan. Dia hanya adik ku. Meskipun begitu, Kalian tetap tidak boleh mengganggunya...” Guman Asuka pelan.

Ini sungguh aneh. Saat Ritsuka mendengar ucapan Asuka yang menyatakan jika dia hanya adiknya. Entah kenapa, Ritsuka merasa sedikit terluka. Ada sesuatu yang aneh hingga membuat hatinya terasa perih.

“Dan sepertinya kami harus pergi...” Asuka melirik Ritsuka sejenak. Sebelum Asuka kembali menatap ketiga temanya. “Kau tidak ikut bergabung dengan kami?” Tanya temannya.

Asuka hanya menggeleng pelan. “Aku harus membawa adikku ini pergi sebelum dia menangis.” Ucapnya lembut, dan kemudian memberi salam perpisahan pada teman-temannya sebelum dia menyeret Ritsuka pergi dari tempat yang berbahaya itu. Membawanya pergi sejauh mungkin hingga Asuka menemukan tempat yang layak untuk melepaskan tangannya.

Asuka melepaskan tangan yang sejak tadi menggandeng Ritsuka. “Katakan, kenapa kau mengikutiku? Kau disuruh oleh mereka? Atau kau sudah dibayar agar mengatakan semua hal buruk yang aku lakukan begitu?” Ucapan Asuka sangat frontal saat membicarakan privasinya. Sama sekali tidak suka saat melihat Ritsuka ikut campur urusan pribadinya. Ini hidupnya, dan Asuka boleh melakukan apapun.

“Aku mengikutimu karna aku khawatir padamu. Itu saja.” Ritsuka berguman pelan. Merasa kesal, karna Asuka memikirkan hal-hal buruk mengenai dirinya. Ritsuka hanya ingin berbuat baik pada Asuka. Tapi lelaki itu selalu berfikiran buruk mengenai dirinya.

“Sejak kapan kau mulai mengkhawatirkanku?” Asuka mendengkus kesal. Menoleh ke arah lain sebelum dia kembali menatap Ritsuka. “Kau benar-benar bertindak seperti adik yang baik rupanya...”

Apa kau tidak pernah sekalipun memikirkan apa yang aku rasakan terhadapmu?” Asuka benar-benar kesal melihat sikap Ritsuka saat ini.

Ritsuka terdiam. Dia tidak bermaksud membuat kondisi Asuka semakin memburuk. Ritsuka hanya ingin berusaha baik didepan Asuka. Tapi, kenapa situasi selalu membuatnya Nampak buruk dan membuat Asuka selalu salah paham dengan apa yang ingin dia lakukan.

Asuka kembali menghela nafas panjang. Menyenderkan dirinya pada pagar besi yang ada di jembatan tempat dia berada. “Benar. Itulah dirimu. Selalu diam, dan bersikap seperti anak yang penurut.”

“Aku hanya ingin tahu apa yang kau lakukan disana...” Ritsuka berguman pelan. Menyentuh tangannya. Berusaha membuang rasa takutnya saat berhadapan dengan Asuka.

“Kami bermain.” Jawab Asuka enteng. “Tidak mungkin!” Ritsuka langsung berteriak keras, tapi nyalinya langsung hilang saat dia melihat Asuka menatapnya dengan tajam.

“Kau tidak merokok, kan?” Tanya Ritsuka halus. Dia harus menjaga ucapannya agar lelaki yang ada dihadapannya ini merasa tidak nyaman dan beralih marah padanya.

“Tidak, Aku tidak merokok apalagi minum. Itukah yang kau khawatirkan sejak tadi? Kau takut aku melakukan semua itu? Benar begitu?” Asuka terkekeh kecil melihat betapa lucunya Ritsuka. Gadis memang selalu sama. Memikirkan hal-hal aneh tentang pria.

“Itu karna aku tidak mau kau terjerumus pada dunia seperti itu.”

“Itu wajar. Kami laki-laki. Setelah dewasa pun, kami juga akan melakukan semua itu...” Ucap Asuka enteng. Berusaha menyembunyikan tawanya dari Ritsuka.

“Tidak boleh! Berjanji padaku jangan melakukan hal itu! Meskipun, kau banyak masalah. Tidak peduli seberat apa, kau boleh datang padaku dan meluapkan semua kekesalanmu padaku. Asal kau jangan datang kesana lagi...” Ritsuka melirik Asuka. Was-was jika, Asuka marah dan menolak apa yang dia tawarkan pada Asuka.

“Dasar gadis...” Asuka tertawa. Mengacak-ngacak rambut Ritsuka hingga membuat Ritsuka tertegun dibuatnya. Dia baru saja melihat tawa Asuka yang sama sekali tidak pernah dia lihat sebelumnya. Saat bersama dengan Asuka, yang dia lihat hanyalah sisi dingin dan juga cueknya. Asuka hanya bisa tertawa jika dia bersama dengan Eiji atau Haru. Tidak pernah sekalipun memperlihatkan wajah senyum atau

ramahnya pada orang lain. Dan itu membuat Ritsuka jadi takjub.

Matanya sampai berkedip berkali-kali. Begitu kagum dan terpesona pada wajah Asuka saat tersenyum. Sangat tampan. Entah kenapa, Hatinya jadi terasa hangat saat melihat Asuka tersenyum padanya.

Ritsuka masih tertegun hingga dirinya tidak sadar jika Asuka melepaskan jaket yang dia pakai dan memakaikannya pada tubuh Ritsuka. “Apa?” Ucap Ritsuka melongo saat melihat Asuka memakaikan jaketnya.

“Udaranya sangat dingin. Ini akan membuatmu lebih hangat...” Guman Asuka pelan. Asuka beralih memandangi Sungai yang begitu jernih. Disana ada bulan yang Nampak diatas air. Entah kenapa malam ini pemandangan yang Asuka lihat begitu berbeda. Semuanya terlihat bersinar.

Asuka menghela nafas panjang. “Terima kasih.” Melirik Ritsuka sejenak sebelum dia kembali melihat pemandangan yang ada didepannya.

“Terima kasih untuk apa?” Ritsuka memegang jaket Asuka erat. Ikut mendekat ke pagar besi dan melihat pemandangan yang terlihat indah.

“Kau pasti sudah mendengarnya dari ibumu. Mengenai seberapa bencinya diriku pada ayahku

sendiri.” Ritsuka terus memandangi Asuka tanpa henti. Dia ingat sebelum ibunya menikah dengan ayahnya. Ibunya pernah bercerita mengenai hubungan yang tidak baik antara anak dan juga ayahnya sendiri. Tapi, alasan kenapa anaknya begitu membenci ayahnya. Ritsuka sama sekali tidak pernah diberitahu oleh ibunya. Ritsuka hanya memendamnya dalam hati dan lebih memilih diam untuk menjaga perasaan Asuka.

“Waktu itu ibuku tengah mengandung diriku. Karna penyakit yang dideritanya, dokter menyarankan untuk menggugurkan kandungannya karna itu berbahaya bagi keselamatannya sendiri. Tapi, ibuku bersikeras ingin terus merawat bayi yang dia kandung hingga lahir ke dunia ini...” Asuka terdiam sejenak. kembali mengenang saat bibi yang merawat Ibunya dulu masih bekerja dirumahnya. Menceritakan segala hal yang terjadi saat dia masih bayi. Mengatakan alasan kenapa ayahnya begitu tidak menyukai kehadiran Asuka didunia ini.

“Saat itu, ayahku tahu dan menyuruh ibuku untuk segera menggugurkan kandungannya. Dia bahkan berencana memberikan obat pada ibuku. Tapi bibi tahu rencana ayah dan menukar obat itu dengan vitamin. Ibu merasa begitu marah, dan berusaha membuat Ayahku mau menerima bayi yang dia kandung. Hingga akhirnya hari bersalju itu tiba. Ibuku memilih untuk mati demi aku, agar lahir kedunia ini. Agar aku bisa melihat betapa indahnya

dunia yang sudah dipertahankan ibuku selama ini.” Asuka tersenyum getir.

Betapa bencinya dia saat kembali mengingat bagaimana cara ayahnya untuk berusaha membunuh dirinya saat berada dikandungannya sendiri. Bahkan, saat itu Asuka belum terbentuk dan hanya sebatas janin yang hendak berkembang. Rasa bencinya semakin besar saat dia melihat sikap ayahnya selama ini. Bersikap seolah-olah Asukalah yang bersalah dan bertanggung jawab atas kematian istri yang sangat dia cintai.

“Tapi... Dari mana kau tahu semua cerita itu?” Ritsuka bertanya. penasaran kenapa Asuka bisa tahu cerita seperti itu sedangkan dirinya sendiri saat itu belum lahir.

“Bibi yang merawat ibukulah yang menceritakannya padaku. Dia juga yang selama ini merawatku dari bayi hingga dewasa. Tapi, dia berhenti saat dia tahu aku ingin tinggal sendiri. Dan memilih berhenti bekerja dan kembali ke kampung halamannya.” Asuka begitu beruntung memiliki bibi sebaik dirinya. Yang mau merawat dirinya dari bayi hingga dewasa. Bahkan, kasih sayangnya melebihi ayah kandungnya sendiri.

“Jadi selama ini kau dibesarkan oleh bibi itu?”

“Ya. Dia seperti ibu bagiku...” Asuka hanya bergumam pelan. Menoleh dan berjalan ke seberang pagar. Kedua tangannya menyentuh pagar besi dengan pandangan mata yang menatap lurus ke depan.

“Tapi... Ada saatnya aku sangat merindukan kehadiran seorang ibu. Aku mencoba membuang semua perasaanku setiap kali rasa sakit itu datang. Tapi aku justru semakin terpuruk. Jatuh ke lubang penyesalan, kenapa saat itu aku harus lahir ke dunia ini? Akan lebih baik jika aku yang mati, dan bukan...”
Ucapan Asuka terhenti. Merasakan Ritsuka yang memeluknya dari belakang dengan erat.

“Jangan bicara seperti itu. Jangan buat ibumu sedih karna melihatmu tidak bahagia dan terus menyesali apa yang terjadi dimasa lalu.” Ritsuka semakin mengeratkan pelukannya. Rasanya begitu sakit saat mendengarkan cerita Asuka. Begitu terluka karna ibunya meninggal demi menyelamatkan dirinya. Demi anaknya agar bisa melihat dunia dimana ibunya hidup. Menanggung penyesalan kepada ibunya. Dan dendam yang dia punya pada Ayahnya.

Semua itu membuat Asuka merasa sendirian didunia ini. Perasaan seorang anak yang ingin sekali merasakan kasih sayang seorang ibu. Tapi semua itu bagai mimpi yang kelam saat malam tiba. Tak bisa melihat wajah malaikat yang telah membuatnya bisa melihat dunia ini. Hanyut dalam kebencian kepada

ayah kandung yang tidak pernah melihatnya. Selalu menyalahkan kematian istrinya pada Asuka.

“Aku seorang pembunuh...” Asuka kembali berguman. Suaranya terdengar parau. Menyiratkan luka yang tak akan pernah bisa sembuh meskipun waktu telah berlalu.

“Tidak. Kau bukan pembunuh. Ibumu sangat mencintaimu Asuka...” Ritsuka semakin mengeratkan pelukannya.

“Benarkah?” Tanya Asuka pelan. Ritsuka hanya berguman pelan. Menutup kedua matanya, Ikut hanyut dalam hangatnya pelukan yang dia berikan. Menghirup aroman Mint dari tubuh Asuka yang sangat dia sukai.

Rasanya begitu nyaman saat merasakan Asuka memeluknya. Meskipun, Asuka sama sekali tidak pernah merasakan pelukan seorang ibu. Tapi, Asuka yakin pelukan Ritsuka sama seperti pelukan seorang ibu yang begitu hangat dan menenangkan jiwa. Hingga membuat Asuka seakan lupa dengan segala luka yang dia rasakan saat ini.

Ritsuka berjalan sendirian dikoridor sekolah. Hendak pergi ke kamar mandi setelah dia selesai makan siang bersama kedua temannya. Kebiasaan Ritsuka setiap

kali habis makan. Dia harus menyempatkan dirinya untuk mencuci tangan.

“Itu hebat! Kita bisa mencobanya nanti.” Ritsuka tertegun ditempatnya. Melihat Asuka dan kedua temannya tengah asik mengobrol. Ritsuka tiba-tiba saja bergegas menghindari Asuka yang tengah berjalan ke arahnya. Berusaha untuk tidak terlihat oleh Asuka dengan bersembunyi dibalik tembok.

“Oh, bukankah itu tadi Ritsuka?” Haru melongo. Melihat Ritsuka yang tiba-tiba mengindar dan bersembunyi saat melihat kedatangan mereka. “Kau bilang siapa?” Tanya Eiji bingung.

“Ritsuka. Entah ini perasaanku atau bukan. Sepertinya, dia sedang menghindarimu Asuka.” Ucap Haru menunjuk tembok dimana Ritsuka bersembunyi. Asuka hanya diam tak mengomentari. Kakinya melangkah menuju tembok yang ditunjuk oleh Haru barusan.

“Apa yang kau lakukan?”

“Asuka?!” Ritsuka memekik kaget saat melihat Asuka yang tiba-tiba muncul didepan mukanya. Asuka hanya memandangnya dengan wajah polos saat melihat Ritsuka begitu kaget. Tidak menyangka Asuka akan tahu keberadaanya disana.

“Apa? Kenapa begitu?” Asuka kembali bertanya. tidak menghiraukan wajah puucat Ritsuka yang kaget. “Bu-bukan apa-apa... Aku harus ke toilet!” Ritsuka sampai tergagap menjawab pertanyaan Asuka. Segera menghambur pergi meninggalkan Asuka yang terdiam ditempatnya. Bingung dengan sikap aneh Ritsuka hari ini.

Perasannya, Asuka tidak melakukan apapun yang salah. Atau berlalu sesuatu yang aneh. Tapi kenapa Ritsuka bersikap seolah-olah dia baru saja melihat hantu yang sangat menakutkan.

“Dia kenapa? Aneh sekali...” Eiji berguman pelan. Tepat ditelinga Asuka hingga membuat lelaki itu mengusap-ngusap telinganya karna geli. Segera menjauhi Eiji yang berada tepat disampingnya.

“Itulah yang dinamakan wanita... Tidak pernah bisa dimengerti. Perilaku yang selalu mereka lakukan setiap kali berhadapan dengan lelaki.” Ucap Haru memberi komentar. Matanya tertuju pada arah dimana Ritsuka telah menghilang. Berlari menuju tangga bawah dimana Kamar mandi berada.

Asuka mengangkat bahunya cuek. Tidak peduli dengan apa yang baru saja terjadi dan lebih memilih pergi menuju kelas karna merek baru saja kembali dari atap. Bermain bersama dengan Eiji dan juga Haru.

Ritsuka berusaha mengatur nafasnya yang terengah-engah. Dia baru saja berlarian hanya karna melihat Asuka yang tiba-tiba muncul tepat dihadapannya. Membuat jantungnya berdegup begitu cepat sampai-sampai tidak mau berhenti.

Ini sangat aneh. Ritsuka sama sekali tidak pernah merasakan perasaan aneh seperti yang dia rasakan saat ini. Hatinya serasa ingin meledak setiap kali melihat wajah Asuka. Apalagi semenjak kejadian malam itu. Malam dimana Ritsuka memeluk Asuka seperginya Asuka dari acara makan malam. Dan yang lebih malunya, Lagi-lagi Ritsuka menciumi bau Asuka yang sangat harum dan juga lembut.

“Apa yang sedang aku pikirkan!” Ritsuka menggeleng-nggelengkan kepalanya berkali-kali. Berusaha membuang pikirannya yang kembali mengenang kejadian malam itu. Sungguh memalukan sekali seorang gadis menciumi bau lelaki yang adalah kakaknya sendiri. Jika Asuka tahu. Mungkin Asuka akan menganggap Ritsuka aneh. Dan berfikir jika Ritsuka gadis yang berani –Dalam arti tertentu.

3

Natal sudah hampir tiba. Salju mulai turun dan membuat seluruh jalanan ditutupi salju putih. Yah, Natal yang selalu ditunggu oleh semua kalangan. Termasuk Ritsuka.

Setiap kali natal tiba, Ritsuka selalu merayakannya bersama dengan ibu dan ayahnya. Tapi semenjak ayahnya meninggal saat Ritsuka masih smp. Ritsuka lebih memilih mengundang seluruh teman-temannya dan merayakannya bersama-sama dirumahnya. Agar dia bisa memperlihatkan pada ayahnya yang berada dilangit jika dia bahagia disini. Bahagia dihari natal, meskipun tidak ada sosok ayah lagi disampingnya.

Tapi sepertinya itu akan berbeda melihat dirinya telah memiliki seorang ayah tiri dan juga kakak laki-laki.

“Katanya kelas kita akan mengadakan acara malam natal bersama dengan kelas 2-A.” Nana berguman pelan. Merapikan buku-bukunya dan memasukkannya kedalam tas. Nana ini ikut dalam organisasi sekolah, jadi dia tahu kegiatan apa saja yang akan diselenggarakan disekolah ini. Termasuk rencana, acara malam natal yang akan diadakan kelas mereka dan juga kelas 2-A.

“Itu kelas Miyazaki-san, kan? Waah... Senangnya.” Salah satu teman Ritsuka berkomentar mengenai percakapan mereka.

“Ya. Tapi itu masih rencana, karna kami belum membicarakannya dengan ketua kelas disana. Apa mereka menyetujuinya atau tidak?”

“Lakukan apapun demi acara malam natal itu diterima. Ini seperti anugrah bisa melewati acara malam natal dengan Miyazaki-san. Dia kan keren...” Ucap Teman Ritsuka. Wajahnya begitu bahagia saat membicarakan Asuka yang menurutnya keren.

“Dasar genit. Hey Ritsuka, kau tidak berkomentar apapun mengenai ini?” Nana memandang ke arah Ritsuka yang hanya diam saja. Biasanya dia akan mengomentari apa saja yang tengah mereka bicarakan. Dilain pihak, Ritsuka itu pintar dalam merencanakan sebuah acara. Mungkin, Nana akan memilih Ritsuka sebagai orang yang pantas untuk mengatur acara malam natal.

“Ini kan masih rencana. Belum tentu, mereka mau menerimanya. Kita kan hanya anak kelas 1. Apa menariknya, melewati malam natal bersama dengan kelas 1 seperti kita?” Setidaknya, Ritsuka mengatakan hal yang benar saat ini. Ritsuka juga terlihat tidak tertarik mengenai acara ini. Memikirkan

bertemu dengan Asuka saja sudah membuat jantungnya berdebar-debar seperti dibom.

“Jangan salah! Itu karna, kelas kita dengan kelas 2-A punya hubungan yang baik. Setiap kali ada kegiatan atau event. Kelas kita selalu dibantu kelas 2-A, begitupun sebaliknya. Karna itulah kami memikirkan ide ini untuk lebih mengeratkan hubungan yang sudah terjalin lama.” Memang benar apa yang dikatakan oleh Nana. Mungkin, acara ini akan berhasil dan berjalan dengan lancar.

Tapi masalahnya... Apakah Asuka akan ikut dalam acara ini?

“Kita persingkat saja untuk hari ini. Tunjuk tangan bagi yang bersedia mengikuti acara ini?” Proposal sudah dibuat oleh pihak osis dan menyerahkannya kepada pihak sekolah. Untuk tempat, mereka sudah memutuskan untuk memakai sekolah ini sebagai tempat acara untuk malam natal nanti. Dan karna, ada beberapa kelas yang ingin ikut berpartisipasi. Akhirnya, pihak osis memutuskan untuk mengikut sertakan semua kelas yang ingin ikut dalam acara malam natal.

“Kau tidak ikut, Asuka?” Sang ketua mengerutkan keningnya bingung. Dari semua siswa dikelas mereka hanya Asuka yang tidak mengangkat tangannya ke

atas. Itu berarti dia tidak ikut dalam acara nanti. Padahal, banyak gadis yang mengeluh-ngeluhkan agar Asuka bisa ikut berpartisipasi dalam acara ini.

Asuka hanya menggeleng. Bersikap tenang, seolah-olah itu bukanlah masalah yang serius. Meskipun semua temannya memandangnya dengan tatapan bingung. Ada yang merasa kecewa karna Asuka tidak ikut dalam acara nanti. “Kenapa?” Tanya Sang ketua.

“Aku hanya akan membantu penyelenggaraannya. Kau keberatan dengan itu?” Sang ketua hanya bisa menghela nafasnya panjang. Jika diingat-ingat. Tahun kemarin, Asuka juga selalu menghilang setiap kali ada acara setiap kali natal tiba. Entah apa alasannya. Sepertinya itu masalah pribadi yang tidak bisa diotak-atik oleh orang luar.

“Aa... Benar. Aku lupa, Kami ikuti Asuka!” Tiba-tiba Eiji menurunkan tangannya. Berkata jika, dia ikut andil dengan Asuka. Begitupun Haru. “Aku juga!”

Sepertinya, mereka sangat peduli pada Asuka sampai-sampai tidak ikut acara natal dan lebih memilih bersama dengan Asuka.

“Kita akan main sepuasnya. Seperti tahun kemarin...” Bisik Eiji penuh semangat. Matanya melirik Asuka yang hanya diam memperhatikan sikap bodoh kedua temannya itu. Sejak dulu, mereka selalu melewatkan

malam natal bersama diapartemen Asuka. Bermain game sampai tidak tidur semalaman. Dan tahun ini sepertinya mereka juga akan melewatkan malam natal dengan bermain game sepanjang malam.

“Baiklah! Ada lagi yang tidak ikut dalam acara ini?” Sang ketua kembali bertanya. Tapi, tak ada satupun yang mengurungkan niatnya untuk tidak ikut dalam acara ini. Hanya kelompok Asuka lah yang tidak ikut dan lebih memilih membantu penyelenggaraannya saja.

“Untuk rencana berikutnya. Kami akan memberitahunya nanti, setelah rapat osis. Kalian boleh pulang sekarang...” Sang ketua menyudahi pembicaraannya. Mengambil kertas-kertas yang berisi masukan dari para teman-teman, ide apa yang akan dipakai dalam acara nanti. Begitupun dekorasi yang akan mereka siapkan di malam natal yang special.

“Kau mau pulang langsung?” Tanya Eiji mengemasi barang-barangnya. “Aku harus pergi ke suatu tempat dulu...” Jawab Asuka pendek dan langsung bergegas pergi. Sama sekali tidak merapikan buku-buku yang ada dimejanya dan asal memasukkannya kedalam tas.

“Hari ini dia aneh.” Ucap Haru. Sikapnya hari ini lebih pendiam dibandingkan biasanya.

“Kau benar, setiap musim dingin... Dia akan selalu berubah menjadi orang yang dingin juga.” Guman

Eiji pelan. Pandangannya tertuju pada sosok Asuka yang berjalan sendirian dikoridor sekolah. Tatapan matanya terlihat begitu dingin dengan aura hitam disekitarnya.

Asuka melemparkan tasnya sembarangnya. Segera berbaring dirumput hijau sambil menutup matanya. Menikmati hembusan angin yang membelai wajah dan juga rambutnya. Sepulang dari sekolah, Asuka langsung pergi ke sungai yang ada didekat sekolahnya. Asuka sangat suka berada disana. Tempat yang selalu dia kunjungi selain tempat-tempatnya bermain. Tapi ini sedikit berbeda, karna Asuka selalu datang kemari sendirian setiap kali musim dingin datang. Tidak membiarkan seorang pun melihat wajah kacaunya saat ini.

Asuka membuka matanya pelan. Melihat langit biru yang hampir berubah kecoklatan karna hari semakin sore.

Asuka menghela nafasnya panjang. Terkadang dia iri dengan awan-awan putih yang begitu bebas diatas langit. Mereka berlarian kesana kemari mengikuti angin yang berhembus. Andai saja, dia bisa seperti itu. Hidup tanpa adanya kesedihan dan penyesalan yang selalu dia rasakan.

Tapi itu tidak mungkin. Karna manusia selalu memiliki masalah. Makhluk paling lemah yang selalu tersakiti saat mereka mulai tahu apa itu cinta dan kasih sayang. Mereka selalu lemah dengan hati yang mereka miliki. Merasa kurang, dan begitu naif untuk terus merasakan perasaan bahagia setiap kali rasa sakit selalu menyerang mereka.

“Asuka...” Asuka membuka matanya pelan. Melihat wajah Ritsuka yang sangat dekat. Suara lembut dan senyuman yang membuat hatinya merasa tenang selama ini. Suara dari orang yang sangat dicintainya dalam beberapa tahun ini. Merasuk kedalam jiwanya hingga Asuka sama sekali tidak bisa lepas dari cintanya yang kejam.

“Ritsuka?”

“Hmm...” Suanya begitu lembut. Menyejukan hati Asuka yang telah lama terkoyak-koyak akan perasaan sakit yang membekas dihatinya. Memberikan sebuah cahaya yang berpendar untuk membantu Asuka menemukan pintu keluar dalam kegelapan hatinya.

“Tolong... peluk aku.”

Ritsuka kembali tersenyum. Merengkuh Asuka dalam dekapannya yang sangat hangat. Memberikan setiap kasih sayang yang selama ini tidak bisa dia berikan pada Asuka. Kasih Murni yang terbalut oleh cinta terlarang diantara mereka.

Asuka terbangun dari tidurnya. Kembali tersadar akan mimpi yang membuat hatinya kembali terkoyak akan cinta terlarang yang dia miliki untuk Ritsuka.

Dia sadar jika selamanya, Asuka sama sekali tidak bisa memiliki gadis itu. Gadis yang selalu datang di mimpinya. Menjadi kisah hahagia yang selalu datang setiap kali dia tertidur lelap. Menempatkan dirinya pada hati Ritsuka yang selamanya akan menjadi miliknya.

Hanya dalam mimpi. Hanya dalam mimpinya, Asuka bisa melepaskan rasa cintanya pada Ritsuka. Membenamkan dirinya pada pelukan hangat yang begitu menenangkan jiwanya. Pelukan dari gadis yang sangat dicintainya.

“Ini sungguh menyulitkan!” Sang ketua terlihat kesal setelah dia selesai dengan rapat yang diadakan 2 hari yang lalu. Dia harus mengulang kembali rapatnya dengan para anggota saat melihat para murid protes. Mereka protes karna, Asuka tidak datang ke acara malam natal yang akan diselenggarakan nanti. Asuka adalah bintang sekolah yang harus berpartisipasi dalam acara yang special bagi para murid.

“Apa kita harus membicarakannya pada Asuka?”

“Mungkin kita bisa meminta tolong pada Ritsuka. Dia adiknya, kan?” Sang ketua menyetujui ide yang diberikan oleh anggotanya. Mungkin dengan membujuk Ritsuka, Asuka akan mau datang karna melihat permintaan yang diberikan oleh Adiknya sendiri.

“Tapi bagaimana caranya?” Tanya sang ketua bingung. Dia tidak mengenal Ritsuka dengan baik. Gadis pendiam itu sulit untuk diajak berbicara meskipun sebenarnya dia cantik dan juga manis.

“Bukankah dia teman Nana? Kita bisa mencoba meminta bantuan pada Nana.”

“Tidak perlu!” Semua orang Nampak tertegun saat salah seorang anggota berseru. Menoleh ke sosok lelaki yang tengah mengacungkan tangannya ke atas.

“Aku akan mencoba melakukannya. Membujuk Ritsuka agar dia mau membuat Asuka ikut dalam acara natal nanti.” Suaranya terdengar begitu percaya diri. Seakan bisa menyelesaikan masalah yang satu ini tanpa bantuan dari orang lain.

“Kau yakin, bisa melakukannya?” Tanya sang ketua ragu.

“Hmm... Aku sangat yakin.” Ada seulas senyum misterius yang dia perlihatkan. Berusaha terlihat baik

didepan para anggota yang lainnya. Meskipun itu terlihat seperti senyuman palsu yang dipaksakan.

“Baiklah! Kami serahkan masalah ini padamu... Dan yang lain, bisa focus untuk menggarap acara natal nanti agar berjalan dengan lancar. Kalian siap?!”

“Siap, Ketua!!” Semuanya berteriak keras. Penuh dengan semangat saat kesempatan kecil terbuka bagi mereka. Acara ini akan berhasil dengan baik jika Asuka berhasil diajak untuk berpartisipasi dalam acara ini.

“Hay?” Ritsuka tertegun saat melihat seorang lelaki berdiri diambang pintu kelasnya. Hari ini, dia ada jadwal bersih-bersih kelas. Jadi, dikelas hanya tertinggal Ritsuka saja karna Nana tengah ada urusan lain dan menyerahkan jadwal bersih-bersih pada Ritsuka.

“Kau... Siapa?” Tanya Ritsuka penasaran. Ritsuka sebelumnya belum pernah bertemu dengan lelaki yang kini ada dihadapannya. Wajahnya terlihat begitu asing.

Tapi wajahnya lumayan tampan dengan senyuman manis yang terus dia perlihatkan dihadapan Ritsuka.

“Kau Ritsuka?”

Ritsuka mengangguk. Kembali memperhatikan lelaki yang kini telah berjalan menghampirinya dengan sebuah tas yang dia tenteng.

“Perkenalkan... Aku Wataru Keita. Dari kelas 2-C.” Wajah senyuman sungguh membuat Ritsuka seakan terbuai. Tangannya menjulur ke arah Ritsuka. Menunggu balasan jabatan tangan dari Ritsuka.

“Senang bertemu denganmu.” Ritsuka menundukkan kepalanya. Memberi salam dengan kalimat formal. Sungguh gugup rasanya melihat lelaki tampan dan murah senyum seperti Keita ini.

“Kau mau pulang?”

“Hmm... Aku baru saja selesai membersihkan kelas. Tapi... Ada urusan apa kau datang kemari?” Tidak bisa dipungkiri jika Ritsuka sangat penasaran dengan kedatangan Keita yang baru pertama ini dia lihat. Dia bahkan, tahu namanya meskipun mereka belum pernah bertemu.

“Santai saja... Kita bicarakan itu sambil pulang. Bagaimana... Kau mau?” Ritsuka mengangguk kecil. Tidak bisa mengacuhkan, bahwa saat ini dia benar-benar terpesona pada lelaki yang selalu tersenyum padanya. Rasanya seperti sedang melihat pangeran berkuda putih.

“Ayo...” Ritsuka kembali tertegun saat tangannya kini telah digenggam oleh Keita. Meraihnya dan mengajaknya keluar dari kelasnya sambil bergandengan tangan. Sungguh sesuatu yang diluar dugaan karna dia mendapatkan perlakuan yang megejutkan pada lelaki yang baru dia temui.

Melihat Keita dari belakang dengan punggung yang sangat lebar, membuat Ritsuka jadi lupa diri. Yang ada dipikirannya saat ini adalah Keita yang tiba-tiba muncul dihadapannya. Lelaki yang seakan sempurna dimata Ritsuka.

“Jadi kau anggota Osis?” Yuki baru menyadari jika Keita adalah anggota Osis sama seperti Nana. Itu berarti mereka saling mengenal dan berteman dekat.

“Begitulah. Mungkin itu sebabnya kau jarang melihatku. Aku selalu berada diruang osis setiap jam kosong. Membaca buku disana, tanpa ada orang yang mengganggu.” Keita tekekeh kecil. Membuat Ritsuka semakin suka pada sikap santai dan nyaman yang diperlihatkan Keita padanya.

“Apa kau orang yang suka menyendiri?” Lagi-lagi Keita tersenyum kecil. Melirik Ritsuka sejenak sebelum kembali melihat ke jalanan.

“Tidak juga, aku hanya suka membaca ditempat yang tenang. Itu akan membuatmu lebih focus dalam membaca dan bisa mengerti setiap cerita yang ada.

Aku suka saat bagian dimana kau merasakan hal yang sama dengan apa yang dirasakan si tokoh dalam cerita tersebut.” Ketita berbicara dengan penuh rasa kagum. Wajahnya terlihat begitu gembira saat membicarakan mengenai buku-buku cerita yang dia baca.

“Kau... Tidak suka membaca?” Tanya Keita. “Oh, Hanya sedikit.”

“Kapan-kapan kau harus mencobanya. Akan ku rekomendasikan buku yang bagus untuk kau baca...” Keita mengedipkan satu matanya. Membuat wajah Ritsuka merona merah.

Ini kali pertamanya dia merasa begitu dekat dengan lelaki yang baru saja dia kenal. Mereka bahkan, tidak perlu bersusah payah untuk mencari tema apa yang ingin mereka bicarakan. Semuanya seakan mengalir sendiri hingga mereka hanyut dalam perbincangan mereka. Dan tidak terasa, Ritsuka sudah sampai dirumahnya.

“Sudah sampai. Masuklah...” Keita berdiri tepat dihadapan Ritsuka. Senyumannya sejak tadi tidak pernah lepas dari bibirnya.

“Eh- Tapi apa yang mau kau bicarakan tadi?” Tanya Ritsuka. Dia baru sadar, alasan mereka pulang bersama adalah karna ada hal yang ingin dibicarakan

Keita padanya. Tapi sepertinya mereka terlalu lupa diri hingga topic terpenting hilang begitu saja.

“Kita bisa bicarakan itu nanti. Jika kau tidak keberatan?” Keita mengangkat bahunya. Memandangi Ritsuka tanpa henti.

“Tentu...” Jawab Ritsuka pelan. “Bagus. Kalau begitu, aku pergi dulu. Sampai ketemu nanti...” Keita pamit pergi. Melambaikan tangannya sebelum dia melenggang pergi meninggalkan Ritsuka yang masih setia berdiri digerbang pintu rumahnya. Menatap sosok Keita yang sedikit demi sedikit menjauh, dan akhirnya menghilang.

“... Aku bahkan, belum tahu dimana rumahnya.” Guman Ritsuka. Akan menyusahkan, jika arah rumah mereka berlawanan. Kasihan Keita, dia berjalan jauh hingga mengatarnya pulang dan kembali berjalan untuk kembali.

Tapi, setidaknya dia merasa senang hari ini. Melihat betapa baik dan menariknya Keita. Apapun yang mereka bicarakan, semua itu seakan menjadi perbincangan yang menarik untuk mereka bahas. Bahkan, hal-hal kecilpun bisa mereka jadikan candaan hingga membuat suasana tidak canggung dan terkesan menyenangkan.

“Oh, Keita. Dia anggota Osis kami... Dia itu suka sekali berpartisipasi. Tapi, karna dia terlalu pendiam. Jadi jarang orang yang menyadari keberadaannya.” Ritsuka mengerutkan keningnya bingung. Apa yang dikatakan Nana berbeda dengan apa yang terjadi padanya kemarin. Kemarin, Keita terlihat seperti orang yang seru dan juga menarik. Dia bahkan, berbicara disepanjang jalan saat mereka pulang. Aneh rasanya, jika Nana bilang kalau Keita itu orangnya pendiam.

“Kenapa menanyakan hal itu?” Nana kembali bertanya. Merasa aneh, karna Ritsuka tiba-tiba saja menanyakan soal Keita.

“Oh, kemarin aku pulang bersamanya. Dia bilang, ada yang ingin dia katakan padaku. Tapi tidak jadi karna kami terlalu asik mengobrol saat perjalanan pulang.” Ritsuka mengaku jika kemarin, dia berkenalan dengan Keita dan pulang bersama. Nana terlihat terkejut saat mendengar ucapan Ritsuka. Bisa dilihat dari tatapan matanya yang langsung berbalik memandangi Ritsuka dengan wajah penasaran.

“Kau yakin dia Keita dari kelas 2-C?” Tanya Nana meyakinkan dirinya sendiri.

Ritsuka mengangguk pelan. Kembali mengingat nama panjangnya. “Dia bilang namanya Wataru Keita. Dari kelas 2-C. Dia juga Mengenalmu, karna kalian satu anggota.” Jadi dia benar-benar Keita dari

anggota osis yang Nana kenal. Tapi kenapa Keita tiba-tiba mendekati Ritsuka yang sama sekali tidak saling mengenal. Mereka juga belum pernah bertemu satu sama lain.

“Apa dia mengatakan sesuatu tentang apa yang ingin dia bicarakan padamu?” Ritsuka menggeleng pelan. Yang Ritsuka ingat, Keita hanya bilang ada hal yang ingin dia bicarakan. Sama sekali tidak mengatakan masalah tentang apa yang ingin dia bicarakan dengan Ritsuka.

“Jangan-jangan...” Nana berdesis. Mendekati wajah Ritsuka dan berbisik pelan. “Dia ingin menyatakan cinta padamu.”

“Uhuk... Uhuk...” Ritsuka hampir memuntahkan makanannya karna kaget. Berusaha meraih botol minumannya dan meneguknya hingga rasa tersedaknya hilang. “Jangan bercanda!” Ritsuka menghapus mulutnya yang belepotan. Merasa gila, dengan apa yang baru saja di ucapkan Nana barusan. Membuat jantungnya hampir copot saja.

Sangat tidak mungkin jika seorang Keita ingin menyatakan cinta pada Ritsuka. Mereka tidak pernah saling bertemu. Jika berpapasan mungkin saja. Tapi... Tidak mungkin juga.

“Hey! Coba pikir... Alasan apa seorang lelaki berkenalan dengan wanita? Mengantarnya pulang ke

rumah. Dan berkata ingin mengatakan sesuatu yang penting, Kalau bukan ingin menyatakan cinta. Bisa jadi, selama ini Keita sudah menyukaimu dan memperhatikanmu dari jauh.” Nana benar-benar seperti seorang detektif saat ini. Mengidentifikasi setiap gerak-gerik yang dilakukan Keita kepada Ritsuka. Menangalisis semua perihal tentang kepentingannya hingga mendekati Ritsuka secara tiba-tiba.

Jika dipikir-pikir lagi. Apa yang dikatakan Nana masuk akal juga. Kita tidak tahu apa yang orang pikirkan dan orang rasakan mengenai kita. Bisa jadi, didepan kita mereka pura-pura benci. Tapi sebenarnya dia suka pada orang itu. Seperti kejadian Asuka dan Ritsuka.

Ritsuka kembali menyeruput minumannya. Memandangi Nana yang melihatnya dengan wajah girang. Sangat antusias dengan apa yang tengah terjadi pada Ritsuka. Akan bagus jika Ritsuka punya pasangan sebelum natal tiba. Mereka bisa saling mengenalkan kekasih mereka satu sama lain dan bersenang-senang dimalam natal nanti.

4

“Asuka lihat! Bukankah itu Ritsuka? Dan... Keita?!” Eiji memekik keras saat kembali melihat sosok yang berjalan dengan Ritsuka. Keita adalah teman kenalannya dari kelas 2-C. Begitu takjub dan kaget saat melihat Ritsuka berjalan beriringan bersama dengan Keita. Sangat jarang sekali, mereka melihat Ritsuka jalan dengan seorang pria.

Asuka langsung menoleh ke arah mata Eiji tertuju. Dia bisa melihat dengan jelas, Ritsuka sedang berjalan dihalaman bersama dengan Keita. Mereka terlihat begitu girang karna tertawa bersama disepanjang jalan tanpa menghiraukan orang-orang yang ada disekitar mereka.

“Asuka... Itu Keita.” Ucap Haru membuyarkan lamunan Asuka. Matanya terus menatap tajam Keita dan Ritsuka yang hampir menghilang dari balik gerbang sekolah.

“Biarkan saja. Itu bukan urusan kita. Ayo pergi...” Asuka menjawabnya dengan wajah cuek. Melenggang pergi tanpa menghiraukan Ritsuka yang tengah berjalan pulang bersama dengan lelaki lain. Meskipun, hatinya saat ini sakit. Tapi mau dikata apa

lagi? Ritsuka sama sekali tidak memiliki rasa pada Asuka.

Itu adalah hak Ritsuka ingin bergaul dengan siapa. Toh, dia punya kehidupannya sendiri. Perasaan dan hati yang dia miliki adalah hal yang berbeda dalam masalah ini.

Asuka lebih memilih pergi ke game center bersama dengan Eiji dan Haru. Menghilangkan rasa penat mereka karna seharian ini sudah belajar tanpa henti. Setidaknya, mereka harus bersenang-senang setelah Ujian sekolah selesai.

Mereka semua asik sendiri dengan permainan yang mereka mainkan. Banyak sekali murid lelaki disini, karna ini adalah tempat paling bagus untuk menghilangkan rasa jenuh mereka. Bermain sepuas mereka tanpa ada yang mengganggu. Bersenang-senang adalah hal yang sangat disukai para lelaki. Apalagi menyangkut soal permainan.

“Sial!” Asuka mengumpat kesal saat kembali teringat bagaimana Ritsuka tersenyum lebar pada Keita. Membuat hatinya terasa begitu panas sampai-sampai dia harus meluapkannya pada alat permainan yang sedang dia pegang saat ini. Melemparkannya asal dan melenggang pergi ke tempat penjualan minuman.

“Dia kenapa?” Tanya Haru bingung saat melihat sikap aneh Asuka. Tidak biasanya dia mengamuk

tanpa alasan yang jelas. Eiji hanya mengangkat bahunya, dan kembali bermain.

Asuka mengambil kaleng minumannya dan meminumnya sekali teguk. Membuangnya ditempat sampah yang tidak jauh dari tempatnya berdiri.

“Hey! Aku pergi!” Asuka berseru pada Eiji dan Haru. Melambaikan tangannya dan berjalan pergi meninggalkan kedua temannya. Keduanya melongo melihat Asuka yang tiba-tiba meninggalkannya begitu saja tanpa alasan.

“A-apa? dia itu. Ya ampun!” Eiji meggerutu tak jela. Dia yang mengajak mereka untuk bermain. Tapi kenapa dia juga yang pergi duluan tanpa sesuatu yang jelas. Dasar orang yang menyebalkan.

“Hey! Berhenti kau! Jangan pergi bodoh!” Eiji berteriak keras. Memaki segala makian pada Asuka agar kembali lagi. Tapi Asuka sama sekali tidak mendengarnya dan terus melangkah pergi keluar dari game center.

“Biarkan saja. Kita main lagi...” Haru yang memandangi Asuka sejak tadi mulai berkomentar. Kembali berkutut pada permainannya dan menyuruh Eiji untuk tidak memperdulikan Asuka yang pergi.

Meskipun, Asuka sering sekali tidak mengatakan apapun tentang perasaanya. Tapi, Haru selalu tahu tentang Asuka. Segala hal yang dia sembunyikan.

Haru tahu karna dia mengenal Asuka dengan baik. Begitupun dengan Eiji. Tapi karna Eiji memiliki sifat yang mudah marah. Kadang kala, Eiji suka sekali ketinggalan hal-hal yang penting mengenai mereka. sungguh merepotkan karna pada akhirnya salah satu di antara Haru dan Asuka harus menjelaskan permasalahan yang ada pada Eiji.

Asuka kembali ke apartemennya dengan wajah kesal. Melemparkan tasnya ke sembarangan tempat dan menjatuhkan tubuhnya di atas ranjang. Ingatannya kembali terbayang saat dimana dia datang kerumah Ritsuka secara sembunyi-semunyi. Melihat Ritsuka dan Keita berbicara didepan gerbang rumah mereka. Pembicaraan mereka terlihat begitu serius hingga membuat Asuka merasa begitu kesal. Ingin sekali bisa mendengar apa yang mereka bicarakan, tapi jaraknya terlalu jauh. Asuka hanya bisa melihatnya dari belokan jalanan yang ada diseberang rumahnya.

“Sial!” Asuka mengumpat kesal. Melempar bantal yang ada didekatnya ke lantai. Amarahnya benar-benar tidak bisa dia kendalikan saat ini. Ingin rasanya mencongkel mata Keita saat dia memandangi Ritsuka seperti itu. Ingin merobek mulutnya yang begitu akrab berbicara dengan Ritsuka.

Semuanya! Asuka ingin melakukan segala hal buruk kepada Keita yang sudah membuat Ritsuka tertawa dan terlihat begitu senang. Asuka bahkan, tidak pernah melihat Ritsuka seperti itu saat bersamanya.

Yang selalu Ritsuka perlihatkan hanyalah wajah takut, dan rasa tidak suka setiap kali bersama dengannya. Dan itu membuat Asuka merasa begitu kesal.

Ritsuka baru saja selesai memberikan tugas dari semua teman sekelasnya ke ruang guru. Berjalan melewati lorong sekolah sendirian sambil memperhatikan setiap orang yang berlalu lalang. Berbincang-bincang dan saling bermain dengan para teman-temannya.

Matanya teralihkan saat melihat sosok Asuka yang berjalan berlawanan arah dengannya. Berjalan sendirian dengan sebuah kaleng minuman yang dia bawa.

Dia pasti baru saja ke kantin. Pikir Ritsuka.

Wajahnya berubah memerah saat kedua mata mereka secara tidak sengaja bertemu. Membuat perasaan aneh itu kembali datang menerjang hatinya. Membuat Ritsuka jadi salah tingkah saat poisi mereka hampir berdekatan.

Tapi betapa sakitnya Ritsuka saat melihat Asuka melewatinya begitu saja. Tanpa memandangnya ataupun mengucapkan sapaan pada Ritsuka. Entah kenapa Ritsuka begitu kecewa melihat sikap dingin yang diperlihatkan Asuka. Sebelumnya, Ritsuka berfikir jika Asuka akan menyapanya saat mereka

berpapasan. Tapi ternyata tidak. Dia hanya melewatinya begitu saja seperti orang yang tidak saling mengenal.

“Kau...” Ritsuka tertegun. Langkahnya kembali terhenti saat mendengar suara Asuka yang tengah berbicara. Segera Ritsuka menoleh ke belakang dan melihat Asuka tengah memandangnya. Membuatnya tak bisa lepas dari mata Asuka yang memandangnya dengan intens.

“Sebaiknya kau jauhi orang itu...” Asuka bergumam pelan. Memposisikan dirinya agar berdiri dengan tegap.

Ritsuka Nampak kebingungan dengan apa yang tengah diucapkan Asuka. Merasa tidak mengerti dengan kata ‘jauhi orang itu’ hingga dia harus memutar otaknya untuk memahami perkataan Asuka.

“Jauhi Keita.”

“Apa?”

“Aku tidak suka kau dekat-dekat dengannya. Jadi, jauhi Keita...” Asuka mendesis. Matanya berubah tajam saat dia mengucapkan nama Keita didepan Ritsuka. Membuat gadis itu Nampak kaget dibuatnya. Merasa tidak terima saat dirinya dipaksa untuk menghindari orang yang disukainya.

Ritsuka menyipitkan kedua matanya. Merasa enggan untuk menuruti perkataan Asuka. Tidak seharusnya dia berkata seperti itu hanya demi kepentingannya sendiri. Meskipun, Ritsuka tahu jika Asuka menyukainya. Tapi ini mengenai perasaan. Dan Hati sama sekali tidak bisa dipaksakan untuk menyukai orang yang tidak disukainya.

“Aku tidak mau.” Ucap Ritsuka penuh penegasan. Sama sekali tidak mau mendengarkan ucapan Asuka yang satu ini.

“Terserah kau saja!” Asuka tersenyum miris. Mengalihkan pandanganya ke arah lain. Sebelum dia kembali menatap Ritsuka dan melenggang pergi meninggalkan Ritsuka.

Ada sesuatu yang janggal yang dirasakan Ritsuka saat itu. Melihat wajah kecewa dan marah yang Asuka perlihatkan membuatnya ikut sedih. Tapi disisi lain, dia juga kecewa melihat sikap egois Asuka karna terlalu mementingkan perasaannya untuk memiliki hati Ritsuka.

Mereka saudara. Tidak baik, jika ada salah satu diantara mereka memiliki perasaan suka.

“Hey! Kau kenapa?”

“Eh- Tidak apa-apa...” Ritsuka tersadar dari lamunannya. Dia terlalu focus melihat Asuka yang sedang membantu yang lain mempersiapkan acara natal nanti. Sejak kejadian waktu itu, Asuka berubah sikap padanya. Setiap kali mereka berpapasan Asuka selalu mengalihkan pandangannya seperti orang yang tidak saling mengenal. Bersikap dingin saat mereka bertemu bahkan bertatap muka.

Meskipun, semua orang tidak merasakan itu. Tapi, Ritsuka sadar. Semua itu karna kejadian dilorong sekolah. Saat Asuka menyuruh Ritsuka menjauhi Keita. Tapi, Ritsuka menolaknya mentah-mentah.

“Apa kau lelah? Mau ku ambikan minuman?” Keita mencoba menawarkan minuman untuk Ritsuka. Tapi Ritsuka menolaknya dengan halus dan mengajak Keita untuk kembali membantu teman-teman yang lain untuk membuat hiasan di acara natal nanti.

Sementara, semuanya sibuk dengan pekerjaan mereka. Ritsuka tengah mengambilkan beberapa barang yang akan digunakan untuk membuat hiasan. Karna Ritsuka merasa semuanya terlihat begitu focus dengan pekerjaan mereka dan tidak ada yang mengambil bahan-bahan yang lain. Akhirnya, Ritsuka berinisiatif sendirian untuk mengambil kardus-kardus tersebut dan membawanya ke tengah.

Sepertinya kardus-kardus yang Ritsuka bawa terlalu berat hingga membuatnya kewalahan dalam

membawanya. Sampai-sampai dia tidak bisa melihat ke depan karna tertutupi oleh kardus-kardus yang dia bawa.

Ritsuka sampai harus extra hati-hati dalam melangkah agar tidak mengenai barang-barang yang ada dilantai. Atau yang lebih parah, kakinya tersandung sesuatu hingga membuatnya jatuh.

“Keita?”

Ritsuka tertegun saat melihat Keita mengambil sebagian kardus yang dibawa Ritsuka. Membantu pekerjaannya yang terlalu berat. Karna ini lebih cocok dilakukan oleh para murid laki-laki.

“Kau seharusnya tidak melakukan ini. Kau wanita, harus melakukan hal yang ringan-ringan saja...” Keita tersenyum tipis sebelum dia pergi membawa kardus-kardus yang dia bawa ke tengah ruangan.

Ritsuka terlihat senang melihat sikap perhatian yang diberikan Keita padanya. Merasa begitu bahagia karna mengenal seorang lelaki yang baik seperti Keita. Dan Ritsuka semakin menyukainya. Mempunyai pacar seperti Keita adalah hal yang di idam-idamkan semua wanita.

“Apa mereka benar-benar berkencan?” Eiji mendesis melihat kemesraan yang diperlihatkan Ritsuka dan Keita didepan umum. Sama sekali tidak

menghiraikan semua orang yang memperhatikan mereka berdua yang secara tidak langsung tebar pesona dengan kedekatan mereka.

“Menjengkelkan sekali melihat mereka berdua mesra.” Eiji kembali mendesis. Berdecak kesal, karna merasa iri melihat kemesraan yang merek umbar.

“Kan ada aku?”

“Apa yang kau lakukan?!” Eiji berteriak keras saat merasakan sebuah kecupan mendarat dipipinya. Haru seperti orang gila yang berbisik ditelinganya dan mencium pipinya dengan lembut. Itu menjijikan. Bagaimana bisa seorang lelaki melakukan hal jijik seperti tadi.

“Bukankah kau menginginkannya?” Haru hanya bertanya dengan wajah polos. Seakan tidak peduli dengan semua orang yang beralih memperhatikan mereka berdua.

“Dasar gila! Jauh-jauh dariku!” Eiji berusaha merangkak mundur menjauhi Haru yang masih memandangnya dengan tatapan polos. Tatapannya yang misterius itu membuat Eiji merasa ingin muntah.

“Ku bilang jangan mendekat!” Eiji kembali berteriak saat melihat Haru yang malah mendekati Eiji. Membuat semua orang menatap mereka dengan pandangan was-was. Segala pikiran kotor

terpampang jelas didahi mereka saat melihat adegan dimana Haru mendekati Eiji dengan cara merangkak. Hingga...

“Dasar Sakit jiwa.” Haru mendorong dahi Eiji dengan tangannya. Hingga membuat Eiji jatuh ke lantai dengan posisi tidur. Tak kala itu, semua orang langsung tertawa melihat wajah lucu yang diperlihatkan oleh Eiji. Sungguh tidak bisa menahan tawa saat melihat adegan lucu yang ada didepan mereka. Sebuah pertunjukan kecil yang mampu membuat semua orang tertawa dan lebih rileks lagi mengerjakan tugas yang mereka lakukan saat ini.

“Kalian berdua ini... Benar-benar...” Asuka terkekeh kecil saat melihat tingkah konyol yang dilakukan oleh kedua temannya. Sampai-sampai dia tidak sadar jika Ritsuka memandangnya dengan mulut terbuka. Merasa takjub saat melihat wajah Asuka yang sedang tersenyum meskipun itu hanya sebentar. Karna Asuka langsung berhenti tersenyum saat dia menyadari Ritsuka memandangnya.

“Tutup mulutmu...” Asuka menunjuk mulutnya sendiri sebelum dia memperagakan tangannya yang mengatup. Memberi isyarat untuk menutup mulut Ritsuka yang menganga karna melihat Asuka sedang tersenyum.

Betapa malunya Ritsuka saat tahu jika dirinya tengah memandangi Asuka. Dengan cepat, Ritsuka menutup

mulutnya dan membuang mukanya. Malu jika dia harus melihat Asuka lebih lama lagi.

Tapi dibalik itu, Ritsuka mengeluarkan seulas senyumnya saat dia tahu kalau Asuka sama sekali tidak marah atau benci padanya karna kejadian waktu itu.

Semoga saja apa yang dia pikirkan saat ini benar.

“Asuka!”

Asuka menoleh. Melihat Ritsuka yang tengah berlari menghampirinya dengan tergopoh-gopoh. Berusaha mengatur nafasnya perlahan karna sejak tadi dia berlarian mencari Asuka dikelasnya dan ternyata dia sudah ada di tempar parkir sepeda bersama dengan kedua temannya.

“Ada apa?” Bukannya Asuka yang memberi pertanyaan. Justru, Eiji yang lebih dulu menghampiri dan menanyakan keperluannya pada Asuka.

“Ada yang ingin aku katakan pada Asuka...” Ritsuka melirik Asuka yang masih diam tanpa berkomentar apapun. “Katakan saja.” Ucap Asuka dingin. Tidak memperdulikan kedua temannya yang sudah berkedip-kedip memberi tanda.

“Aa... Baiklah. Kami akan pergi duluan...” Ucap Eiji dan Haru secara bersamaan. Bergegas mengambil sepeda mereka dan melenggang pergi meninggalkan Asuka dan Ritsuka berdua saja. Mengobrol tanpa adanya orang yang mengganggu.

Selepas Eiji dan Haru pergi. Asuka dan Ritsuka menyusul dari belakang. Menuntun sepedanya dan berjalan beriringan bersama dengan Ritsuka. Tapi, sejak perjalanan dari sekolah. Ritsuka sama sekali tidak mengatakan sepatah katapun pada Asuka.

“Kau masih tidak mau mengatakan apa yang ingin kau katakan?” Asuka berguman pelan. Sudah merasa bosan karna sejak tadi mereka hanya diam tanpa adanya topic pembicaraan.

Ritsuka terdiam sejenak. Berusaha memilih kata-kata yang baik dan benar agar tidak membuat Asuka tersinggung. “Maaf. Tapi, bisakah kau datang ke acara malam natal nanti?”

Asuka menghentikan sepedanya. Menatap Ritsuka penuh tanda Tanya. “Kenapa meminta hal seperti itu padaku?”

Ritsuka ikut berhenti berjalan saat melihat Asuka berhenti. Menatap Asuka yang terlihat bingung dengan permintaannya. “Aku hanya ingin kau datang ke acara natal nanti. Kita sudah menyiapkan semuanya dengan baik. Akan lebih bagus jika kau

ikut dalam acara malam natal nanti...” Ritsuka merasa begitu gugup sampai-sampai dia memainkan kedua tangannya untuk menghilangkan rasa gugupnya. Menatap lurus ke bawah dan tak berani memandangi mata Asuka.

“Lalu?” Ritsuka mendongakkan kepalanya. Sama sekali tidak paham kenapa Asuka bersikap seperti sekarang. Seakan tidak peduli dengan apa yang tengah terjadi pada semua gadis yang sangat menginginkan Asuka agar ikut berpartisipasi dalam acara natal nanti.

“Semua orang mengharapkanmu datang...” Guman Ritsuka pelan.

“Dan kau? Apa kau mengharapkanku untuk datang juga?”

Ritsuka kembali terdiam. Tidak tahu harus menjawab apa untuk pertanyaan yang diberikan Asuka saat ini. Dalam hatinya, Ritsuka ingin Asuka datang ke acara nanti. Tapi, apa dia boleh mengatakan hal itu mengingat perasaan Asuka terhadapnya. Akan buruk jadinya, jika Asuka melihat kedekatannya dengan Keita.

“Ya-ya... Aku juga ingin kau datang.” Ucap Ritsuka berbohong.

“Pembohong.” Asuka berbisik pelan. Dia tahu betul, Ritsuka tidak menginginkan Asuka datang ke acara nanti. Karna dia takut kalau dia melihat kemesraan yang diumbar Ritsuka dengan Keita.

“Dengar. Lakukan apapun yang kau inginkan. Aku tidak akan pernah ikut campur lagi. Dan selagi aku merasa cukup baik untuk mengerti keadaan ini. Sebaiknya kau tidak membuatku kembali menghancurkan dinding di antara kita. Karna, aku sudah cukup bersabar untuk membuang semua perasaanku padamu. Kau mengerti itu?” Asuka membuang mukanya. Kembali berjalan dan meninggalkan Ritsuka yang terpaksa ditempatnya.

Ritsuka sama sekali tidak mengira jika Asuka akan mengatakan hal seperti itu padanya. Membahas mengenai perasaan yang ingin dia hilangkan dari hatinya.

“Asuka...”

“Apa kau tidak dengar apa yang baru saja aku katakan?! Kau mau melihatku mati karna memaksaku datang ke acara natal yang sangat aku benci?!” Ritsuka tercekak saat melihat mata Asuka yang berkilat tajam. Memperlihatkan sebuah luka yang mendalam saat dia berterika kepadanya. Matanya yang penuh rasa benci itu terlihat jelas. Membuat Ritsuka merasa terluka dengan apa yang baru saja dia dengar.

Terdiam tanpa kata yang keluar dari mulutnya. Hanya mampu melihat Asuka yang berjalan menjauhinya hingga bayangannya menghilang dari balik jalanan yang panjang dan berliku.

Apa yang baru saja dia lakukan. Apa yang baru saja dia katakan pada Asuka.

Ritsuka seakan baru menyadarinya saat ini. Mengingat kejadian dimana Asuka menceritakan tentang kisah dimasa lalu. Saat dia mengatakan jika dia lahir saat salju tiba. Saat dimana hari natal tiba dibulan desember. Seharunya, Ritsuka menyadarinya saat itu juga. Jika Asuka sangat membenci salju dan hari natal yang selalu mengingatkannya pada ibunya.

Secara tidak sadar. Ritsuka sudah menyakiti hati Asuka karna mengajaknya untuk datang ke acara natal nanti. Sungguh miris rasanya, jika menyadari jika Ritsukalah yang telah menyakiti Asuka selama ini.

Natal telah tiba. Malam dimana semua orang berkumpul untuk merayakan hari natal bersama-sama. Semuanya terlihat begitu antusias dan begitu senang. Datang berbondong-bondong dan membawa pasangan mereka. ada beberapa yang membawa pasangan mereka dari sekolah lain. Termasuk Nana yang begitu cantik didalam ini bersama dengan

lelaki tampan yang tidak lain, tidak bukan adalah pacar tersayanginya.

Tapi semua itu seakan kurang saat Ritsuka menyadari satu kenyataan bahwa tidak ada sosok Asuka disini. Bahkan, kedua temannya pun tidak datang. Mereka pasti tahu alasan kenapa Asuka tidak suka salju dan hari natal. Karna itu mengingatkannya pada ibunya.

“Ritsuka...”

Ritsuka menoleh. Mendapati Keita yang datang menghampirinya dengan penampilan yang sangat berbeda malam ini.

“Keita... Maaf ya, pada akhirnya aku sama sekali tidak bisa membujuk Asuka untuk datang kemari.” Ritsuka kecewa pada dirinya sendiri. Tidak bisa mengabulkan permintaan Keita untuk membujuk Asuka agar mau datang ke acara natal malam ini.

“Jangan pikirkan soal itu. Lagi pula, bukan itu yang terpenting bagiku...” Ritsuka mengerutkan keningnya bingung.

“Ikutlah denganku sebentar...” Keita kembali berbicara. Menggandeng Ritsuka dan mengajaknya ke atas. Menuju lantai dua dimana dia bisa melihat aula sekolah dari atas sana. Melihat seluruh murid yang sedang bersenang-senang menikmati pesta yang ada.

“Kenapa kita disini?” Tanya Ritsuka semakin penasaran. Tidak ada orang disini. Hanya ada beberapa barang yang tidak digunakan dalam acara natal malam ini. Semuanya terlihat berantakan dengan beberapa meja yang jatuh dan tak tertata rapi.

Keita tersenyum tipis. “Sebenarnya... Memintamu untuk membujuk Asuka datang kemari adalah alasanku saja agar aku bisa dekat denganmu.” Ritsuka tertegun. Sama sekali tidak bisa berkata apa-apa saat Keita menyentuh kedua tangannya. Memegangnya erat dengan kedua mata yang menatapnya intens.

“Ritsuka... Sejujurnya aku sudah menyukaimu sejak dulu. Aku tidak punya cukup keberanian untuk mendekatimu karna aku sama sekali tidak tahu mengenai dirimu. Sampai akhirnya, aku tahu kalau kau belum memiliki kekasih. Kau tahu betapa gembiranya aku mendengar hal itu. Karna itulah... Dimalam natal ini, aku...” Keita menghentikan ucapannya. Memandangi Ritsuka yang terlihat sangat cantik malam ini. Membuat Keita merasa begitu bahagia karna menyukai gadis semanis Ritsuka.

“Maukah kau menjadi kekasihku?”

“Hey! Mau kemana kau?” Eiji berteriak keras. Sangat kebingungan saat melihat Asuka yang tiba-tiba menghambur pergi keluar apartemen. Padahal dia baru saja hendak mengejar Asuka dalam game balapan mobil.

Haru dan Eiji langsung ikut pergi keluar saat melihat Asuka sudah berada dibawah dengan sepeda yang hendak dia naiki. “Asuka?!” Eiji kembali mencoba memanggil Asuka dari lantai dua. Namun Asuka hanya menoleh sebentar sebelum dia melesat pergi menggunakan sepedanya.

Merasa penasaran, Eiji dan Haru ikut mengikuti Asuka dari belakang menggunakan Sepeda mereka. mereka berdua benar-benar tidak bisa mengejar Asuka seperti ini. Asuka melesat dengan cepat, seperti hantu. Dia bahkan lupa membawa jaket untuk dia pakai. Cuacanya sangat dingin. Dia pasti akan mati kedinginan. Apalagi melaju dengan kecepatan seperti itu.

“Astaga... Dia benar-benar bodoh. Dan kita juga sama-sama bodoh!” Eiji menggerutu tak jelas. Berteriak seperti orang gila sambil mengayuh sepedanya kuat-kuat. Menuju tunjangan jalanan yang naik. Sungguh merepotkan harus mengejar Asuka yang sama sekali sudah tidak terlihat.

“Tu-tunggu... Kau mau kemana juga?!” Eiji kembali kewalahan saat melihat Haru yang mendahuluinya

dalam bersepeda. Semakin memperlaju kecepatannya. Sepertinya dia tahu dimana Asuka berada.

“Ikuti aku saja! Aku tahu kemana Asuka akan pergi!” Haru menoleh ke belakang sejenak. sebelum dia kembali focus pada jalanan yang sepi dengan penerangan lampu yang seadanya. Mereka juga harus hati-hati agar tidak tepeleset karan gundukan salju yang sangat tebal menutupi jalanan.

Haru kembali mendecah kesal tak kala dia seperti orang bodoh. Mengikuti kedua temannya tanpa tahu arah tujuan mereka. Harus mengayuh sepedanya dengan kecepatan penuh. Jika dipikir-pikir, Eiji memang tidak jago dalam balapan mobil di game. Maupun dalam kenyataan seperti sekarang ini.

Asuka melempar sepedanya asal. Masuk kedalam sekolahan dan menuju aula dimana Acara malam natal diadakan. Larinya begitu cepat. Mencoba sekuat tenaga menuju tempat dimana dia ingin sekali tuju. Matanya melebar tak kala melihat sekumpulan orang tengah berpesta ria. Tapi, semua itu berubah dalam sekejap saat melihat Asuka yang tiba-tiba datang dengan kondisi berlari dan hanya memakai kaos dan juga celana panjang. Nafasnya terengah-engah sambil mendekati sang ketua osis yang memandangnya dengan tatapan bingung. Hampir saja, gelas yang dia

pegang tidak jatuh saat melihat Asuka datang seperti hantu.

“A-apa yang...”

“Dimana dia?” Asuka berguman tak jelas. Menanyakan dengan ucapan yang terburu-buru hingga membuat Sang ketua tergagap. “A-apa? apa yang kau bicarakan?”

“Aku Tanya di mana Keita?!” Asuka langsung berteriak keras tak kala dia tidak mendapatkan jawabannya. Hingga dia meremas kedua lengan Sang ketua. Membuat gelas yang berisi minuman tadi tumpah ke lantai.

Semua orang Nampak syok melihat kejadian tersebut. Bukan hal kecil pastinya, saat melihat sikap Asuka yang begitu marah ketika mencari Keita.

“A-aku tidak melihatnya...” Sang ketua menjawab dengan suara yang gemetar. Memandangi wajah marah Asuka yang sangat menakutkan. Lengannya sampai terasa sakit, hingga Asuka melepas cengkramannya. Mengumpat kesal, saat mendengar jawaban Sang ketua yang tidak membawakan hasil.

“Sial!”

Asuka hendak ingin berlari mencari Keita. Tidak peduli dimana dia harus mencarinya tanpa tujuan.

Yang jelas, dia harus segera menemukan Keita. Sekarang juga!

“Dia ada diatas... Aku melihatnya naik kesana bersama dengan Ritsuka.” Salah seorang teman Asuka berseru. Entah, yang dikatakannya saat ini benar atau tidak. Yang jelas orang itu menunjuk lantai dua dimana Keita berada.

Tanpa menunggu lagi. Asuka langsung melesat pergi. Berlari dan mendorong setiap orang yang menghalangi jalannya. Berusaha dengan cepat menuju lantai atas.

Sang ketua melongo. Merasa tidak mengerti dengan sikap Asuka barusan. Tiba-tiba datang dan merusak pesat begitu saja. Membuat semua orang kebingungan dan bertanya-tanya apa yang tengah terjadi.

“Jangan-jangan...” Nana berbisik pelan. Mencoba menelaah apa yang tengah terjadi dengan otaknya. Hingga dia melihat Eiji dan Haru datang tergopoh-gopoh. Sama seperti Asuka tadi, mereka datang hanya menggunakan Kaos dan juga celana panjang. Nafas mereka terengah-engah seperti orang yang habis lari marathon.

“Dimana Asuka?!” Eiji berteriak dengan wajah kesal. Nadanya terkesan menuntut agar semua orang yang ada dialua menjawab pertanyaannya.

Tak ada yang menjawab. Mereka semua hanya menunjuk lantai atas dimana mereka bisa melihat Asuka yang tengah berlari menuju sebuah ruangan dengan pintu yang tertutup.

Haru dan Eiji langsung berlari. Diikuti oleh Nana yang merasa pensaran dengan apa yang terjadi saat ini. Karna yang dia tahu, Ritsuka sedang bersama dengan Keita. Tapi dia tidak tahu jika mereka ada diatas saat ini.

Saat Asuka hampir sampai ke pintu dimana dia tuju. Asuka langsung mendobraknya dengan kencang. Tak kala itu, matanya melebar sempurna. Melihat sesuatu yang membuatnya sangat marah dan juga terluka. Hatinya terasa sakit saat melihat Ritsuka bersama dengan Keita.

“Kau...” Asuka menggeram kesal. Mengepalkan kedua tangannya dan berlari menuju Keita. Meraih bajunya dan menariknya paksa hingga membentur dinding. Asuka memukulinya tanpa ampun. Memukul Keita berkali-kali diwajahnya hingga dia dibalas oleh Keita dengan memukulnya balik. Membuat Asuka limbung ke belakang hingga jatuh.

Tak menyia-nyiakan waktu. Keita langsung menindih Asuka. Membalas pukulan yang sudah dia berikan padanya hingga wajahnya babak belur.

“Brengsek!!” Asuka berteriak keras. Menendang perut Keita hingga Keita kembali membentur dinding yang ada ditemboknya. Menyentut perutnya yang terasa amat sakit karna tendangan Asuka yang begitu keras. Keita sampai terbatuk-batuk karna tendangannya tadi.

“Asuka!!” Eiji dan Haru berteriak bersamaan. Melihat perkelahian Asuka dan Keita diruangan tersebut. Melihat kondisi mereka yang sudah babak belur. Haru dan Eiji segera meleraikan keduanya. Menarik Asuka dengan paksa. Berusaha menjauhkan Asuka dari Keita yang terus mencoba memukuli Keita. Bahkan, saat Haru dan Eiji memegang tangan Asuka. Asuka masih saja berusaha menendang-nendang Keita dengan kakinya. Seakan tidak rela melihat kedua temannya meleraikan perkelahian mereka. “Lepaskan aku!” Asuka kembali berteriak. Mengamuk seperti singa yang ingin sekali menerkam mangsanya. Berusaha melepas pegangan kedua temannya saat ini.

“Tenanglah...”

“Brengsek! Akan ku bunuh kau!!” Semua caci maki keluar begitu saja dari mulut Asuka. Membuat

suasana semakin memanaskan tak kala Asuka melihat sebuah senyuman kecil muncul dibibir Kieta.

“Heh. Cobalah kau bunuh aku...” Tantang Keita. Senyumnya semakin mengembang. Mencoba berdiri dan menghapus jejak darah yang ada disudut bibirnya.

“Bajingan kau!!”

“Apa-apaan ini?!” Semua orang tertegun saat melihat sang ketua datang dengan wajah kesal. Melihat situasi yang begitu buruk, padahal ini adalah malam natal yang sangat penting.

“Apa yang terjadi?” Asuka bungkam. Tidak menjawab pertanyaan yang diajukan sang ketua. Hanya mampu mengalihkan pandangannya ke lantai.

Nana masuk dari kermunan orang yang memenuhi pintu. Sangat terkejut saat dia melihat seorang gadis disudut dengan posisi terduduk. Wajahnya begitu takut dengan lengan baju yang turun sebelah. “Ri-ritsuka?” Nana langsung menghambur mendekati Ritsuka. Memeluknya erat, berusaha menenangkan Ritsuka yang gemeteran menahan rasa takut.

Semuanya mata tertuju pada Ritsuka yang menangis dalam diam. Membuat semua orang jadi mengerti tentang keadaan yang sebenarnya.

“Keita? Bisa kau jelaskan semua ini?” Tanya Sang ketua. Berusaha memastikan tentang apa yang sudah dia lihat dengan kedua matanya.

Keita mendelik. “Kenapa harus aku yang menjelaskannya? Kenapa bukan si brengsek itu?!” Keita menunjuk tepat dimana Asuka berdiri. Wajahnya terlihat begitu kesal. Dengan kilatan mata penuh rasa dendam.

“Apa maksudmu?” Tanya Haru penasaran.

“Semua ini... semua ini salah dia! Si brengsek yang sudah merebut pacarku hingga aku diputsukan olehnya karna dia menyukaimu!!” Suara keita meninggi. Matanya penuh rasa dendam pada kejadian dimasa lalu. Dimana dia diputuskan tiba-tiba oleh kekasih yang sangat dicintainya.

Kejadian itu terjadi saat mereka masih kelas satu. Keita yang mempunyai seorang pacar, dan baru menjalin hubungan 2 bulan. Tiba-tiba saja, pacarnya meminta putus tanpa alasan yang jelas. Hingga pada suatu hari, dia melihat mantan kekasihnya bergelayutan manja dilengan Asuka. Saat itu pula, Keita baru menyadari jika kekasihnya meminta putus karna Asuka menggoda kekasihnya hingga dia tega melakukan itu semua padanya.

“Keita...” Keita termangu saat melihat mantan kekasihnya muncul dari belakang Asuka. Memandangi Keita dengan wajah bersalah sekaligus

malu. Malu dengan sikap buruk yang dilakukannya saat ini.

“Kau lihat?! Kau lihat bagaimana dia melihatku? Dia jijik padaku... Dan itu semua karna dirimu!!” Keita mengalihkan pandangannya pada Asuka. Enggan melihat mantan kekasihnya, yang memandangnya penuh rasa tidak suka.

“Karna itulah... Aku mencoba membalas dendam dengan menyakiti adikmu. Sangat mudah sekali, menipu adikmu dan membuatnya menyukaiku hingga aku bisa merebut-“

“Diam!!” Asuka kembali berteriak. Membuat Keita tidak bisa melanjutkan kalimatnya. “Lepaskan aku...” Asuka mendesis. Mencoba meminta baik-baik pada kedua temannya untuk melepaskan pegangan mereka.

“Aku bilang lepaskan aku!!”

Haru dan Eiji lantas melepas pegangannya saat melihat mata Asuka yang begitu menakutkan. Hanya bisa melihat saat Asuka kembali mendekati Keita dengan kedua tangan yang mengepal. Menahan amarah yang sudah sejak tadi dia tahan. Dan kini, dia akan melepaskannya dengan menghabisi Keita.

“Kau pikir siapa yang merebut kekasihmu? Dan kau pikir, siapa yang berusaha menggoda kekasihmu?” Asuka berhenti tepat dihadapan Keita. Membuat

wajah Keita berubah ketakutan saat melihat tangan Asuka yang hendak memukulnya dengan keras. Keita langsung menutup kedua matanya, saat melihat Asuka mengayunkan tangan kanannya. Tapi saat beberapa saat Keita sama sekali tidak merasakan sakit hingga dia membuka matanya kembali. Melihat tangan Asuka yang meninju dinding hingga membuat tangannya sendiri berdarah.

“Untuk kali ini saja kau ku lepaskan... Tapi, jika suatu hari nanti aku melihatmu kembali menganggunya. Akan ku pastikan kau berakhir dirumah sakit.” Setelah mengatakan semua itu. Asuka kembali mundur. Berjalan menuju Ritsuka yang masih menangis dipelukan Nana.

“Minggir...” Perintah Asuka. Membuat Nana mau tidak mau melepas pelukannya dan minggir seketika. Membiarkan Asuka mendekati Ritsuka yang terpaksa ditempatnya. Menutupi tubuhnya dengan kedua tangannya.

Betapa terlukanya Asuka saat ini. Melihat orang yang dicintainya berada dalam kondisi yang begitu buruk. Sebenarnya, iblis dalam tubuhnya ingin sekali membinasakan Keita yang sudah berani-beraninya menyentuh tubuh gadis miliknya. Hingga membuat Ritsuka terlihat menyedihkan dengan air mata yang terus menetes.

Asuka meraih jas Keita yang tergeletak dilantai. Memakaikannya ke tubuh Ritsuka dengan lembut dan kemudian meraih tubuhnya. Menggendonga didepan dan membawanya keluar dari tempat itu tanpa mengatakan apapun.

“Kau. Setelah ini akan ada hukuman atas apa yang sudah kau lakukan saat ini.” Sang ketua menatap tajam Keita. Memberinya peringatan jika apa yang sudah dia lakukan saat ini akan mendapatkan hukuman yang setimpal. Agar membuatnya jera dan tak mengulangi hal keji seperti tadi.

Semuanya pergi meninggalkan ruangan tersebut. Kecuali Keita dan mantan kekasihnya yang masih berdiri dengan setia.

“Kenapa kau melakukan ini, Keita. Kau tahu... Asuka sama sekali tidak bersalah tentang hal ini.” Keita menatap Mantan kekasihnya bingung. Merasa begitu menyedihkan karna diakhir kejadian pun, mantan kekasihnya masih saja membela Asuka. Membuatnya semakin membeci Asuka yang sudah membuat hidupnya kacau.

“Jangan buat dirimu terlihat buruk didapan teman-temanmu. Salahkan semua kejadian ini pada ayahmu.”

“Ayahku?” Keita mengerutkan keningnya bingung.

“Ya. Ayahmu yang sudah menyuruhku meninggalkanmu karna status kita sangatlah berbeda. Ayahmu begitu membenciku karna aku bukannya anak dari keluarga kaya. Karna itulah aku meminta bantuan Asuka untuk membuatmu yakin jika aku memutuskanmu karna aku menyukai Asuka. Tapi kenapa malah kau bersikap bodoh sampai-sampai menyakiti orang yang sama sekali tidak bersalah. Aku sungguh kecewa padamu...” selepas menceritakan semua kebenaran yang ada. Sang mantan kekasih Keita meninggalkan Keita diruanga tersebut. Sendirian dengan teriakan yang menggema. Merasa begitu bodoh karna dia tidak tahu kebenaran yang sesungguhnya hingga melukai Ritsuka yang sama sekali tidak bersalah dalam hal ini. Dan justru orang terdeka dan orang yang sangat dihormatinyalah yang menjadi biang kenapa Keita diputuskan oleh kekasihnya sendiri.

5

“Asuka...”

Asuka hanya terdiam. Menggendong Ritsuka menaiki tangga dengan pelan.

Mereka baru saja pulang menggunakan taksi yang lewat. Meskipun pada awalnya Asuka ragu jika ada Taksi yang akan lewat karna ini malam natal. Tapi untungnya, kesabarannya untuk menunggu membuahkan hasil. Hingga akhirnya, Asuka membawa Ritsuka ke apartemennya menggunakan taksi.

“Asuka... Kau bisa menurunkanku sekarang.” Pinta Ritsuka pelan. Matanya terus memperhatikan Asuka yang menatap lurus kedepan. Raut wajahnya Nampak kacau. Membuat Ritsuka merasa begitu bersalah dan juga khawatir.

Dengan pelan, Asuka membawa Ritsuka ke ranjangnya. Mendudukkannya disana dan kemudian Asuka berlutut didepan Ritsuka. Menyentuh kedua tangannya yang tadi sempat gemeteran. Tapi saat ini Asuka tidak lagi merasakannya.

“Kau baik-baik saja?”

Ritsuka mengangguk pelan. Tidak tega jika harus melihat wajah Asuka yang terluka. Mengeluarkan banyak darah sama seperti waktu Asuka terluka dulu.

“Maaf, aku membuatmu terluka lagi...” Ucap Ritsuka pelan. Menyentuh wajah Asuka dengan lembut dan mengusapnya. Asuka meraih tangan Ritsuka, membawanya pergi agar tidak menyentuh wajahnya. “Ini bukan masalah.” Guman Asuka.

“Apa dia melakukan sesuatu padamu?” Ada raut penyesalan saat Asuka melihat kondisi adiknya sekarang. Tidak seharusnya hal seperti ini terjadi pada Ritsuka. Apalagi di malam natal yang special. Ritsuka harusnya mendapatkan sesuatu yang menyenangkan. Berbahagia di hari natal dan bukannya menangis dengan kondisi kacau seperti sekarang.

“Tidak. Dia tidak melakukan sesuatu padaku. Kau datang disaat yang tepat...” Jawab Ritsuka. Dia harus bersyukur, karna disaat Keita ingin menyakitinya tanpa diduga Asuka langsung datang menyelamatkannya. Hingga menghabisi Keita sampai seperti tadi.

Asuka menghela nafas resah. “Kalau begitu, akan ku ambilkan baju ganti untukmu.” Berusaha bangkit dan

melangkah menuju lemarnya yang berisi baju-baju miliknya.

“Apa kau sudah tahu tentang semuanya?” Asuka terhenti. Tidak jadi mengambil baju miliknya dan menoleh ke belakang. “Tentang alasan Keita mendekatiku...” Lanjut Ritsuka. Matanya menatap lurus bola mata Asuka. Mencari titik kebenaran dari pancaran matanya yang penuh rasa penyesalan.

“Ya.” Asuka berguman pelan.

“Sejak kapan?”

“Sejak aku tahu kau pulang bersama dengannya.”

Ritsuka kembali merenung. Jika memang benar Asuka sudah tahu tentang semuanya. itu berarti kejadian waktu itu Asuka mencoba memberitahunya padanya. Berniat baik dengan mengatakan jika dia harus menjauhi Keita. Tapi Ritsuka sama sekali tidak mendengarkannya dan malah berfikir hal yang buruk mengenai Asuka.

Seharusnya dia tidak melakukan semua itu...

“Dan kau sudah mencoba memperingatkanku soal itu. Tapi aku sama sekali tidak mendengarkannya...” Sinar mata Ritsuka berubah redup. Mengalihkan pandangannya pada Asuka. Saat ini, dia tidak berani

menatap mata Asuka. Mata penuh rasa sakit dan penyesalan.

“Tapi meskipun begitu, kau menyukainya. Dan aku bisa memahami semua itu. Sebagai kakakmu, aku sudah cukup mengerti tentang apa itu cinta. Rasa suka yang tidak bisa dipaksakan meskipun kau benar-benar mencintainya...” Asuka terdiam sejenak. berusaha menekan rasa sakitnya karna harus melupakan rasa sukanya pada Ritsuka.

“Karna itulah... Mulai saat ini aku akan melupakan semua hal mengenai perasaanku padamu. Menjadi kakak yang baik, yang menjaga adiknya dari orang-orang yang ingin menyakitimu. Dan kau juga bisa lelusa menyukai orang yang kau sukai tanpa teganggu dengan perasaan yang ku miliki.” Asuka mengalihkan pandangannya. Sakit saranya, jika kau berpura-pura tegar padahal hatimu sangat terluka sampai-sampai kau merasa dunia ini sudah runtuh. Sulit untuk bernafas dan dadamu terasa begitu sakit sampai-sampai kau merasa mautmu telah berada didepanmu.

“Lalu bagaimana denganku? Bagaimana denganku yang sudah mulai menyukaimu?”

“Apa maksudmu?” Asuka menoleh. Wajahnya berubah-ubah seperti orang yang kebingungan. Ya. Asuka akui, saat ini dia tengah mengalami gonjangan yang begitu berat. Mendengar ucapan Ritsuka seperti

dia baru saja melihat sebuah cahaya didalam hidupnya yang gelap.

“Aku... Menyukaimu Asuka. Entah sejak kapan perasaan ini mulai ada. Tapi setiap kali aku bersamamu. Jantungku selalu berdebar-debar, hingga membuatku tak terkendali. Merasa begitu bahagia saat melihatmu tersenyum, dan merasa begitu malu saat kau berada tepat dihadapanku. Semua itu selalu aku rasakan setiap kali aku bersamamu...”

Asuka langsung menghambur memeluk Ritsuka dengan erat. Betapa bahagianya dia saat ini karna rasa suka yang dia miliki telah tersampaikan dihati Ritsuka. Beberapa menit yang lalu hatinya terasa begitu hancur seperti dunianya telah runtuh. Tapi saat ini, dia merasa dunianya kembali hidup dengan berbagai bunga yang menghiasinya. Membuat hidupnya berubah menjadi sempurna dan juga istimewa.

“Aku mencintaimu...” Asuka berbisik lembut ditelinga Ritsuka. Membuat gadis itu merasa begitu bahagia saat melihat orang terkasihnya tersenyum tanpa beban dihatinya. Membalas pelukan Asuka dengan lembut. Dan melepaskannya kembali...

Asuka membingkai wajah Ritsuka. Masih tidak percaya dengan apa yang baru saja dia dengar. “Katakan... Katakan sekali lagi jika kau mencintaiku?” Pinta Asuka.

“Aku mencintaimu... Sangat mencintaimu” Sedikit demi sedikit Asuka kembali tersenyum. Perlahan senyuman tipis hingga berubah menjadi senyuman yang lebar. Hatinya seakan tengah meledak-ledak saat ini. Ingin berteriak keras dan mengatakan jika dia sedang jatuh cinta.

“Kau sadar dengan apa yang kau katakan saat ini?” Tanya Asuka lembut.

Ritsuka mengangguk pelan. Menyentuh kedua tangan Asuka yang membingkai wajahnya. Merasakan hembusan nafas Asuka yang memburu. “Tanganmu dingin...” Bisik Ritsuka pelan.

“Kalau begitu buat aku hangat...” Perlahan Asuka mendekatkan wajahnya. Mencium bibir Ritsuka dengan lembut. Merasakan sensasi nikmat saat bibir mereka saling bersentuhan. Membiarkannya seperti itu sampai beberapa saat.

Mereka berdua menikmatinya. Merasakan perasaan cinta mereka mengalir dan menjadi satu dalam ikatan kasih sayang. Membiarkan mereka saling mengerti rasa bahagia yang tengah mereka rasakan saat ini.

Hingga Asuka menarik tubuh Ritsuka untuk mendekat lagi padanya. Memperdalam ciuman mereka dengan menekan bibir Ritsuka. Menikmati rasa cherry yang begitu menggodanya. Menginginkan

lebih untuk merasakan setiap jengkal nikmat dalam bibir gadis yang sejak dulu menjadi titik kelemahannya. Membuatnya merasa begitu gusar hanya karna dia melihat wajah Ritsuka. Membuatnya tidak bisa tidur hanya karna memikirkan Ritsuka saja.

Semua itu seakan sirna saat Asuka merasakan betapa hangatnya gadis yang kini ada didekapannya. Menciuminya penuh rasa gairah yang sejak dulu dia pendam. Meminta lebih pada Ritsuka untuk membuka mulutnya. Membiarkan Asuka masuk kedalam dan menjelajahi semua yang ada didalam bibir Ritsuka.

Betapa gilanya Asuka saat dia mendengar Ritsuka mendesah disela-sela ciuman mereka. Membuat Asuka semakin menekan ciuman mereka. Berdansa didalamnya dan bertukar saliva.

“Asuka...” Ritsuka menggeram saat merasakan Asuka mendorong tubuhnya hingga berbaring diranjang. Melepas bajunya ke bawah hingga melorot sampai pinggang. Sangat mudah bagi Asuka melakukan itu karna baju Ritsuka terlalu longgar. Tangannya begitu lincah menjelajahi setiap jengkal kulit Ritsuka yang begitu mulus dan putih.

Tidak pernah Asuka membayangkan jika dia bisa menikmati tubuh gadis yang sangat digilainya. Kepalanya sudah terkontaminasi oleh cinta gilanya sampai dia tidak memikirkan jika dia tengah bercinta

dengan adik tirinya sendiri. Melupakan semua konsekuensi yang akan dia hadapi jika dia melakukan cinta terlarang pada adiknya.

“Asuka!” Ritsuka memkik keras tak kala Asuka memberikan sebuah kissmark dilehernya. Meninggalkan bekas ciuman disegala tubuhnya hingga turun ke perutnya. Menjilati tubuh Ristuka yang sangat menggoda Asuka untuk menyentuhnya.

Ritsuka menggeliyat merasakan sentuhan-sentuhan yang diberikan Asuka. Berusaha menahan suaranya agar tidak keluar. Dia begitu malu. Sangat malu saat dirinya telanjang dan dilihat oleh Asuka.

“Jangan ditahan. Aku ingin mendengarnya.” Asuka menatap wajah Ritsuka. Meminta Ritsuka untuk tidak menahan suaranya karna Asuka suka saat mendengar Ritsuka mendesah dan memanggil namanya dengan lembut. Membuatnya semakin gila dan tak terkendali untuk terus menggerayangi tubuh Ritsuka. Menikmati sensasi aneh saat tubuhnya begitu bereaksi dan sangat menginginkan Ritsuka agar menjadi miliknya.

“Ta-tapi... Ini memalukan, Kau bahkan masih berpakaian lengkap.” Asuka terkekeh kecil saat melihat raut wajah Ritsuka yang malu-malu. Tidak bisa dibohongi jika saat ini Ritsuka ikut gila oleh hasrat cinta mereka.

Dengan cepat Asuka melepas kaosnya hingga dia telanjang dada. Melempar kaosnya kesembarangan tempat dan kembali tersenyum saat melihat semburat merah dipipi Ritsuka.

“Apa kau suka...” Asuka tersenyum genit. Kemudian melepas gaun yang dipakai Ritsuka hingga terlepas dengan sempurna. Menampilkan tubuh halus Ritsuka yang hanya dibalut oleh pakaian dalam saja.

“Kau siap?” Tanya Asuka. Berusaha meyakinkan Ritsuka apakah dia benar-benar menginginkan semua ini. Asuka tidak mau jika pada akhirnya Asuka melihat raut wajah penyesalan. Membuat dirinya jadi terlihat buruk. Karna setelah ini, Asuka tidak bisa berjanji jika dia bisa menghentikan hasratnya untuk menyentuh Ritsuka.

“Y-ya.” Suara Ritsuka bergertar. Matanya tertutup rapat. Menunggu sentuhan-sentuhan kembali dari Asuka.

“Pikirkan dengan benar. Karna setelah ini, aku tidak bisa berjanji untuk melepaskanmu. Mulai dari sekarang kau adalah milikku. Tidak peduli apapun yang akan terjadi nantinya, aku akan terus mempertahankan apa yang menjadi milikku. Meskipun, itu artinya aku harus mati demi mendapatkanmu...”

“Kau janji tidak akan pernah meninggalkanku?” Tanya Ritsuka. Sejujurnya, dia sedikit gusar karna ini sama saja dia membuat ibunya kecewa. Membiarkan dirinya melewati batas karna sudah mencintai lelaki yang adalah kakaknya sendiri.

“Ya. Aku janji padamu...” Asuka berguman pelan.

Meraih tangan Ritsuka dan menciumnya sejenak. Berusaha membuat Ritsuka kembali tenang dalam dekapannya. Mencium dahi Ritsuka dan beralih ke hidung, kedua pipinya dan berakhir pada bibir mungil yang selalu menjadi target Asuka.

Asuka menggeliat beberapa kali. Merasa kesal karna hawa dingin yang menyeruak membuatnya tak bisa tenang untuk melanjutkan tidurnya. Matanya terus berusaha untuk tetap tertutup. Tapi sepertinya niatnya itu gagal saat Asuka merasakan sesuatu yang janggal.

Dengan wajah kaget, Asuka langsung bangkit dari tidurnya. Menatap ke sekeliling untuk mencari sosok Ritsuka yang sudah tidak ada diranjangnya. Namun ketakutannya itu terobati saat dia mencium bau sedap di arah dapur. Tak kala, dia memakai celananya kembali dan melangkahhkan kakinya ke dapur. Asuka sudah melihat Ritsuka tengah memasak sarapan pagi untuk mereka.

Dengan memakai baju dan celana panjang milik Asuka yang terlihat kebesaran. Ritsuka Nampak seperti anak kecil yang sangat lucu. Apalagi rambutnya di gulung ke atas dan memperlihatkan leher jenjangnya yang memiliki banyak bekas ciuman yang dia berikan selaman.

“Kau sudah bangun?” Ritsuka tertegun saat melihat Asuka yang tiba-tiba muncul dihadapannya. Melangkah mendekati meja makan dengan wajah yang masih setengah tidur.

“Hmm...” Asuka hanya menjawab dengan gumanan tak jelas, sebelum dia kembali melanjutkan tidurnya diatas meja. Mengacuhkan Ritsuka yang mengerutkan bibirnya kesal.

“Aku sudah siapkan omelette untukmu. Jadi cepatlah pergi mandi.” Ritsuka mencoba membangunkan Asuka kembali dengan menarik kepalanya ke atas. Tapi siapa sangka, saat dia melakukan itu justru Asuka menggunakan kesempatan itu untuk mencium bibir Ritsuka singkat. Melepaskannya kembali dan tersenyum tipis.

“Ini untuk makanan pembuka...” Bisiknya genit sebelum dia beranjak ke kamar mandi. Meninggalkan Ritsuka malu setengah mati dengan apa yang baru saja Asuka lakukan.

Selesai mandi, Asuka langsung bergegas sarapan pagi bersama dengan Ritsuka. Ini, pertama kalinya

dia memakan masakan dari Ritsuka. Lumayan enak dan tidak kalah dengan makanan yang dibuat oleh Ibunya. Senang rasanya saat makan bersama dengan kekasih yang sangat dicintai Asuka. Seperti mimpi dan sulit sekali untuk dipercayai jika mereka sudah resmi jadi sepasang kekasih.

“A-apa?” Ritsuka gelagapan saat Asuka memandangnya tanpa henti. Matanya begitu tajam sama seperti semalam. Membuatnya merinding dan berfikiran negative mengenai apa yang tengah dia pikirkan sambil memandangi dirinya.

“Apanya yang apa? Memangnya aku tidak boleh memandangi kekasihku sendiri?” Asuka mengerutkan keningnya. Terbebani dengan tatapan waspada yang Ritsuka perlihatkan.

“Sekedar memberitahukanmu saja. Semalam kau sangat-“

“Hentikan! Aku tidak mau mendengarnya...” Ritsuka langsung berteriak keras. Menutup kedua telinganya dengan kedua tangannya. Berusaha untuk tidak mendengar apa yang hendak Asuka katakan padanya. Membuat Asuka tertawa geli saat melihat tingkah konyol Ritsuka.

“Apa kau sudah menghubungi ibumu?”

“Apa?”

“Semalaman kau tidak pulang, kan? Dan sebaiknya kau menghubungi ibumu, pasti dia sangat khawatir...” Asuka tersenyum tipis. Ada rasa cemburu saat memikirkan ibu Ritsuka yang begitu peduli dan khawatir mengenai anaknya. Asuka bahkan tidak pernah merasakan rasanya dimanja dan diperhatikan oleh orang tua. Sesuatu yang sangat tidak mungkin terjadi pada hidupnya. Dan sampai kapanpun, Asuka akan tetap menjadi anak yang tidak di inginkan oleh orang tuanya sendiri.

“Oh, Sebenarnya kemarin aku berpesan pada ibu kalau aku menginap di rumah Nana setelah pulang dari acara malam natal...” Jawab Ritsuka. “Dan kau malah berakhir menginap di apartemenku.” Guman Asuka memotong perkataan Ritsuka.

Ritsuka hanya mendelik melihat sikap Asuka yang seenaknya sendiri. Enggan untuk mengomentari ucapan Asuka karna dia tahu, pada akhirnya dia akan kalah bicara dengan Asuka.

Ritsuka lebih memilih diam, dan mengambil piringnya ke tempat cuci piring. Meraih sebuah kotak p3k dan membawanya ke meja makan. Dimana Asuka tengah memandangnya dengan dahi yang berkerut.

“Lukamu harus diobati dulu...” Guman Ritsuka pelan.

Ritsuka menggapai kursi yang ada disamping Asuka. Menyeretnya agar bisa dia duduki tepat didepan Asuka. Membuka kotak p3k yang dia bawa dan mengambil obat anti bakteri dan juga kapas. Mengusapkannya kebeberapa luka yang ada diwajah Asuka sebelum Ritsuka memakaikan plaster.

“Terima kasih.” Asuka berbicara disela-sela kegiatan Ritsuka. Gadis itu begitu teliti saat mengobati luka Asuka. Melakukannya dengan pelan dan penuh rasa lembut.

Ritsuka terdiam. Merasa aneh dengan perkataan Asuka. Jarang sekali, Asuka mengucapkan kata terima kasih pada seseorang. “Untuk apa?” Tanya Ritsuka bingung.

“Ini kali pertama dalam hidupku, aku menyukai hari natal. Dan itu karna dirimu... Aku tidak tahu apa yang akan terjadi padaku jika aku tidak bertemu denganmu. Mungkin, saat ini aku masih hidup dalam keterpurukan.” Asuka tersenyum. Senyum tulus yang belum pernah dia berikan pada siapapun. Senyuman yang hanya dia perlihatkan pada seseorang yang benar-benar dia kasihi.

Ritsuka tersenyum tipis. Bersyukur karna melihat Asuka yang begitu peduli padanya. Peduli dengan perasaan yang dia berikan padanya. Membuat Asuka merubah pandangan buruk mengenai dunia.

“Apa itu sesuatu yang baik?” Ritsuka terkekeh kecil. Menggoda Asuka adalah hobi yang baru saja dia temukan untuk saat ini.

“Tidak, jika untukmu. Karna aku akan terus membuatmu hilang kendali saat bersamaku. Sama seperti malam ini...” Asuka tersenyum genit. Salah rasanya jika Ritsuka mencoba menggoda Asuka. Karna kenyataannya. Dialah yang kalah dan membuat dirinya sendiri jatuh ke dalam pelukan Asuka.

“Sebaiknya kau jujur pada kami berdua...” Eiji melirik Asuka sejenak. Sebelum dia kembali pada hpnya. Bermain game disaat istirahat siang adalah sesuatu yang wajib yang harus dia lakukan.

“Apanya?” Asuka ikut melirik Eiji. Berdiri paling jauh dari kedua temannya karna Asuka tengah sibuk menggambar sesuatu dimejanya.

Mereka sedang asik dengan kegiatan mereka masing-masing di atap sekolah. Tempat dimana menjadi sarang mereka saat berada disekolahan. Tempat bagi ketiga sahabat karib itu meluangkan segala waktunya bersama. Bermain, berkelahi, bahkan beradu mulut tentang hal-hal yang tidak sependapat dengan pemikiran mereka masing-masing.

“Kami tidak akan memaksamu. Aku tahu kau menyembunyikan sesuatu pada kami berdua. Karna itu, kami memintamu untuk mengatakannya. Itupun kalau kau menganggap kami berdua ini teman baikmu.” Ucap Eiji tanpa melirik sama sekali. Terlalu focus pada gamenya, karna dia tidak mau ambil pusing dan kalah dalam permainan ini.

“Aku pacaran dengan Ritsuka.” Jawab Asuka pendek.

“Ooh... Itu bagus.” Ucap Eiji pelan.

Asuka menoleh. Merasa begitu kaget saat Eiji menanggapi dengan santai. Tapi tidak bagi Haru yang malah menatap garang pada Eiji.

“Apa? Kenapa?” Eiji kebingungan saat dipandangi oleh kedua temannya. Yang satu tampak senang, dan yang satu lagi tampak galak.

“Asuka bilang... Dia pacaran dengan Ritsuka.” Ucap Haru pelan. Begitu pelan agar mudah dicerna oleh otak Eiji yang terlampau kosong. Membuat Haru mengumpat kesal karna memiliki teman seperti dia. Ada kalanya Haru berfikir kenapa ada manusia aneh dan bodoh seperti Eiji.

“Apa?! Kau sudah gila, ya?!” Eiji berteriak keras. Meremas hpnya dan hampir terjatuh dari kursi yang dia duduki.

Asuka hanya mengangguk pelan. Tersenyum tanpa wajah tak bersalah pada Eiji. “Kau sudah tahu?!” Eiji berteriak sambil menunjuk muka Haru dengan wajah marah. Kenapa selalu Eiji yang ketinggalan berita penting seperti saat ini. Menjengkelkan sekali.

“Hmm...” Guman Haru pelan. “Sejak kapan?”

“Sudah lama. Itu terjadi pada saat acara penerimaan murid baru. Pertama kalinya aku melihat Asuka memandangi gadis begitu lama. Saat itu pula aku menyadari jika Asuka menaruh hati pada Ritsuka. Hingga pada akhirnya, dia menjadi adik tirimu dan kau merasa begitu kesal dan semakin membenci ayahmu. Itulah sebabnya, selama ini kau bersikap dingin pada Ritsuka, karna kau tidak mau dia tahu tentang perasaanmu. Aku benar, kan?” Haru menoleh. Menatap Asuka yang bersikap tenang dan Hanya mengangkat bahunya sambil memandangi kedua temannya.

“Kau gila...” Eiji mendesis, menatap ngeri Haru yang tahu banyak tentang Asuka. Eiji bahkan tidak menyadari semua itu. “Kalian berdua sudah gila!” Teriak Eiji. Gila rasanya, mendengar kabar jika sahabatnya sendiri tengah memacari gadis yang kini sudah menjadi adik tirinya.

“Sebaiknya kau tutup mulutmu itu, jika kau masih ingin hidup. Kau mengerti?” Asuka mencoba menggertak Eiji untuk tutup mulut mengenai

hubungan gelapnya dengan Ritsuka. Jangan sampai ada yang tahu mengenai ini, karna Asuka khawatir Ritsuka akan mendapatkan dampak buruk.

“Apa? He-heh. Aku...”

“Tutup mulutmu. Dan jangan bicara lagi.” Asuka kembali menggertak. Memotong perkataan Eiji yang gelagapan melihat kedua temannya memandangnya dengan tajam. Tidak percaya, jika Haru berada dipihak Asuka begitu saja.

“Apa-apaan kau ini! Dan kau... Kenapa kau membiarkannya begitu saja?!” Eiji menunjuk Asuka dan Eiji bergiliran. “Lalu apa yang harus aku lakukan? Itu adalah urusan pribadi Asuka. Kita sebagai temannya hanya bisa memberinya selamat dan dukungan.” Asuka tersenyum bangga. Sangat bangga dengan apa yang baru saja dikatakan oleh Haru. Membuat Eiji langsung dia tanpa berkomentar apa-apa.

Mungkin, dia sudah sadar tentang posisinya saat ini. Melakukan apa yang dilakukan oleh Haru. Dan mendukung hubungan Asuka meskipun itu seperti berdiri pada Bom yang kapan saja akan meledak. Membuat salah satu atau keduanya mati dalam keadaan yang mengenaskan.

“Asuka?” Nona Miyazaki merasa kaget saat melihat Asuka berkunjung ke rumah. Dia pikir saat bel rumahnya berbunyi, itu adalah teman Ritsuka yang hendak mengajaknya pergi. Karna pagi-pagi sekali, Ritsuka meminta ijin untuk pergi jalan dengan temannya.

“Ayo masuklah. Ibu sangat senang bisa melihatmu datang, Asuka.” Sang ibu langsung mempersilahkan Asuka masuk kedalam. Menarik lengannya dengan senyum yang mengembang.

“Aku kemari ingin menjemput Ritsuka.” Seketika itu juga Nona Miyazaki menghentikan langkahnya. Menatap Asuka dengan wajah bingung. “Kami akan menonton bersama dengan teman-teman kami.” Jawab Asuka secepat mungkin. Mencoba berusaha bersikap baik pada ibu Ritsuka. Sejujurnya, dia agak canggung jika harus berbicara formal seperti saat ini karna setiap harinya. Asuka selalu bersikap dingin dan acuh.

“Oh, jadi kau juga ikut? Itu bagus! Ritsuka ada diatas, akan ku panggilkan untukmu.” Nona Miyazaki hendak melangka pergi tak kala Asuka meraih lengannya. “Biar aku saja. Kau bisa lanjutkan pekerjaanmu.” Ucap Asuka lembut.

Nona miyazaki tersenyum tipis. Melepas tangan Asuka dari lengannya. “Baiklah. Ibu sedang belajar membuat menu baru. Kapan-kapan datanglah kemari,

akan ibu masakkan khusus untukmu.” Asuka mengangguk pelan. Melihat Nona Miyazaki yang sudah melenggang pergi menuju dapur.

Sementara itu, Asuka langsung pergi menuju lantai dua. Dimana kamar Ritsuka berada. Berdekatan dengan kamarnya sendiri. Dulunya itu adalah ruangan bermain Asuka. Hingga pada akhirnya, Ritsuka menjadi adiknya dan mengambil alih ruangan tersebut menjadi kamarnya.

Asuka langsung membuka pintu kamar Ritsuka tanpa permisi. Melihat Ritsuka yang tengah sibuk mengotak-ngatik rambutnya yang begitu panjang dan mengkilap karna sentuhan warna kecoklatan.

“Apa yang sedang kau lakukan?” Asuka berguman pelan. Ini kali pertamanya dia melihat persiapan seorang gadis yang hendak pegi berkencan. Sesuatu yang jarang orang tahu dan cukup aneh karna wanita selalu membutuhkan waktu banyak untuk berdandan. Padahal itu merepotkan.

“Asuka?!” Ritsuka memekik kaget tak kala melihat bayangan Asuka yang terpantul dari kaca riasnya. Ritsuka hampir melonjat ketakutan saat melihat kehadiran Asuka yang tiba-tiba. Membuat jantungnya hampir saja copot. Tapi sepertinya Asuka sama sekali tidak merasa begitu karna reaksi wajahnya hanya datar. Tidak memperlihatkan raut wajah menyesal

ataupun malu karna tidak mengetok pintu dahulu sebelum masuk ke kamar wanita.

“Ka-kapan kau datang? Kenapa tidak mengetuk pintunya?!” Ritsuka sangat kesal. Entah Asuka ini bodoh atau pintar. Yang namanya, berkunjung. Dia harus menuruti tata krama yang ada setiap kali ingin masuk kamar seseorang. Mengetuk pintu dan kemudian mengatakan siapa dia sebelum sang pemilik kamar mengijinkan dia masuk.

“Baru saja. Ini ruanganku.” Asuka mengangkat bahunya cuek. Melangkahkan kakinya menuju ranjang yang berada tepat disamping meja Ritsuka berada.

“Itu dulu. Sekarang ruangan ini sudah menjadi kamarku. Dan kau harusnya mengetuk pintu sebelum masuk kedalam. Terlebih ini adalah kamar wanita.” Ritsuka menggerutu. Kesal karna Asuka hanya menganggap sepele hal ini. Dan malah duduk manis sambil memandangnya tanpa wajah tak berdosa.

“Apa itu harus? Lagipula kau tidak berada dalam kondisi telanjang. Jikapun iya, aku sudah melihat semua tubuhmu...”

“Diam! Jangan dilanjutkan lagi.” Ritsuka langsung menghambur ke arah Asuka. Segera menutup mulutnya yang sama sekali tidak bisa dijaga. Gawat

jika ibunya tahu tentang hubungan mereka saat ini. Dan Ritsuka tidak mau itu terjadi.

Asuka Terkekeh kecil. Meraih tangan Ritsuka yang berada dimulutnya dan kemudian menarik Ritsuka hingga berad dipangkuan. “Kau takut ibumu mendengarnya? Atau kau malu karna aku sudah melihat setiap jengkal dari tubuh indahmu?”

Oh, betapa lucunya Ritsuka saat ini. Wajahnya merah padam saat Asuka dengan gamblang mengatakan semua itu didepan Ritsuka. Sangat memalukan jika dia harus mengingat kembali kejadian dimana mereka saling bercinta dimalam natal.

“Lihat. Wajah mu berubah merah.” Guman Asuka menggoda Ritsuka. Membuat gadis itu semakin merasa malu atas perlakuan Asuka saat ini. “Kau menyebalkan. Dan juga menjengkelkan.” Ritsuka berusaha keras untuk menyembunyikan wajahnya yang memerah. Menatap ke bawah sambil berusaha menghindari kontak mata dengan Asuka.

“Dan Kau benar-benar sudah membuatku jadi gila...” Asuka berguman pelan. Tidak bisa menyembunyikan perasaan yang berkecamuk dihatinya. Satu detik tidak bertemu dengan Ritsuka sangat membuat Asuka merindukan gadis itu. Memimpikannya setiap saat hingga membuat dirinya tenggelam dalam cintanya sendiri.

Di kecupnya dahi Ritsuka pelan. Sebelum beranjak ke hidung dan berakhir dibibirnya. Memagutnya dengan lembut hingga membuat Ritsuka mendesah. Ritsuka Berusaha menolak ciuman Asuka meskipun tubuhnya sangat menginginkan sentuhan yang lebih dari itu. Tapi Ritsuka tidak bisa melakukannya. Ada ibunya dibawah, dan dia tidak mau ibunya tahu dan marah tentang apa yang dia lakukan dibelakang ibunya.

“A-asuka. Hentikan.” Ritsuka berguman pelan. Berusaha mendorong tubuhnya agar menjauh dari Asuka, meskipun dia tetap berada dipangkuannya. Ritsuka bisa melihat raut wajah kecewa dari Asuka. Membuatnya ikut merasa bersalah karna dia menolak ciuman Asuka.

Asuka mendesah. Resah karna dirinya ditolak. Sekaligus merasa tidak enak saat keinginannya sama sekali tidak bisa dia penuhi. Hanya bisa melepas pegangan tangannya yang ada pinggang Ritsuka. Membiarkan Ritsuka kembali berdiri dengan raut wajah bersalah.

“Asuka...”

“Baiklah. Aku tahu.” Asuka menggerutu tak jelas saat melihat wajah Ritsuka yang begitu sayu. Membuatnya tak tega jika dia harus marah hanya karna Ritsuka menolak ciumannya. Toh, mereka bisa melakukannya nanti. Yang terpenting sekarang

adalah mereka akan pergi bersama untuk meluangkan libur musim dingin mereka bulan ini. Menikmati suasana yang ada diluar layaknya sepasang kekasih yang tengah merajut cinta.

Keduanya langsung beranjak menuruni tangga. Berpamitan pada ibu Ritsuka sebelum mereka pergi keluar, dan mengatakan jika mereka ada acara dengan teman-teman mereka.

Ritsuka terlihat begitu gembira hari ini, bisa keluar bersama dengan Asuka adalah sesuatu yang sangat menakjubkan. Asuka berperan sebagai seorang kekasih dengan sangat baik. Menggandeng tangannya dengan lembut dan memasukkannya ke dalam jaketnya. Berusaha menghangatkan Ritsuka meskipun mereka sedang dalam acara kencan.

“Kau ingin pergi ke suatu tempat?” Tanya Asuka. Mencoba bersikap pengertian dan bertindak seperti kekasih yang baik dengan menghilangkan sikap dingin dan juga cueknya. Yah, meskipun kata-kata Asuka masih terkesan frontal dan tidak bisa berkata basa-basi. Apalagi berbicara dengan bahasa yang baik dan benar.

“Ya. Ada tempat yang sangat ingin aku kunjungi saat ini.” Jawab Ritsuka penuh antusias. “Dimana?” Tanya Asuka.

Ritsuka tersenyum. Sama sekali tidak menjawab pertanyaan Asuka dan lebih memilih meraih tangannya. Mengandengnya dan mengajaknya berjalan kesuatu tempat yang sulit Asuka tebak. Banyak sekali pasangan kekasih yang ada disana. Mereka bahkan saling bernesraan hingga membuat Asuka ingin muntah. Bukan karna Asuka naif atau apapun itu. Tapi, Asuka tidak suka jika harus memperlihatkan hal-hal seperti itu didepan orang banyak. Apalagi memperlihatkan bagaimana manisnya Ritsuka saat dia menciumnya. Itu akan menjadi hak paten yang tidak akan pernah dilihat oleh orang lain kecuali Asuka.

“Apa ini?” Asuka mengerutkan keningnya. Raut wajahnya Nampak tidak suka saat dia melihat sebuah pohon natal ditengah kota. Pohon natal yang sangat besar dengan hiasan yang begitu bagus. Banyak orang yang berfoto disana dengan pasangannya. Benar-benar sesutau hal yang baru pertama ini Asuka lihat. Karna setiap musim dingin dan hari natal. Asuka selalu mengurung diri dirumah dan lebih memilih menghabiskan hari dengan bermian game.

“Jangan bilang...” Asuka menggantungkan ucapannya. Melirik Ritsuka yang sudah tersenyum penuh girang. Siap-siap dengan ponsel yang sudah dia keluarkan dari saku jaketnya.

“Ayo kita berfoto disana.” Benar sekali dugaan yang Asuka pikirkan. Ritsuka sungguh ingin berfoto dipohon natal besar itu bersamanya.

Apa bagusnya berfoto ditempat seperti itu? Ada banyak sekali pohon natal dipenjuru kota. Tapi kenapa semua gadis menginginkan hal-hal aneh untuk mereka lakukan dengan pasangan mereka.

“Tidak bisakah kita melakukan hal lain saja? Kau bisa minta mobil atau apapun itu. Asal jangan yang satu ini.” Asuka berkata dengan tegas bahwa dia tidak mau berfoto ditempat seperti itu. Akan sangat memalukan jika Eiji dan Haru tahu tentang hal ini. Mereka ini adalah lelaki yang suka akan kebebasan. Sesuatu yang macco. Dan bukan hal-hal seperti kekanakan seperti ini. Apalagi, Asuka bukan tipe lelaki yang romantic dan juga bukan tipe lelaki yang akan melakukan hal romnatis meskipun itu adalah permintaan sang gadis.

“Kenapa tidak mau? Saat malam natal kita bahkan tidak berfoto bersama. Karna itulah, untuk kali ini saja. Ayo kita berfoto bersama disana. Ini adalah hal yang sangat ingin aku lakukan jika aku punya pacar.” Ritsuka Nampak kecewa melihat sikap Asuka yang menolak ajakannya. Ini adalah permintaan pertama Ritsuka. Dan Asuka sama sekali tidak bisa melakukannya. Demi dirinya, tidak bisakah Asuka melakukannya?

Asuka mendesah kesal. Melihat wajah Ritsuka yang begitu memohon padanya sungguh membuat Asuka tidak bisa menahan dirinya untuk mengatakan iya. “Baiklah. Hanya kali ini saja aku melakukannya.” Dengan terpaksa Asuka mengiyakan keinginan Ritsuka yang pertama.

Berfoto dipohon natal ditengah kota yang penuh dengan keramaian. Mereka berfoto bersama dengan sukses. Asuka memeluk Ritsuka dari belakang dan tanpa diduga. Asuka memberikan sebuah kejutan dengan mencium pipi Ritsuka saat mereka hendak difoto.

“Terima kasih.” Ritsuka mengambil kembali ponselnya. Melihat hasil jepretan dari lelaki tadi. Lumayan bagus. Tapi, Ritsuka sedikit kesal karna Asuka tiba-tiba menciumnya. Sebelumnya, Asuka bahkan menolak untuk berfoto. Dan malah Asuka yang over sendiri dalam adegan foto mereka berdua.

“Akan ku kirimkan satu untukmu.” Guman Ritsuka pelan. Masih focus pada ponselnya karna dia hendak mengirimkan foto mereka ke ponsel Asuka sebelum mereka kembali melanjutkan kencan mereka hari ini.

Untuk beberapa hal. Asuka terlihat menikmati kencan mereka hari ini. Pergi ke bioskop dan juga pergi ke akuarium ikan yang sangat besar. Betapa senangnya saat melihat Ritsuka begitu gembira saat melihat banyak sekali ikan dan hiu yang sangat besar.

Rasanya begitu bahagia saat melihat senyum bahagia dari orang yang sangat kau cintai. Kau akan merasa jika kau akan melakukan apapun demi bisa melihat orang yang kita cintai tersenyum. Meskipun, itu adalah hal buruk sekalipun.

“Bagaimana kau bisa segirang ini?” Asuka meminum jus yang dia pesan sebelumnya. Terus memperhatikan Ritsuka yang sejak tadi melihat-lihat hasil foto mereka selama berkencan seharian ini.

“Tentu saja. Apa kau tidak merasa senang?” Ritsuka melirik Asuka sejenak. Sebelum kembali berkutat pada ponselnya. Tak henti-hentinya gadis itu tersenyum. Membuat hati Asuka terasa begitu sejuk setiap kali melihat senyum mengembang dibibir Ritsuka.

“Ya. Ini pertama kalinya aku melihatmu sebahagia ini.”

Ritsuka tertegun. Melepaskan pandangannya dari ponsel yang sejak tadi dia pegang. “Kau sangat cantik saat sedang tersenyum. Akan ku lakukan apapun agar aku bisa melihat senyuman itu terus ada.” Ritsuka semakin terpaku saat mendengar apa yang diucapkan Asuka. Sampai-sampai Ritsuka tidak bisa mengalihkan padangannya. Terlalu terpesona pada Asuka yang saat ini menatapnya dengan intens. Seakan menjanjikan kebahagiaan yang sempurna bagi dirinya.

Meskipun itu akan sangat sulit dan melalui banyak sekali hambatan. Tapi Asuka akan berusaha sebaik mungkin untuk mempertahankan apa yang dia miliki saat ini.

6

Mata Ritsuka terus tertuju pada jendela yang ada disampingnya. Memperhatikan seseorang yang tengah sibuk bermain bola dengan para teman-temannya. Rasanya seperti stalker saja, karna setiap saat Ritsuka seakan tidak mau melepaskan pandangannya pada Asuka. Selalu ingin tahu apa saja yang tengah Asuka lakukan. Dengan siapa dia bermain. Dan apa yang dia makan setiap jam makan siang.

Tidak peduli seberapa kalinya Ritska memikirkannya. Ritsuka sudah jatuh ke pelukan Asuka saat ini. Entah apa yang akan terjadi padanya jika dia kehilangan Asuka. Ritsuka bahkan tidak bisa membayangkan itu terjadi pada mereka berdua. Yang perlu mereka lakukan saat ini hanyalah berusaha agar tidak ada seorangpun yang tahu tentang hubungan terlarang mereka.

Ritsuka memekik saat melihat Asuka membuka kaosnya dan menaruhnya keluar lapangan. Membuat beberapa gadis yang ada disana berteriak girang. Saat melihat betapa bagusnya tubuh mulus Asuka yang terkena sinar matahari, dengan keringat yang membasahi tubuhnya.

Melihat semua gadis memandangi tubuh telanjang kekasihnya, membuat Ritsuka jadi sangat kesal. Apalagi para gadis itu begitu genit dan sesekali meneriaki namanya dengan manja. Tapi untung saja, Asuka bukan lelaki yang dengan mudah memberikan sambutan baik pada mereka. Asuka hanya cuek dan lebih memilih focus pada permainan bola yang sedang berlangsung. Karna bola adalah hobi yang sangat dia sukai.

“Mungkin aku terlalu khawatir.” Ritsuka berbisik pelan. Melihat ke papan tulis, dimana sang guru sedang menerangkan pelajaran hari ini.

“Apa? kau mengatakan sesuatu?” Nana menoleh. Merasa jika Ritsuka tengah berbicara padanya. Tapi Ritsuka hanya menggeleng.

Berusaha menghilangkan rasa cemburu dengan memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh sang guru. Ritsuka tidak mau ambil pusing jika nantinya, dia akan mendapatkan masalah karna tidak focus belajar.

Tapi hasilnya diluar dugaan. Ritsuka malah semakin tidak bisa konsentrasi hingga pelajaran berakhir selesai. Hanya mampu Menghela nafas panjang sembari membereskan buku-bukunya sebelum Ritsuka keluar dari kelasnya. Betapa aneh dirinya saat ini. Setiap saat, Ritsuka terus memikirkan Asuka. Kerinduan yang seakan tidak bisa dihilangkan dari

hatinya. Selalu ingin berada disamping Asuka apapun yang terjadi.

“Ritsuka... Aku duluan ya?” Ucap Nana. Melangkahakan kakinya keluar dari kelas. Semua orang sudah pulang sejak tadi. Hanya tersisa Ritsuka yang masih membereskan buku-bukunya karna dia terlalu sibuk memikirkan Asuka sejak pelajaran.

“Iya!” Seru Ritsuka dan kembali merapikan buku-bukunya.

Lagi-lagi Ritsuka menghela nafas panjang. Menjatuhkan kepalanya diatas meja, merasa begitu kesal karna dia selalu memikirkan Asuka setiap saat.

“Ada apa?”

“Asuka?!” Ritsuka berteriak kaget. Langsung mendongakkan kepalanya saat dia mendengar Asuka yang begitu dekat. Wajahnya sangat dekat karna Asuka tiba-tiba sudah duduk dikursi depannya. Memperhatikannya dengan wajah bingung.

“Kenapa kau selalu membuatku kaget?” Ritsuka menggerutu. Kesal, karna setiap saat dia selalu merasa kaget dengan kedatangan Asuka yang selalu tiba-tiba. Asuka seperti hantu saja, sampai-sampai Ritsuka tidak bisa merasakan kedatangan Asuka. Sungguh membuat jantung orang hampir copot saja.

“Kau yang tidak waspada. Karna itulah, kau mudah dibohongi orang.” Asuka hanya menjawabnya penuh rasa acuh. Menikmati pemandangan yang dia lihat saat ini. Wajah kesal Ritsuka yang begitu manis.

“Aku sangat merindukanmu.” Ucap Asuka pelan. Meskipun begitu, apa yang dikatakan Asuka sukses membuat senyum mengembang dibibir Ritsuka. Merasa begitu bahagia karna Asuka juga merindukannya. Sama seperti apa yang dia rasakan setiap saat.

“Aku juga merindukanmu...” Guman Ritsuka pelan. Berusaha menyembunyikan raut wajah merahnya saat ini. Rasanya seperti ada sebuah sengatan listrik yang membuat hatinya ingin sekali berteriak penuh kegirangan. Tak mampu lagi menyembunyikan sejuta rasa yang dia miliki.

Satu kecupan mendarat dibibir Ristuka. Membuat Ritsuka tertegun. Wajahnya Nampak seperti orang linglung saat Asuka menciumnya dalam sekejap mata.

Ini disekolahan. Sangat berbahaya jika mereka melakukan itu disini. Mereka berdua bisa ketahuan jika mereka ada hubungan khusus, padahal mereka itu adalah saudara tiri.

“Kenapa wajahmu seperti itu?”

“Ini disekolahan. Bagaimana jika ada orang yang melihat?” Ritsuka sudah keringat dingin saat memikirkan mereka ketahuan pacaran padahal mereka adalah saudara tiri. Mereka bisa kena masalah jika itu terjadi.

Asuka mnegerutkan keningnya. Berdiri dari duduknya, dan berlaih ke kursi yang ada disamping Ritsuka. Duduk disana, dan menghadap tepat dihadapannya. “Semua orang sudah pergi. Hanya ada kita berdua...” Guman Asuka. Tidak memperdulikan raut wajah Ritsuka yang sudah pucat pasi.

“Ta-tapi...”

“Kau takut?” Raut wajah Asuka berubah dingin. Tidak peduli, mereka pacaran atau tidak. Ritsuka masih berusaha membentengi hubungan mereka karna takut dengan pemikiran orang-orang karna mereka adalah kakak adik. Dan itu membuat Asuka merasa begitu kecewa.

Perlahan tubuh Asuka berdiri. Melangkahi kursi yang tadi dia duduki. “Aku mengerti. Hari ini, cukup. Dan maaf aku tidak bisa mengantarkanmu pulang.” Betapa Sakitnya, Ritsuka saat mendengar perkataan Asuka barusan. Kalimat yang menohok hatinya hingga membuatnya terluka.

Matanya berubah sayu. Melihat Asuka yang beralih membelakanginya dan hendak melangkah pergi.

Hatinya terasa sesak. Tidak bisa menerima kenyataan jika sikapnya kali ini benar-benar menyinggung perasaan Asuka.

Tanpa sadar Ritsuka meneteskan air matanya. Ritsuka tahu, ini sangat berat. Dari awal, Asuka sudah memberitahukannya tentang konsekuensi yang akan terjadi jika mereka memiliki hubungan lebih dari sekedar saudara tiri. Dan Asuka sudah menerimanya. Siap jika suatu saat dia akan mendapatkan masalah yang begitu berat.

Tapi apakah Ritsuka sudah siap? Dengan janji yang sudah mereka buat. Lalu kenapa sekarang dia menjadi takut mengenai hubungan gelap yang suatu saat akan terbongkar?

Ritsuka langsung berlari menghampiri Asuka yang sudah hampir sampai dipintu kelas. Berusaha mencegah kepergiannya dengan memeluknya dari belakang. “Jangan pergi.” Bisik Ritsuka pelan. Tubuhnya terasa bergetar saat merasakan sikap Asuka yang hanya diam tak merespon. Semakin mengeratkan pelukannya, mencoba kembali meraih apa yang menjadi miliknya saat ini.

“Jangan pergi...” Bisiknya lagi. Ritsuka berusaha menahan tangisnya yang hampir pecah. Hanya tetesan-tetesan air mata yang terus menggenangi wajahnya yang memerah.

Asuka melepas pelukan Ritsuka. Memegang tangannya dan beralih memandangi Ritsuka yang menangis tertahan. Tidak sanggup melihat air mata Ritsuka yang sudah menutupi senyuman yang selalu dipertahankan Asuka.

Asuka membingkai wajah Ritsuka. Mengusap air mata dengan lembut. Tidak seharusnya dia bersikap emosi seperti tadi, hingga membuat Ritsuka menangis.

“Maaf. Aku tidak bermaksud menyinggung perasaanmu. Aku hanya...”

“Aku tahu. Aku tidak akan melakukannya lagi. Aku janji.” Ucap Asuka pelan.

Asuka berjalan dilorong sekolah dengan wajah lesu. Semalaman dia begadang untuk menyelesaikan game onlinenya. Bertanding untuk mendapatkan level tertinggi agar dia bisa mengalahkan Eiji dan juga Haru. Dan itu berarti dia akan mendapatkan kupon makan gratis selama 1 bulan.

Tapi karna aksinya itu, Asuka hanya bisa tidur selama 2 jam sebelum dia kembali bangun untuk berangkat sekolah. Sebenarnya, Asuka bisa saja untuk bolos sekolah seperti yang dia lakukan selama ini. Tetapi kali ini berbeda, dia memiliki seorang

kekasih yang sangat dia cintai. Sulit rasanya bagi Asuka untuk tidak bertemu dengan Ritsuka sehari saja. Membuat asuka merasa seperti mayat hidup bila tidak melihat wajah Ritsuka.

“Haaam...” Asuka kembali menguap. Merasakan ngantuk yang luar biasa akibat kurang tidur. Dengan wajah lesu dan kurang bersemangat. Asuka memutar kembali langkah kakinya. Belok ke lorong berikutnya dan melangkah masuk ke ruangan kesehatan.

Tidak ada orang didalam, karna ini masih sangat pagi. Dan itu menjadi satu keuntungan bagi Asuka untuk dia jadikan tempat pelarian kedua.

Asuka melemparkan tasnya diatas meja perawat. Melangkah gontai ke ranjang dan menutupi semua sudut dengan tirai sebelum dia tidur manis untuk mengembalikan kondisi tubuhnya yang sedang tidak fit.

Nyaman rasanya jika tidak kebisingan hingga membuat Asuka mudah terlelap. Membuatnya langsung tertidur pulas dengan selimut yang menutupi bagian tubuhnya. Masuk kedalam mimpi-mimpi indah bersama dengan Ritsuka.

“Ya ampun. Lagi-lagi dia melakukannya.” Sang perawat menggerutu kesal saat melihat tas Asuka

berada diatas mejanya. Melangkah menuju tirai yang tertutup rapat dan melihat Asuka tengah tertidur dengan sangat pulas. Entah bagaimana dia mengatasi anak bandel ini. Tapi setiap kali, Asuka merasa dirinya kurang tidur. Anak ini akan selalu pergi ke ruang kesehatan hingga sang perawat merasa begitu bosan.

Asuka akan selalu mengatakan hal yang sama setiap kali Asuka bangun dari tidurnya. Bercerita pada sang perawat jika semalaman suntuk dia bermain game dengan teman-temannya dan membutuhkan jam tidur tambahan untuk mencari tenaga barunya. Dan itu adalah kata-kata yang selalu masuk kedalam telinganya setiap kali Asuka habis tidur diruang kesehatan.

Baru datang sudah melihat anak menjengkelkan itu tidur di ruangnya. Sang perawat hanya bisa menghela nafasnya panjang. Menutup kembali tirainya dan berjalan ke mejanya karna hari ini dia harus mendata siapa saja yang masuk ke ruang kesehatannya beberapa bulan ini. Dan juga mencatat stok obat yang habis karna bulan ini adalah terakhir dia menulis agenda karna sudah masuk tahun baru.

Selesai menulis data yang akan diberikan oleh kepala sekolah. Sang perawat keluar dari ruang kesehatan hendak memberikan data yang sudah dia tulis hari ini.

“Ada apa ini?!” Sang perawat memekik kaget saat melihat Aoi dan kedua temannya tengah membawa seorang murid wanita dengan kewalahan.

“Ah, guru. Dia baru saja muntah-muntah. Aku pikir dia salah makan atau keracunan?” jawab Aoi. Tampangnya begitu takut saat melihat wajah pucat teman sekelasnya. Setelah dari kembali dari kantin tiba-tiba temannya pingsan begitu saja, dan setelah sadar dia terus mengeluh perutnya sakit sambil muntah-muntah. Membuat semua orang geger dibuatnya.

Sang perawat gelagapan. Stok obat diruang kesehatan terbatas dan habis. Tidak mungkin, dia dia membawanya ke ruang kesehatan dalam keadaan seperti ini. Dan juga, jika ini memang keracunan. Dia harus dibawa ke rumah sakit secepat mungkin, akan bisa ditangani dengan baik oleh dokter handal.

“Begini saja. Aoi, tolong kau bawa laporan ini ke ruang kepala sekolah. Setelah itu, bisakah kau menjaga ruang kesehatan selama aku pergi? Aku akan bilang pada guru kalau hari ini kau menggantikanku.” Dengan sigap sang perawat langsung mencari solusi atas permasalahan ini. Memberikan berkas yang dia bawa kepada Aoi sebelum dia mengambil alih dan membopong Teman aoi bersama dengan murid lainnya. Secepat mungkin membawa murid yang sakit tadi ke rumah sakit.

“Baik guru.” Jawab Aoi dengan senyuman tipis. Melihat sang perawat pergi dengan tergesa-gesa.

“Kau kira kau ini siapa? Berani sekali memerintahku seenaknya.” Aoi mendengkus kesal. Tersenyum kecut saat melihat bayangan sang perawat sudah tidak ada lagi. dengan perasaan kesal, Aoi melenggang pergi ke ruangan kepala sekolah.

Sebelum masuk kedalam, Aoi sebaik mungkin memperlihatkan wajah ramahnya. Layaknya seorang murid yang begitu patut dan juga baik hati. Aoi memberikan berkas yang dititipkan sang perawat tadi kepada kepala sekolah. Dan bilang, jika sang perawat sedang menangani murid yang terluka dan membawanya ke rumah sakit.

“Kalau begitu, saya permisi dulu.” Ucap Aoi menundukkan kepalanya sejenak. Tersenyum tipis, dan kemudian melenggang pergi keluar dari ruangan kepala sekolah. Sepeninggalnya Aoi dari ruangan kepala sekolah. Raut wajah Aoi kembali tidak ramah.

Tidak peduli seberapa kesalnya Aoi saat ini. Dia harus tetap berada diruang kesehatan selama perawat tadi pergi. Bersikap sebaik mungkin, agar semua orang memandangnya sebagai gadis yang manis dan juga baik hati. Tidak masalah baginya selama itu menguntungkan Aoi. Toh, dia tidak perlu melanjutkan pelajaran terakhirnya hari ini.

Aoi membuka pintu ruang kesehatan dengan pelan. Masuk kedalam dan disungguhkan oleh ruangan kesehatan yang begitu sepi. Matanya menatap bosan pada meja kerja sang perawat yang sama sekali tidak menarik. Hingga matanya mendapatkan sesuatu yang sangat disukainya.

Sebuah tas yang begitu dia kenali. Tas sekolah dengan gantungan kunci bola dan boneka pemain sepak bola. Sama persis seperti yang di miliki lelaki yang sangat Aoi sukai saat ini. Lelaki tampan yang sudah menjerat hatinya hingga Aoi tergila-gila padanya.

Aoi tersenyum tipis. Senyuan penuh arti.

Dengan cepat, langkahnya beralih ke sebuah ranjang yang ditutupi tirai kain. Membukanya pelan dan melihat ada seseorang yang tengah tertidur pulas disana. Dengan selimut yang menutupi sebagian tubuhnya.

Asuka tertidur begitu pulas dengan wajah polosnya yang begitu mempesona. Membuat Aoi begitu gembira. Rasanya seperti baru saja mendapatkan lotre karna melihat Asuka tengah tidur diruang kesehatan. Seperti takdir yang sengaja mempertemukan mereka disini. Pantas saja, hari ini Aoi sama sekali tidak melihat batang hidungnya.

Dengan pelan, Aoi menutup kembali tirainya. Senyumannya semakin mengembang tak kala dia memikirkan sesuatu yang menarik.

Aoi dengan pelan menaiki ranjang yang kini tengah ditempati Asuka untuk tidur. Dengan baju yang sudah dia tinggalkan dibawah lantai. Aoi berada diatas pelukan Asuka dengan tubuh telanjang yang hanya berbalutkan bra saja.

Dengan lembut, Aoi mencium bibir Asuka. Merasa begitu senang saat ciumannya dibalas oleh Asuka. Matanya melirik Asuka yang masih memejamkan matanya. Tapi asuka dengan lembut membalas ciuman yang diberikan Aoi. Asuka bahkan semakin menarik tubuh Aoi kepelukannya. Semakin memagut bibir Aoi dengan ganas hingga Aoi mendesah penuh nikmat. Merasakan sensasi yang luar biasa saat mereka saling berciuman dengan begitu hangat.

Aoi tersenyum penuh kemenangan tak kala, Asuka semakin menikmati permainan mereka. “Sentuh aku...” Bisik Aoi sensual. Membuat Asuka mengikuti arahan yang diberikan Aoi. Tangannya terulur ke rok yang Aoi yang begitu pendek. Mengelus lembut paha Aoi yang begitu mulus. Membelainya dengan penuh rasa kenikmatan hingga membuat Asuka begitu gila. Berusaha mencari

sesuatu yang lebih dari itu untuk memuaskan hasratnya untuk bercinta

Tangannya begitu lincah saat jari-jemari Asuka masuk kedalam celana dalam Aoi. Bermain dengan sesuatu yang basah dibawah sana. “Ah,” Aoi mendesah nikmat tak kala, jari jemari Asuka masuk kedalam lubang miss v-nya. Mengkoyaknya untuk mencari titik kenikmatan yang ada didalam.

Merasa tertantang. Aoi menggerakkan pinggunnya ke segala arah. Ikut mencari titik kenikmatan yang membuat seluruh tubuhnya menggeleyar nikmat. Merasakan sentuhan-sentuhan nikmat dari jari-jemari Asuka yang berada didalam tubuhnya.

Aoi tersentak. Matanya membulat sempurna tak kala tirainya tiba-tiba terbuka. “Ritsuka?!” Gumannya parau. Dalam sekejap. Aoi melepaskan ciumannya. Menjauhkan tubuhnya yang sejak tadi melekat didada Asuka. Menatap Ritsuka dengan pandangan yang campur aduk.

“Ri-rituska...” Asuka berbisik pelan. Tak kalah kagetnya dengan Aoi saat mata indahnyanya menangkap sosok Ritsuka yang berdiri mematung dihadapannya. Wajahnya pucat pasi dengan tubuh yang gemeteran. Asuka bisa melihat dengan jelas mata Aoi berkaca-kaca seperti orang yang hendak menangis.

Asuka menatap Aoi yang berterlanjang dada dipelukannya. Mendorongnya jauh-jauh hingga Asuka beralih duduk. “I-ini...” Memandangi Ritsuka dan Aoi secara bergantian.

“Apa yang kau lakukan?” Asuka mendesis. Matanya merah padam dengan pandangan jijik tertuju pada Aoi.

Aoi diam tak menjawab. Matanya ikut berkaca-kaca dengan kedua tangan yang menutupi tubuhnya. Berusaha menekan rasa malu karna dia bertelanjang dada dihadapan Ritsuka.

“Jawab aku!!” Nada Asuka meninggi. Membetak Aoi dengan keras saat dia tidak mendapatkan jawaban dari gadis yang ada dihadapannya ini. “Ritsuka... Aku,”

“Maaf...” Ritsuka berbisik pelan. Matanya tertuju pada seragam Aoi yang tergeletak dilantai dan mengambilnya. Menyerahkannya pada Aoi yang memandangnya penuh rasa bersalah.

“Ritsuka, aku-“

“Maaf, sudah mengganggu kalian berdua. Aku akan pergi.” Setelah memberikan baju Aoi. Ritsuka melangkah pergi. Tak lupa kembali menutup tirainya dengan kasar. Berlari keluar dari ruang kesehatan dengan tangisan yang pecah.

“Ritsuka!!” Asuka langsung melompat dari atas ranjang saat melihat Ritsuka berlari keluar. Hendak mengejar Ritsuka, tapi tangannya dihadang oleh Aoi yang memegangnya dengan erat.

“Jangan pergi...” Pinta Aoi penuh rasa memohon. Matanya sudah berkaca-kaca dan hendak menangis. Suaranya terdengar begitu parau.

Asuka hanya menatap Aoi dengan pandangan kosong. Sama sekali tidak berfikir untuk tinggal disana. Dengan kasar, Asuka menepis tangan Aoi. “Aku akan buat perhitungan denganmu, nanti.” Asuka mendesis. Matanya penuh rasa kebencian saat memandangi wajah Aoi yang seperti orang tak berdosa. Meninggalkannya begitu saja setelah apa yang dia katakan pada Aoi.

“Brengsek!” Aoi berteriak kesal. Melemparkan segaram sekolahnya setelah melihat Asuka pergi meninggalkan ruang kesehatan. Meninggalkannya sendirian dan lebih memilih mengejar Ritsuka.

“Aku... Sampai kapanpun tidak akan pernah melepaskanmu. Meskipun, itu artinya aku harus melukaimu.” Desis Aoi dengan pandangan tajam. Menatap pintu ruang kesehatan seperti dia melihat wajah Asuka yang meninggalkannya begitu saja.

“Ritsuka!” Asuka berteriak keras. Mencoba memanggil Ritsuka yang sudah terlampau jauh dari. Mencoba berlari secepat mungkin agar dia bisa berhadapan dengan Ritsuka dan menjelaskan semua kejadian yang dia lihat tadi.

“Ritsuka!” Asuka kembali berteriak. Tapi, Ritsuka sama sekali tidak mau menoleh apalagi berhenti berlari.

Semua murid Nampak kebingungan dengan adegan mereka yang saling kejar-kejaran. Merasa aneh, karna ini pertama kalinya mereka melihat Asuka bersikap seperti ini didepan umum.

Asuka hampir sampai. Saat dia hendak meraih tangan Ritsuka dan menariknya ke belakang. Asuka kembali tercengan saat melihat wajah Ritsuka yang pucat pasi. Melihat Ritsuka yang tengah menangis tersedu-sedu. Air matanya menetes bergiliran tanpa henti hingga membanjiri wajahnya.

Ritsuka menepis tangan Asuka sebelum dia kembali berlari menghindari Asuka. Berlari ke toilet wanita. Satu-satunya tempat, dimana Asuka tidak bisa masuk

kedalam. Dan Ritsuka bisa mencoba menenangkan dirinya atas apa yang baru saja dia lihat.

Adegan mesra yang mereka lakukan sungguh membuat hati Ritsuka terasa hancur. Tidak pernah berfikir jika Asuka bisa mengkhianati cintanya dengan berselingkuh dibelakangnya seperti ini. Apalagi dengan Aoi yang sejak dulu menyukai Asuka. Mereka bahkan, digosipkan berpacaran meskipun sebenarnya Ritsukalah pacar Asuka yang sebenarnya.

“Ritsuka, keluarlah!!”

Ritsuka terus menutup telinganya rapat-rapat. Mengacuhkan panggilan Asuka yang memanggil-manggil namanya untuk segera keluar dari toilet. Kenapa Asuka begitu egois. Tidak bisakah dia pergi dan membiarkan Ritsuka sendirian. Saat ini, pikiran Ritsuka begitu kacau sampai-sampai dia tidak bisa berfikir mana yang benar dan mana yang salah.

“Ada apa ini? Ini toilet wanita. Kau tidak boleh masuk.” Salah seorang murid wanita yang baru keluar dari kamar mandi menggerutu kesal saat melihat Asuka teriak-teriak didepan toilet wanita.

“Aku mohon keluarlah! Kita bicarakan masalah ini!!” Asuka hendak menerobos masuk. Tapi dengan sigap semua gadis yang ada disana langsung menghadang Asuka agar tidak bisa masuk kedalam. Sungguh tidak sopan sekali jika murid laki-laki masuk kedalam

toilet wanita yang banyak sekali ada wanita didalamnya.

“Kau tidak boleh masuk kedalam!” Teriak salah seorang gadis yang ada disana. Tapi sepertinya, perkataannya tidak dihiraukan Asuka. Dan malah membuat Asuka semakin mengamuk tak jelas.

“Cerewet. Minggirilah sebelum aku merobek mulutmu itu.” Asuka menatap tajam gadis yang memarahinya tadi. Hingga membuat gadis tersebut langsung tutup mulut. Merasa begitu takut saat mendengar kata-kata kejam keluar dari mulutnya.

Eiji dan Haru yang baru kembali dari kantin merasa kebingungan saat melihat orang-orang berlarian dan berkumpul ditoilet wanita. “Ada apa?” Tanya Haru pada salah seorang murid lelaki.

“Mereka bilang, Asuka mengamuk ditoilet wanita.” Ucap murid tersebut dan kembali berlari untuk melihat keadaan yang tengah terjadi ditoilet wanita.

“Apa?!” Eiji dan Haru menganga dengan wajah kaget. Langsung melesat pergi ke toilet wanita yang sudah dipenuhi oleh banyak orang. Mencoba untuk menerobos disela-sela kerumunan orang untuk mendatangi Asuka yang tengah mengamuk dan tak ada seorangpun yang menghentikannya.

“Asuka?! Apa kau sudah gila?!” Teriak Eiji saat melihat Asuka yang mencoba mendobrak pintu kamar mandi sementara para gadis sudah mengunci pintu kamar mandinya segera setelah Asuka semakin mengamuk.

“Ritsuka! Cepatlah keluar!!” Asuka kembali berteriak. Sama sekali tak menghiraukan kedua temannya yang datang. Terus menerus mendobrak pintu toilet dengan kedua tangannya.

“Ritsuka?” Tanya Haru bingung. Matanya melihat ke sekeliling dengan wajah bingung.

“Mereka sepertinya sedang bertengkar. Aku melihat mereka berlarian dilorong kelas, sebelum Ritsuka bersembunyi didalam toilet. Dan Asuka mencoba menerobos masuk saat Ritsuka tidak memperdulikan panggilannya.” Salah seorang gadis yang melihat kejadian tadi menjelaskannya pada Haru dengan detail. Merasa begitu khawatir karna sepertinya masalah ini begitu buruk.

Haru mengerutkan keningnya. “Dan Ritsuka masih ada didalam? Sendirian?” Tanya Haru lagi. Sang gadis tadi mengangguk.

“Ho-hoy!! Apa yang kau lakukan?!” Eiji memekik tak kala melihat Asuka hendak mendobrak pintu toilet dengan kakinya. Dengan sigap, Eiji dan Haru langsung mencegahnya. Menarik Lengan Asuka agar

menjauh dari pintu toilet. Jika ini berlanjut, Asuka bisa mendapatkan masalah karna keributan yang dia buat. Apalagi ini toilet wanita. Dan tidak ada satupun yang tahu tentang masalah yang terjadi diantara mereka sampai-sampai Asuka menjadi gila seperti saat ini.

“Lepaskan aku, Brengsek!!” Asuka menggeram kesal. Berusaha melepaskan pegangan Haru dan Eiji. Tapi sama sekali tidak berhasil. “Tenanglah. Kau bisa dihukum jika membuat keributan seperti ini!” Ucap Haru.

“Haru benar. Tidak perlu emosi, apapun masalahnya. Kita bisa membantumu untuk menjelaskan semua ini pada Ritsuka.”

Asuka sedikit demi sedikit semakin tenang. Tidak lagi memberontak untuk dilepaskan. “Biarkan Ritsuka tenang dulu. Kami janji, akan membantumu menyelesaikan masalah ini.” Haru kembali berbicara. Berusaha menenangkan dan membuat Asuka percaya jika ini semua akan baik-baik saja dengan bantuan mereka berdua.

“Ayo, kita kembali ke kelas.” Haru melirik Asuka. Melihat apakah Asuka sudah kembali tenang atau belum, sebelum dia melepas pegangannya dari lengan Asuka.

Asuka menghela nafas panjang. Menepis kedua tangan temannya yang sudah melonggar. Melangkah kakinya pergi meninggalkan toilet. Asuka memandangi seluruh orang yang pandangan tidak suka. Menerobos kerumunan tersebut sambil mendorong mereka dengan paksa membuat beberapa dari mereka hampir terjatuh karna perlakuan kasar Asuka.

Eiji dan Haru yang melihatnya hanya bisa menghela nafas panjang. Mengangkat bahunya acuh saat melihat sikap Asuka yang tengah marah besar. Ini adalah hal yang selalu mereka lihat saat Asuka sedang marah. Tidak peduli apa pangkat status mereka. siapapun yang menghalangi Asuka, dia akan langsung di bantai oleh Asuka saat itu juga.

Jadi jangan coba-coba untuk menghalangi Asuka jika kau masih hidup. Kecuali kau punya keahlian khusus untuk menjinakkan singa yang tengah mengamuk.

“Sudah ku bilang aku tidak tahu apa yang sedang terjadi! Kenapa Aoi ada diatasku. Dan kenapa Ritsuka bisa berada diruang kesehatan, saat itu! Aku sama sekali tidak mengerti!” Asuka menggeram kesal. Entah sudah berapa kali dia menendang semua kursi dan meja yang ada diatap sekolah. Meluapkan segala emosinya yang tengah meledak bagai bom nuklir.

Sudah berkali-kali dia diberi pertanyaan tentang kejadian yang sebenarnya. Tapi, Asuka sama sekali tidak mengerti dengan semua ini. Dia bahkan, kebingungan kenapa Aoi bisa telanjang dada dipelukannya. Lalu, bagaimana bisa Ritsuka tiba-tiba datang. Seakan dia tahu jika Asuka ada disana.

Semua itu membuat Asuka pusing.

“Bagaimana bisa kau tidak merasakan Aoi ada disampingmu?”

Asuka mendelik. Wajahnya memerah karna mendengar pertanyaan dari Haru. “Aku...” Asuka menggantungkan kalimatnya. Melirik kedua temannya yang tengah memandangnya dengan wajah serius.

“Aku bermimpi bercinta dengan Ritsuka.” Bisiknya pelan. Merasa begitu malu karna hal seperti ini harus dikatakan kepada kedua temannya. “Dan ku pikir apa yang ku lakukan saat itu adalah mimpi!!” Secepat kilat, Asuka kembali berbicara. Meninggikan suaranya agar kedua temannya tidak berfikiran macam-macam. Apalagi menertawakan dirinya.

Eiji dan Haru terkekeh kecil mendengar pernyataan dari Asuka. “Ku akui kau begiu pintar dalam hal akademis. Tapi tidak dalam hal cinta.” Guman Haru berkomentar.

“Dan Ini, pertama kalinya aku melihat lelaki bodoh seperti dirimu.” Ucap Eiji menambahi perkataan Haru.

Bagaimana bisa Asuka tidak menyadari kehadiran Aoi. Dan dengan acuhnya, dia beranggapan jika semua itu hanyalah mimpi belaka. Menikmati sentuhan dari gadis lain yang dia pikir adalah Ritsuka. Hanya lelaki gila yang bisa melakukan semua itu.

Dan sekarang. Akibat sikap Asuka yang gila itu, Ritsuka berfikir jika Asuka adalah lelaki pembohong yang dengan tega berselingkuh dibelakangnya. Apalagi melakukan hal itu diruang kesehatan disaat perawat tidak ada ditempat.

“Kalian tertawa? Apa kalian mau mati, hah?!” Asuka menggertak penuh amarah saat melihat kedua temannya tertawa dibawah penderitaannya saat ini. Mereka berjanji akan membantunya agar bisa menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi pada Ritsuka. Tapi, mereka malah menertawakan Asuka.

“Tenanglah. Jangan emosi. Kami kan, hanya bercanda. Lagipula.... Sesuai janji kita berdua. Kami akan membantumu untuk menjelaskan kebenarannya pada Ritsuka.” Ungkap Eiji penuh wibawa. Tentu mereka akan membantu sahabatnya yang tengah mendapatkan masalah. Dan tentu juga, mereka akan melakukan apa saja demi melihat sahabatnya bahagia. Karna ini pertama kalinya dalam hidup mereka

melihat Asuka seperti saat ini. Bertingkah seperti bukan Asuka yang biasanya, hanya karna seorang gadis.

“Eiji benar. Dalam kasus ini, kau juga tidak bisa dibilang selingkuh karna kau sendiri tidak tahu apa yang kau lakukan. Tapi... menurutku ini sedikit aneh.”

Asuka mendelik. Mengerutkan keningnya bingung.
“Apa maksudmu dengan aneh?”

“Kau bilang kau berada diruang kesehatan sejak tadi pagi. Kami berdua bahkan, tidak tahu kau ada disana. Tapi... Ritsuka tiba-tiba saja ada disana dan melihat kalian berdua? Itu terdengar seperti sebuah kesengajaan.” Perkataan Haru sedikit ada benarnya. Janggal rasanya, saat melihat Ritsuka yang tiba-tiba datang dan langsung membuka tirainya. Seakan sudah tahu apa yang tengah terjadi didalam ruang kesehatan.

“Itu benar. Setelah sadar, aku sudah melihat Ritsuka disana.” Asuka mengingat kembali disaat dia mendengar suara menjerit. Saat itu juga matanya terbuka dan melihat ada Ritsuka melihatnya dengan pandangan jijik.

“Kalau begitu kita sudah tahu kebenarannya...”

Menangis tanpa henti didalam kamar. Itulah yang bisa dilakukan Ritsuka saat ini. Mengurung diri, dan tidak mau diganggu oleh siapapun termasuk ibunya sendiri. Ibunya sampai khawatir saat melihat anaknya yang pulang dengan mata sembab. Langsung melenggang pergi ke dalam kamar hingga dia melewati makan malamnya.

“Ritsuka. Ayo keluar, kau harus makan malam dulu...” Sang ibu mencoba membawakan makan malamnya. Mengetuk pintunya pelan, berusaha anaknya mau membukakan pintu tersebut.

“Ritsuka...” Sang Ibu kembali memanggil saat tidak ada jawaban dari Ritsuka. Dia tidak tahu apa yang terjadi pada anaknya sampai-sampai Ritsuka seperti saat ini. Yang pasti, Masalah yang dia hadapi saat ini adalah sesuatu yang berat hingga Ritsuka seperti orang yang tidak punya semangat untuk hidup.

“Pergilah bu. Aku sedang tidak ingin diganggu...” Ritsuka setengah berseru. Melemparkan pandangannya sejenak ke pintu sebelum dia kembali menatap kosong ke luar jendela.

Sang ibu menghela nafasnya panjang. Pasrah dengan sikap Ritsuka yang sedang ingin menyendiri. Melenggang pergi dari depan pintu kamar Ritsuka dan pergi ke dapur.

Mendengar suara langkah ibunya telah terdengar jauh. Ritsuka merasa sedikit lega. Dia butuh ketenangan untuk saat ini. Pikirannya sangat kacau. Tidak bisa menghilangkan bayangan saat dia melihat Aoi dan Asuka berciuman diatas ranjang.

Asuka bahkan tidak menghubunginya, sekedar untuk menjelaskan kejadian yang sebenarnya. Dia malah menghilang tanpa jejak dan kabar. Seakan apa yang terjadi tadi memang benar sebuah kenyataan.

Memikirkannya saja sudah membuat Ritsuka lemah tak berdaya. Tidak punya tenaga sama sekali. Dia bahkan ragu apakah besok dia akan masuk sekolah karna Ritsuka benar-benar tidak mau bertemu dengan Asuka dalam keadaan seperti sekarang. Melihat wajah Asuka akan membuat Ritsuka mengingat kejadian buruk yang dia lihat tadi siang.

“Ritsuka... Bisa minta waktunya sebentar?” Ritsuka tertegun ditempatnya. Dia baru saja kembali dari kantin bersama dengan Nana. Dan tiba-tiba saja dia dihadap oleh kedua teman Asuka. Eiji dan Haru.

Ritsuka memutar bola matanya bingung. Agak aneh, karna tiba-tiba saja kedua teman Asuka meminta bertemu dengannya seperti ini.

Ritsuka mengangguk mantap tak kala dia selesai memikirkan ajakan dari teman Asuka. “Nana... Kembalilah ke kelas dulu. Nanti aku menyusul.” Ritsuka menyuruh Nana untuk kembali ke kelas, sedangkan dirinya pergi bersama dengan Eiji dan Haru.

Ritsuka masih merasa tidak enak saat mengikuti arah kaki mereka berdua. Tidak ada satu katapun yang terucap, hingga membuat Ritsuka semakin tidak percaya diri untuk menghadapi Eiji dan Haru.

“Jangan takut. Kami tidak akan menyakitimu.” Tanpa menoleh ke belakang, Haru berguman pelan. Seakan mengerti apa yang tengah dipikirkan Ritsuka saat ini. “Apalagi menelanjangimu...” Ucap Eiji pelan.

Haru dan Ritsuka mendadak diam. Memandangi Eiji dengan wajah ketidaknyamanan. Bagaimana bisa dia mengatakan hal seperti itu setelah apa yang terjadi?

“Aku hanya bercanda.” Eiji terkekeh kecil. Kemudian kembali melanjutkan perjalanannya saat dirasa Haru dan Ritsuka kembali tenang.

Tidak lama kemudian. Mereka bertiga sampai disebuah gudang sekolah yang jauh dari peradaban para siswa. Gudang itu ada disudut paling jauh diantara gedung-gedung yang dipakai untuk belajar. Karna itulah tempatnya begitu sepi dan tidak ada

orang disana. Hanya beberapa orang yang berlalu lalang, dan itupun sekedar membuang sampah.

“Masuklah...” Haru mempersilahkan Ritsuka untuk masuk duluan.

Ritsuka Membuka pintu gudang tersebut dengan tangan gemeteran. Tidak terbayangkan apa yang ada didalam sana, dan kenapa kedua teman Asuka mengajaknya ke tempat sepi seperti ini. Dengan Ragu, Ritsuka membuka pintu tersebut. Masuk kedalam sebelum Eiji dan Haru kembali menutup pintu gudang rapat-rapat.

Ritsuka tertegun. Dia baru saja melihat Aoi berada dikursi dengan kedua tangan terikat dan mulut yang disumpal oleh kain putih. Sungguh sesuatu yang sulit dipercaya. Siapa yang tega melakukan hal seperti itu pada seorang gadis?

“Asuka?” Bisik Ritsuka. Matanya tertuju pada Asuka yang tengah duduk tak jauh dari tempat Aoi berada.

“Kau sudah datang?” Asuka berjalan mendekati Ritsuka saat melihat kekasihnya telah datang sesuai rencananya. Hendak mengajak Ritsuka menghampiri Aoi. Tapi, Ritsuka menepisnya begitu saja. “Apa yang kau lakukan?” Ritsuka mendesis penuh amarah. Matanya menatap Tajam Asuka. Tidak peduli apa yang sedang terjadi. Tapi perbuatan Asuka saat ini sungguh keterlaluan.

Ada raut wajah kecewa saat Ritsuka bersikap dingin kepadanya. Lebih memilih membela Aoi dari pada mendukung apa yang sedang dia lakukan.

Menghukum Aoi adalah satu-satunya cara agar gadis itu berhenti mengganggu kehidupannya. Merusak segala hal yang sudah berjalan lancar diantara mereka.

Tanpa mengatakan apapun lagi, Ritsuka langsung menghambur ke arah Aoi. Hendak melepaskan ikatan Aoi yang sudah meronta-ronta ingin ditolong.

“Ritsuka!” Asuka berteriak. Meraih tangan Ritsuka untuk menghentikan apa yang ingin Ritsuka lakukan. “Lepaskan aku! Kenapa kau melakukannya?! Dia seorang wanita. Dan, tidak seharusnya kau melakukan hal keji seperti ini padanya...” Ritsuka berteriak setengah mendesis. Pandangannya penuh rasa tidak suka saat melihat Asuka menghalangi niatnya untuk menyelamatkan Aoi. Tidak peduli Ritsuka mencintai Asuka atau tidak. Tapi tindakan Asuka saat ini tidak bisa dimaafkan begitu saja.

“Yang aku tahu, dia gadis yang jahat. Dan dia berusaha memisahkan kita. Kau tahu itu!” Asuka tidak mau kalah. Nada bicaranya meninggi saat amarahnya menguasai pikiran dan juga hatinya. Asuka tidak akan membiarkan Ritsuka menghalangi rencananya untuk menghukum Aoi atas apa yang sudah dia lakukan hingga membuat mereka berdua bertengkar.

“Apa bedanya kau dengannya... Kau sama saja, akan menjadi orang jahat jika kau membalas perbuatannya dengan hal jahat juga. Apa kau tidak mengerti itu?” Asuka terdiam. Pegangannya mengendur saat dia melihat tatapan mata Ritsuka yang begitu serius dengan apa yang baru saja dia katakan. Ini pertama kalinya, Asuka melihat Ritsuka semarah ini.

Eiji dan Haru gelapagan. Tidak berani ikut campur urusan mereka berdua dan hanya menjadi penonton setia. Memperhatikan Ritsuka yang sedang berusaha melepaskan ikatan Aoi.

Tidak ada kata terima kasih saat Ritsuka sudah menyelamatkan dirinya dari amukan Asuka. Dia justru memandangi Ritsuka dengan tatapan tak suka.

“Kau baik-baik saja?” Tanya Ritsuka. Tangannya hendak menyentuh Aoi. Tapi Aoi menepisnya begitu saja. Mengusap-usap pergelangan tangannya yang memerah akibat ikatan yang begitu kuat.

“Jangan sok baik didepanku. Kau tidak lebih dari wanita jalang yang menggoda Kakak mu sendiri!!” Aoi melotot pada Ritsuka. Menantang dengan tubuh tegap. “Aku tahu, kalian berdua pacaran! Karna itu, akan ku pastikan hubungan kalian hancur.”

Tubuh Ritsuka menegang. Kaku tak bisa bergerak sama sekali setelah mendengar ucapan Aoi yang

begitu lantang dan sangat jelas. Bagaimana dia bisa tahu mengenai hubungan mereka? dan bagaimana jika Aoi mengatakan semua ini pada kedua orang tuanya?

Ritsuka melirik Asuka. Matanya tersirat akan ketakutan yang luar biasa. Perasaan takut akan kehilangan Asuka, dan perasaan khawatir jika melihat ibunya kecewa dengan apa yang sudah dia lakukan dibelakangnya. Semua itu tidak bisa Ritsuka bayangkan jika benar-benar terjadi.

Asuka meraih tangan Ritsuka. Menggenggamnya erat dan memandangi Aoi yang masih melihat Ritsuka dengan pandangan melotot.

“Kami memang pacaran. Dan kami saling mencintai...” Asuka terdiam sejenak. Asuka tahu, saat ini Ritsuka tidak setuju dengan apa yang dikatakannya saat ini. Terlihat dari tangannya yang semakin erat memegangnya. Berusaha memberi kode jika Asuka tidak boleh mengatakan hal yang sebenarnya pada Aoi. Itu bisa berakibat fatal bagi hubungan mereka dengan kedua orang tua mereka.

“Tidak peduli kau membeberkan ini semua atau tidak. Aku tidak akan pernah melepaskan dia sedetikpun. Karna, aku begitu mencintainya melebihi nyawaku sendiri.” Asuka benar-benar serius dengan ucapannya saat ini. Pandangannya begitu lurus menatap Aoi yang sudah hampir kehilangan muka didepannya. Merasa cintanya benar-benar sudah tidak bisa

dipertahankan lagi karna Asuka begitu mencintai Ritsuka.

“Tapi ingatlah satu hal... Aku bukanlah orang yang baik. Oleh karena itu, siapapun yang mencoba menyakiti milikku yang berharga. Aku tidak akan pernah melepaskan orang itu meskipun aku harus pergi ke neraka sekalipun. Ingat itu baik-baik...” Aoi benar-benar tidak bisa mengatakan apapun setelah Asuka mengancamnya seperti tadi. Mulutnya menutup bagai batu.

“Kita pergi.” Asuka langsung menyeret Ritsuka pergi dari gudang. Meninggalkan Aoi dan kedua temannya disana. Asuka yakin, kedua temannya tahu apa yang harus dia lakukan selanjutnya. Asuka percaya Eiji dan Haru akan selalu berada dipihaknya meskipun Asuka dalam kesulitan yang paling buruk.

“Asuka.” Ritsuka terus memanggil nama kekasihnya yang tengah menyeret tangannya. Entah mereka ingin pergi kemana setelah keluar dari gudang. Tapi saat ini, yang ada dipikiran Ritsuka adalah masalah Aoi yang sudah tahu tentang hubungan mereka. Ritsuka tidak habis fikir kenapa gadis itu tahu mengenai hubungan gelap mereka.

“Asuka...” Ritsuka kembali memanggil saat dirasa panggilan pertama tidak digubis oleh Asuka. Sedikit

demi sedikit langkah Asuka berubah pelan. Hingga pada akhirnya, Asuka berhenti berjalan. Dia sama sekali tidak menoleh ke belakang. Hanya membiarkan langkahnya terhenti.

Asuka melepaskan genggaman tangannya. Membalikkan badannya untuk melihat raut wajah Ritsuka saat ini. Apakah dia marah, sedih, atau lebih parah dari itu. Asuka sungguh tidak ingin melihatnya saat ini. Berkat dirinya... Karna dirinya, Ritsuka harus mengalami hal seperti ini. Hatinya terasa panas saat Aoi menyebut Ritsuka sebagai wanita jalang. Asuka ingin sekali menampar mulut wanita sial itu. Tapi dia tidak bisa, Asuka tidak mau membuat Ritsuka semakin sedih dibuatnya.

“Sebaiknya... Kita putus.” Suara asuka begitu parau. Sama sekali tidak terlihat baik saat itu. Mental, maupun hatinya saat ini sedang hancur seketika.

Ritsuka mengerjapkan kedua matanya. Tidak percaya dengan apa yang baru saja dikatakan Asuka padanya. “Apa?”

“Kita sebaiknya putus. Aku yang memulai semua ini, dan aku juga yang harus mengakhirinya.”

Seketia itu, Ritsuka menampar wajah Asuka dengan keras. Meninggalkan bekas merah yang begitu terlihat dipipinya. “Apa itu yang bisa kau lakukan? Beberapa menit yang lalu kau bilang kau tidak akan

pernah melepaskan aku. Tapi dimenit kemudian, kau bilang kau ingin putus denganku? Apa kau sedang mempermainkanku?!”

“Ritsuka. Aku...” Ritsuka menepis kedua tangan Asuka yang hendak menyentuhnya. “Jangan sentuh aku.”

Asuka mengepalkan tangannya. Kecewa pada dirinya sendiri karna sudah membuat keadaan mereka jauh lebih sulit. Tiba-tiba saja, Asuka menoleh ke belakang. Dia seakan mendengar seseorang sedang berjalan ke arah mereka. Dengan sigap, Asuka langsung meraih tangan Ritsuka dan bersembunyi di ruang kosong yang sering digunakan sebagai tempat ganti baju para murid laki-laki.

“Memangnya kita salah apa sampai harus bersembunyi seperti ini?” Suara Ritsuka terdengar parau. Dengan tangisan yang pecah dan air mata yang menggenangi wajahnya. Tubuhnya langsung melorot ke lantai. Asuka begitu tak tega melihat gadis yang dicintainya menangis dihadapannya. Sama sekali tidak bisa melakukan apapun untuk membuat Ritsuka bahagia.

Asuka ikut melorot ke lantai. Menjatuhkan kepalanya dibahu Ritsuka. “Maaf. Maafkan aku.” Dulu, Asuka merasa begitu berani bahkan untuk menghadapi semua masalah yang ada. Meskipun itu harus menghadapi ayah dan ibunya. Asuka sama sekali

tidak peduli. Yang terpenting Asuka bisa bersama dengan Ritsuka.

Tapi hari ini, saat dia melihat raut wajah Ritsuka yang ketakutan dan menangis dihadapannya. Rasa berani itu seketika hilang diganti oleh rasa penyesalan dan rasa ketakutan. Menyesal karna sudah membuat Ritsuka berada dalam situasi yang buruk. Dan takut, karna dialah satu-satunya orang yang sudah membuatnya terluka.

Ketika perasaanya disuruh untuk memilih antara membuat hidup Ritsuka nyaman. Atau membuat hidup Ritsuka menderita. Tekanan batin itu muncul dalam sekejap mata. Menuntut Asuka untuk melepaskan gadis yang dicintainya agar hidup bahagia.

“Aku mohon jangan tinggalkan aku.” Tangisan Ritsuka semakin pecah. Tangannya berusaha meraih tubuh Asuka dan memeluknya. Meraihnya dalam dekapannya yang hangat. “Tidak peduli kita saudara atau bukan, aku hanya ingin bersama Asuka. Karna itu, jangan tinggalkan aku.”

8

Beberapa hari ini, Asuka sulit untuk tidur. Memikirkan hal-hal yang mungkin terjadi setelah kembalinya sang ayah dari luar kota. Haruskah Asuka menyumpal mulut Aoi agar dia tidak mengatakan mengenai hubungannya dengan Ritsuka? Atau Asuka harus membunuh gadis itu secara diam-diam?

“Brengsek!” Asuka menendang meja yang ada didepannya dengan kasar. Seluruh teman kelasnya, menatap Asuka dengan wajah ketakutan. Tiba-tiba saja, Asuka mengumpat sambil menendang meja yang ada dihadapannya sampai berguling jatuh ke lantai. Mereka hanya berani berbisik-bisik dengan teman lainnya. Takut jika mereka menjadi sasaran amukan Asuka dan lebih memilih menjauhi Asuka yang sedang tidak labil.

Setelah menendang meja yang ada didepannya. Dengan acuh, Asuka langsung pergi meninggalkan kesalnya. Berjalan dengan wajah garang dan melewati setiap orang yang berdiri di lorong sekolah. Sebelumnya mereka akan menyapa Asuka. Tapi melihat wajah Asuka yang sedang tidak ramah.

Mereka semua langsung terdiam, dengan pandangan takut.

Asuka pergi ke belakang sekolah dan menemui Aoi yang sudah menunggunya disana. Pandangannya penuh rasa tidak suka pada Aoi. Ingin rasanya dia menghajar Aoi, tapi sayang. Aoi itu wanita. Jika bukan, mungkin Asuka sudah membunuh Aoi saat itu juga.

“Aku ingin memberikan satu kesempatan padamu...” Guman Aoi pelan. “Aku janji tidak akan mengatakan apapun mengenai hubunganmu dengan Ritsuka. Tapi dengan satu syarat...”

Asuka mengerutkan keningnya. “Syarat?” Merasa tidak ada yang beres dengan apa yang tengah dikatakan Aoi saat ini. Pasti bukan sesuatu yang baik.

“Putuslah dengan Ritsuka dan jadilah pacarku. Maka, aku akan menutup mulutku rapat-rapat dan menjaga rahasia itu sampai kapanpun. Asal kau tahu saja. Aku tidak begitu khawatir padamu saat berita ini sampai ditelinga ayahmu. Tapi Ritsuka? Apa dia mampu menanganinya?”

“Jadi, kau ingin aku meninggalkan Ritsuka dan menjadi pacarmu begitu?” Asuka terkekeh kecil. “Itu hanya dalam mimpimu. Sudah ku bilang padamu. Lakukan apapun yang kau inginkan. Kau mau mengatakannya atau tidak. Aku tetap tidak akan

pernah menjadi milikmu. Ingat itu baik-baik.” Asuka melenggang pergi meninggalkan Aoi yang terdiam ditempatnya. Rasa marah dicampur malu begitu merasuk kedalam dirinya. Membuat Aoi semakin membenci gadis yang bernama Ritsuka. Gadis yang sudah merebut lelaki yang dicintainya hingga berbalik membenci dirinya.

“Asuka?” Ritsuka begitu kaget saat dirinya keluar dari kelas. Asuka sudah berada disamping pintu keluar dengan tas yang ada ditangannya. Wajahnya terlihat begitu gembira dengan senyuman yang jarang sekali dia perlihatkan.

“Ayo. Ikut aku.” Tanpa permisi, Asuka langsung meraih tangan Ritsuka. Mengajaknya pergi dari kelas tanpa memperdulikan semua teman-teman Ritsuka yang memandangi mereka beruda dengan heran. Jarang sekali mereka melihat Ritsuka dan Asuka berjalan bersama.

Mereka jalan sambil bergandengan tangan. Asuka bahkan meninggalkan sepedanya demi bisa lebih lama bersama dengan Ritsuka. Tidak memperdulikan tatapan aneh dari semua orang yang lewat. Bagaimana tidak? Asuka tidak segan-segan menggandeng tangan Ritsuka dan tidak mau melepaskannya hingga beberapa orang yang melihatnya merasa risih.

“Kita mau kemana?” Tanya Ritsuka.

“Ke sungai. Tempat yang sering aku kunjungi selain atap sekolah.” Jawab Asuka pelan. Ritsuka hanya diam saja. Memperhatikan sikap Asuka yang sedikit berbeda hari ini. Mungkin, karna dia terlalu tegang dengan masalah yang akan mereka hadapi nanti. Mangkannya, Asuka jadi bersikap berbeda akhir-akhir ini.

“Ayo.” Asuka menuntun Ritsuka untuk turun ke bawah. Melewati rerumputan yang tinggi hingga mereka sampai dipinggir sungai. Asuka langsung menaruh tasnya ditanah dan tiduran disana. Menggunakan tangan kanannya sebagai bantal untuk kepalanya. Sedangkan tangan kirinya berada diatas perut.

Asuka mengeryitkan keningnya saat melihat Ritsuka masih berdiri sambil memandangnya. “Kenapa masih berdiri. Cepat kemari.” Asuka menyuruh Ritsuka untuk tiduran disampingnya. Menepuk-nepuk rumput hijau yang hidup dengan begitu baik disana.

Tanpa mengatakan apapun, Ritsuka langsung menaruh tasnya ditanah. Ikut tiduran di atas rumput hijau sambil memandangi langit sore yang hampir gelap. Di liriknya Asuka yang sama sekali tidak

berbicara. Matanya terlihat tertutup. Dia pasti sedang tidur.

Dengan perlahan. Ritsuka memiringkan tubuhnya menghadap Asuka yang tengah tertidur. Bertumpu dengan kedua tangannya sebagai bantal. Ritsuka mendekatkan wajahnya hingga berada tepat dipundak Asuka. Menghirup aroma mint yang sudah lama tidak dia rasakan. Aroma mint yang begitu dia rindukan.

“Ritsu...ka.” Asuka membelalakkan matanya saat melihat wajah Ritsuka yang begitu dekat dengannya. Asuka bahkan bisa merasakan hembusan nafas Ritsuka yang begitu tenang.

Tidak kalah kaget dengan Asuka. Ritsuka langsung menjauh dari Asuka. Menjaga jarak diantara mereka. “Tunggu. Biarkan seperti ini.” Asuka mencoba kembali meraih tubuh Ritsuka agar mendekat kembali padanya. Menenggelamkan kepalanya dipundak Ritsuka.

Ritsuka sampai tidak bisa bergerak karna tubuhnya dikunci oleh Asuka. Merasakan hembusan nafas Asuka yang begitu terasa. Asuka seperti tengah bermanja-manja dengannya. Bersikap seperti anak kecil yang ingin sekali berada didekapan ibunya.

“Kau baik-baik saja?” Tanya Ritsuka khawatir. Asuka hanya menggeleng pelan. Semakin menenggelamkan wajahnya di pelukan Ritsuka.

“Tapi, kau sedikit berbeda akhir-akhir ini. Apa ini karna Aoi?” Ritsuka kembali bertanya. Seakan kurang dengan jawaban Asuka barusan. Ingin lebih tahu tentang perasaan Asuka yang sulit sekali dia tebak.

“Bukan. Jangan khawatirkan soal itu. Aku hanya ingin bermanja-manja saja denganmu...”

Ritsuka tersenyum kecil. Ini pertama kalinya dia melihat sisi kekanakan Asuka. Melihat Asuka yang begitu manja padanya saat ini membuat Ritsuka merasa seperti seorang ibu yang begitu dirindukan Asuka selama ini.

“Aku sangat takut.” Ritsuka berguman pelan. “Jika, Aoi benar-benar mengatakan hal yang sebenarnya pada Ayah. Mungkin kita tidak akan pernah bertemu lagi.”

“Itu tidak masalah. Sudah ku katakan padamu berkali-kali. Aku akan melakukan apapun untuk mendapatkanmu. Meskipun aku harus pergi ke neraka sekalipun.”

Ritsuka merasa lega. Mendengar janji yang di ucapkan oleh Asuka membuatnya yakin. Meskipun mereka mengalami hal sulit. Mereka akan tetap bisa bersama selamanya. Janji tak tertulis yang akan selalu mereka ingat.

Dengan lembut, Ritsuka mengelus rambut Asuka. Memberikan semua kasih sayang yang dia punya lewat sentuhan yang dia berikan. “Ini bukan mimpi, kan?”

“Apa?” Ritsuka mengerutkan keningnya bingung. Asuka mendongakkan kepalanya, menatap Ritsuka dengan wajah sayu, “Aku pernah bermimpi hal yang sama seperti ini. Disini. Kau memelukku erat dan aku merasa begitu nyaman.”

Ritsuka kembali mendekap Asuka. “Tidak. Ini bukan mimpi Asuka...”

Tidak terasa hari semakin gelap. Sudah berjam-jam Asuka tertidur dipelukkan Ritsuka sampai dia lupa waktu hingga kemalaman disana.

“Sebelum pulang. Ada hal yang ingin aku berikan padamu.” Asuka mengambil tas yang ada disampingnya. Merogok sesuatu didalam dan membawa sebuah kotak persegi panjang berwarna biru muda.

“Apa itu?” Tanya Ritsuka penasaran.

Asuka membuka kotak tersebut. Betapa terkejutnya Ritsuka saat melihat dua buah kalung dengan bandul butir salju disana. Sungguh bagus sekali.

“Selama ini, aku selalu membenci musim dingin dan natal. Tapi karna kau, pertama kali dalam hidupku aku begitu menyukai hari natal dan musim dingin. Kau seperti cahaya yang seputih salju. Menerangi hatiku yang selama ini gelap, dan menyelamatkanku dari keterpurukan.” Asuka memasang kalung yang dia beli ke leher Ritsuka.

Ritsuka sampai-sampai tidak bisa berkata apa-apa. Matanya berkaca-kaca, mengisyaratkan jika dirinya hendak ingin menangis.

“Ritsuka... Aku mencintaimu.” Asuka mencium bibir Ritsuka lembut. merasakan sebuah tetesan air yang membasahi pipinya.

Ritsuka menangis. Tangisan bahagia karna mendapatkan sebuah hadiah yang tidak pernah dia bayangkan sebelumnya. Tanda cinta dari kedua insane yang saling mencintai.

“Aku juga mencintaimu.” Bisik Ritsuka pelan.

“Dasar anak kurang ajar!!”

Tubuh Asuka hampir limbung saat mendapatkan sebuah tamparan keras dari ayahnya. Bibirnya sampai berdarah karna tamparan keras tersebut. “Asuka...” Ritsuka menangis. Mengalirkan tangis

kepedisan saat melihat lelaki yang di cintainya dipukul oleh ayahnya sendiri. Rasanya seperti Ritsuka, bisa merasakan rasa sakit yang di alami oleh Asuka. Hingga Ibunya harus extra memegangi tangan Ritsuka. Takut, jika Ritsuka menghambur ke arah Asuka dan membuat keadaan jauh lebih buruk.

Ini semua terjadi pada saat suaminya tiba-tiba pulang dalam keadaan marah. Melihat Asuka pulang bersama dengan Ritsuka. Dan pertengkaran pun terjadi.

Awalnya, Sang ibu syok karna tahu bahwa anaknya punya hubungan khusus dengan Asuka. Rasa kesal dan marah sempat membabi buta dihatinya. Tapi, tak kala sang ibu melihat wajah rapuh dari seorang Asuka. Sang ibu menyadari jika Asuka sungguh menyukai anaknya. Mencintai dan menghargainya melebihi siapapun.

Nona Miyazaki memang bukan ibu kandung Asuka. Tapi dia juga seorang ibu yang tahu tentang apa yang dirasakan anaknya. Dan yang dirasakan Asuka saat ini adalah sebuah rasa terluka karna mencintai saudaranya sendiri. Hatinya rapuh, dan hanya Ritsuka yang mampu mengobati semuanya.

“Dasar anak tidak tahu di untung. Bagaimana bisa kau melakukan ini pada adikmu sendiri, hah?!” Sang ayah kembali berteriak. Memaki Asuka tanpa memikirkan perasaan Asuka sama sekali. Bahkan

sang ayah tidak memberikan kesempatan Asuka untuk berbicara.

“Dimana akal sehatmu itu?! Memacari adikmu sendiri tanpa memikirkan orang lain. Kau sungguh anak tidak tahu malu!”

“Benar! Aku memang tidak tahu diri, dan aku juga gila. Lalu kenapa? Apa itu bisa membuat keadaan jauh lebih baik?” Asuka berdesis pelan. Menatap benci pada ayahnya saat ini. “Kenyataannya, aku mencintai Ritsuka. Dan itu tidak akan pernah berubah sampai kapanpun!”

“Tutup mulutmu!!” Sang ayah kembali memukul wajah Asuka. Rasanya menyakitkan saat melihat Asuka dipukuli oleh ayahnya sedangkan Ritsuka tidak bisa melakukan apapun untuknya. Hanya bisa menangis dalam diam. Berharap hukuman itu segera berakhir.

“Pukul aku!! Lakukan apapun yang kau inginkan. Tapi ingat, aku tidak akan pernah melepaskan Ritsuka.” Ucapan Asuka terasa penuh ketegasan. Seakan sudah siap menerima konsekuensi terburuk atas rasa cintanya terhadap Ritsuka.

Sang ayah meremas kedua tangannya. Kemarahannya benar-benar tidak bisa ditahan lagi. Melihat sikap angkuh dan perkataan Asuka yang sama sekali tidak

ada sopan santunnya. Asuka benar-benar tidak pernah menghargai ayahnya sedikitpun.

“Kau benar-benar anak tidak tahu diri. Seharusnya kau tidak lahir ke dunia ini dan menyia-nyiakan nyawa ibumu yang sudah melahirkanmu!!” Sang ayah menggeram marah. Rasanya ingin sekali menghajar Asuka sampai dia tidak berkutik lagi.

Asuka tersenyum kecut. “Akhirnya kau mengatakannya juga.” Dadanya terasa begitu sesak. Matanya penuh kebencian yang begitu dalam. Semakin menganggap ayahnya adalah seseorang yang akan menjadi orang yang akan selalu dibencinya Tanpa ada ujungnya.

“Perasaanmu yang sebenarnya. Sekarang aku sangat yakin, kalau kau memang menghendaki aku mati. Itu sebabnya kau selama ini tidak pernah menganggapku ada. Karna kau tidak pernah menginginkan aku lahir ke dunia ini.” Asuka meremas tangannya. Tulang-tulanganya terasa mengeras menahan rasa bencinya terhadap ayahnya sendiri. Tersenyum getir saat mengetahui jika ayahnya benar-benar tidak menginginkan kehadirannya.

“Akan lebih bagus jika saat itu, akulah yang mati. Dan kau bisa hidup bahagia dengan istri tercintamu. Dan aku? Aku tidak perlu merasakan kehidupan yang penuh dengan kesengsaraan ini!!” Asuka menjerit penuh rasa sakit. Perasaan terluka jika dirinya harus menerima kenyataan jika ayahnya sungguh tidak

menginginkan dirinya lahir kedunia ini. Selalu menyalahkan kematian istrinya pada anaknya sendiri yang tidak tahu apa-apa.

“Aku muak dengan mu! Dan aku juga muak dengan kehidupanku!!” Asuka pergi meninggalkan rumah. menutup pintunya dengan kasar hingga bayangannya tak terlihat lagi.

Sementara itu, Ritsuka langsung jatuh ke lantai dengan tubuh yang lemas. Apa yang baru saja dia lihat membuat hatinya seakan teriris-iris. Saat ini, pasti Asuka merasa begitu ingin mati. Dan Ritsuka tidak bisa melakukan apapun untuk Asuka.

“Ibu, tolong. Aku mohon padamu, lakukan sesuatu padanya. Lakukan sesuatu pada Asuka.” Ritsuka terus mengoceh tak jelas saat melihat Asuka tidak lagi dihadapannya. Pikirannya kacau. Ketakutannya terhadap Asuka begitu dalam hingga dia takut jika Asuka melakukan sesuatu yang bodoh karna perasaan kalutnya.

“Aku tidak ingin kehilangannya ibu... Aku mohon.” Dengan panik. Ritsuka meraih tangan Ibunya. Menariknya seperti anak kecil yang memohon dibelikan sesuatu. Hingga akhirnya, Ritsuka pingsan dalam dekapan ibunya.

Ritsuka memandang keluar jendela dengan tatapan kosong. Rambutnya terlihat berantakan, begitu juga dengan bajunya yang sama sekali tidak diganti sejak kemarin malam. Matanya bengkok, menandakan jika dirinya sama sekali tidak tidur. Air matanya terus mengalir sampai-sampai Ritsuka tidak bisa menahannya untuk berhenti.

Ini semua karna Asuka. Karna dia di kurung didalam kamar dan tidak diperbolehkan bertemu dengan Asuka. Ritsuka bahkan tidak bisa menghubungi Asuka karna ponselnya diambil oleh ayahnya. Dia tidak bisa tahu tentang keadaan Asuka saat ini. Meskipun, dirinya sedang dilanda kekhawatiran karna selalu memikirkan keadaan sang pujaan hatinya. Tapi Ritsuka tidak bisa melakukan apapun saat ini.

Ritsuka hanya bisa berharap semoga Asuka baik-baik saja.

“Ritsuka. Ibu bawakan sarapan untukmu.” Ritsuka menoleh sejenak saat mendengar pintu kamarnya terbuka. Melihat ibunya yang membawakan senampan makanan untuknya. Tapi itu tidak membuat Ritsuka membaik.

Ritsuka kembali menatap keluar jendela tanpa menghiraukan ibunya yang sudah membawakan

sarapan untuknya. Makanannya semalam bahkan tidak disentuh sama sekali oleh Ritsuka.

Melihat nampan yang masih tersisa dan sama sekali tidak disentuh membuat Sang ibu merasa begitu sedih. Khawatir jika anaknya akan jatuh sakit jika tidak mau makan seperti ini.

“Ritsuka. Kau harus makan.” Sang ibu duduk ditepi ranjang. Membawa nampannya dan menaruhnya diranjang. Berusaha membujuk anaknya untuk makan, meskipun itu hanya sesuap saja.

“Aku tidak lapar ibu.” Jawab Ritsuka pendek.

“Ritsuka?”

Ritsuka menoleh. Melihat Nana ada diambang pintu dengan seragam sekolah yang masih melekat ditubuhnya. Matanya menatap sendu pada kondisi Ritsuka yang sekarang. Berjalan mendekat dan berdiri dihadapan Ritsuka.

“Kau baik-baik saja?” Tanya Nana khawatir. Tidak bisa dipungkiri jika Nana sangat mengkhawatirkan sahabatnya itu. “Aku sedang tidak baik-baik saja.” Ucapnya pelan.

“Ibu akan tinggalkan kalian berdua.” Sang ibu menghela nafas panjang. Meninggalkan nampan berisi makanan tadi dan keluar dari kamar Ritsuka.

Miris rasanya melihat keadaan anaknya sendiri rapuh seperti gelas yang sudah hancur. Dulu, Ritsuka pernah mengalami hal seperti ini saat ayahnya meninggal dunia. Beberapa hari tidak makan dan mengurung diri didalam kamar. Membuat Sang ibu merasa begitu khawatir tentang keadaan anaknya.

Dan sekarang? Nona Miyazaki harus melihat keadaan anaknya untuk kedua kalinya. Dan kali ini karna seorang lelaki. Harus dipisahkan oleh orang yang sangat dicintai memanglah sulit.

Meskipun Nona Miyazaki ingin sekali menolong, tapi dia tidak bisa melakukan apapun untuk anaknya. Ini semua diluar kendalinya. Hanya suaminya yang mampu memberikan keputusan atas masalah yang sedang mereka hadapai.

Nana duduk ditepi ranjang. Meraih tangan Ritsuka dan menggenggamnya erat. Bibirnya tersenyum tipis saat Ritsuka memandangnya dengan tatapan kosong. “Jangan takut. Aku ada disini.” Ucap Nana lembut.

Dalam sekejap, Ritsuka langsung menghambur ke pelukan Nana. Ritsuka menangis. Memecah keheningan yang sejak tadi mewarnai kamarnya.

“Menangislah sebanyak yang kau mau. Setelah itu, jadilah kuat untuk menyelesaikan masalah yang kau hadapi.” Guman Nana. Tangannya menepuk-nepuk

punggung Ritsuka. Berusaha menenangkan tubuh Ritsuka yang gemetar. Ritsuka sudah melewati banyak sekali masalah yang membelitnya. Wajar jika, Ritsuka memiliki masa sulit dimana dia tidak bisa menahan rasa sedihnya ketika dipisahkan dengan lelaki yang di cintainya karna takdir yang mempermainkan mereka berdua.

Sepulang sekolah. Eiji dan Haru bergegas pergi ke apartemen Asuka. Saat tahu Asuka tidak masuk sekolah, dan saat Asuka tidak mengangkat telfonnya. Mereka berdua langsung tahu alasan kenapa dia seperti itu. Sudah dipastikan jika apa yang di katakana Aoi kemarin sungguh-sungguh dia lakukan. Mengatakan rahasia mengenai hubungan Asuka dan Ritsuka kepada Tuan Miyazaki.

Dan saat mereka telah sampai di apartemen Asuka. Betapa terkejutnya mereka saat melihat apartemen Asuka seperti rumah yang habis terkena bencana. Semuanya berantakan. Meja kursi dan kaca pecah. Buku-buku juga berserakan dimana-mana.

“Astaga... Asuka.” Eiji berguman pelan. Berusaha mencari jalan yang layak untuk dia singgahi atau tidak dia akan terkena pecahan-pecahan kaca.

Matanya tertuju pada Asuka yang tengah duduk dilantai. Bersandar pada tempat tidurnya dengan

tangan yang berlumuran darah. Terlihat darahnya sudah agak mengering. Menandakan luka yang di alami Asuka sudah sangat lama.

Mungkin semalam Asuka habis mengamuk.

“Kenapa kau jadi seperti ini?” Haru berdiri tegap. Memandangi Asuka yang seperti orang tak tertolong lagi. wajahnya pucat pasi. Rambut dan bajunya berantakan. Sudah seperti gembel yang berhari-hari tidak mandi dan tidak makan.

“Pergilah. Aku ingin sendiri.” Asuka hanya bergumam pelan. Mengalihkan pandanganya ke arah lain.

Haru menghela nafasnya panjang. Melirik Eiji sebentar sebelum dia duduk disamping Asuka. “Aku sudah tahu mengenai kau dan Ritsuka. Aku turut bersedih mendengarnya...”

“Tapi, kau juga tidak boleh seeperti ini. Kau sama saja menya-nyiakan hidup dan waktumu. Bagaimana jika Ritsuka tahu kau seperti ini, pasti dia akan sangat sedih.”

“Aku sudah tidak peduli dengan semua itu. Sejak awal aku memang tidak di inginkan hidup di dunia ini. Asal aku mati. Semua orang tidak akan terluka lagi.” Suara Asuka terdengar begitu parau. Sama sekali tidak punya tenaga hanya untuk berbicara

lantang seperti biasanya. Nyawanya seperti sudah menghilang dari tubuhnya. Tidak punya kekuatan lagi untuk melanjutkan hidupnya yang sudah hancur.

Asuka sudah tidak bisa ditolong lagi. Berpisah dengan Ritsuka. Itu sama saja menyuruh Asuka untuk mati.

Eiji terlihat begitu marah saat mendengar ucapan Asuka meraih kaos Asuka dan menariknya kasar. “Buka matamu brengsek!! Kau pikir kenapa kami disini? Kami ini adalah temanmu. Dan kau tidak boleh bersikap seperti ini, selagi ada sahabat yang ada disampingmu!”

“Itu tidak cukup. Sama sekali tidak cukup jika tidak ada Ritsuka disampingku. Aku sangat mencintainya...” Asuka menangis. Meneteskan air matanya hingga membuat Eiji terdiam. Melepaskan cengkramannya dan terduduk dihadapan Asuka.

Ini pertama kalinya Eiji melihat tatapan kesepian yang terpancar dimata Asuka. Tatapan rapuh dan hancur yang sulit sekali untuk disembuhkan. Bahkan, Eiji seakan merasakan keterpurukan Asuka yang begitu mendalam.

Eiji dan Haru keluar dari apartemen Asuka. Sudah tidak tega melihat penampilan rapuh dari seorang Asuka.

Mereka harus melakukan sesuatu untuk membuat Asuka kembali seperti dulu. Meskipun mereka harus melanggar aturan yang ada. Mereka akan melakukannya demi sahabat baiknya.

“Bagaimana keadaan disana?” Haru mengangkat telfonnya. Sedang berbicara dengan seseorang diseberang telfon. Wajahnya Nampak serius sekali saat mendengarkan cerita dari seseorang yang ditelfonnya saat ini.

“Keadaan Ritsuka sangat mengkhawatirkan. Ku dengar dari ibunya, Ritsuka tidak mau makan sama sekali sejak kemarin. Bagaimana dengan Senpai?”

“Asuka juga sama.” Haru menghela nafas. Dirinya dilanda keresahan. “Senpai. Aku tidak tega melihat keadaan Ritsuka saat ini. Bisakah kita menolong mereka berdua?” Gadis diseberang telfon kembali berbicara. Nada bicaranya terdengar seperti orang yang begitu khawatir.

“Aku tahu. Aku juga merasakan hal yang sama seperti yang kau rasakan. Karna itulah, kita harus melakukan sesuatu pada mereka berdua. Aku akan menghubungimu nanti, setelah aku mendapatkan titik terangnya.” Haru lantas menutup sambungan telfonnya. Melirik Eiji sebelum dia menatap apartemen Asuka dan melangkah pergi.

“Ayah...” Sang Ibu berjalan mendekati meja kerja suaminya. Berdiri dibelakang, dan memijit pundak suaminya yang terasa kaku dan pegal-pegal.

“Ada apa?” Sang ayah berbisik pelan. Merasa ada yang aneh dengan sikap istrinya saat ini. “Ini mengenai Ritsuka dan Asuka.” Sang ibu berhenti memijat saat merasakan tubuh suaminya berbalik menghadap padanya. Menatap sang ibu dengan pandangan menyelidik.

“Lantas?”

“Sejak kemarin, Ritsuka sama sekali tidak mau makan. Aku takut jika dia jatuh sakit. Dan ku dengar, Asuka juga mengalami hal sama seperti Ritsuka. Tangannya bahkan terluka...” Sang ibu terdiam sejenak. Memandangi wajah Suaminya dengan seksama. “Ayah... Sebaiknya, Kita setuju saja hubungan mereka.”

“Tidak akan pernah. Mereka adalah saudara. Tidak baik, jika saudara memiliki hubungan lebih dari persaudaraan.” Sang ayah berguman pelan. “Aku juga sudah memutuskan jika Ritsuka akan dipindahkan keluar negri. Dia akan tinggal dengan bibinya disana.”

Sang ibu tertegun. Tidak mungkin jika Ritsuka di kirim ke luar negri karna masalah ini. Itu berarti dia

tidak akan bertemu dengan anaknya selama bertahun-tahun. Apakah dia sanggup?

“Apa itu tidak berlebihan? Ritsuka masih terlalu muda untuk pergi ke tempat sejauh itu. Lagipula dia tidak bisa berbicara bahasa inggris dengan baik.”

“Bukan masalah dia bisa bicara bahasa inggris atau tidak. Ritsuka bisa menyesuaikan seiring berjalannya waktu. Jadi kau tidak perlu khawatir...” Sang ayah berdehem. “Aku mengantuk. Ayo kita tidur.” Beranjak dari kursinya dan langsung tidur. Lelaki paruh baya itu berusaha mengalihkan pembicaraan mereka dengan pergi tidur. Rasanya sulit, jika dia harus berdebat dengan istrinya sendiri. Apalagi dengan sifat lembut yang di miliki Sang istri.

9

“Senpai! Maaf aku sedikit ada urusan di anggota osis.” Nana mencoba berlari sekuat tenaga untuk menghampiri Eiji dan Haru. Dia sudah terlambat setengah jam, dan membuat seniornya harus menunggu selama itu.

“Tidak masalah.” Guman Haru. “Yang terpenting kau datang dan membantu kami berdua.” Ucapnya lagi.

Nana hanya diam sambil mendengarkan dengan baik. Ini menyangkut sahabatnya. Dan dia akan melakukannya dengan sebaik mungkin agar rencana mereka berhasil.

“Lalu apa yang harus aku lakukan?”

“Ajak Ritsuka keluar malam ini. Dan pastikan, tidak ada yang curiga. Lalu bawa dia ke taman. Kami akan menunggu kalian disana, bersama dengan Asuka.” Haru menjelaskannya dengan seksama. Singkat pada dan jelas. Wajahnya penuh kewaspadaan. Berbicara dengan nada pelan supaya tidak ada yang mendengar percakapan mereka

“Baik. Aku akan melakukannya...”

“Kalian pikir aku akan membiarkannya begitu saja?” Aoi setengah berteriak. Merasa begitu kesal saat mengetahui rencana yang akan dilakukan oleh teman-teman Asuka. Setidaknya dia punya otak jenius karna Aoi sudah mengikuti Nana sejak Nana keluar dari ruang oisis. Aoi begitu pintar dalam bersembunyi. Membuntuti Nana tanpa ketahuan hingga Aoi mengetahui rencana yang akan dilakukan oleh teman-teman Asuka.

Dan setelah ini, Aoi jamin rencana mereka akan berantakan. Aoi tidak akan pernah membiarkan mereka bertemu satu sama lain. setelah apa yang sudah dia lakukan selama ini.

Memberitahukan semua hal mengenai hubungan Asuka dan Ritsuka kepada Ayahnya. Mengirimkan video saat Asuka mencium Ritsuka dikelas. Semua itu Aoi lakukan karna dia mencintai Asuka!

Tidak ada satu orangpun yang boleh memiliki Asuka. Meskipun dia harus menyakiti semua orang. Termasuk dirinya sendiri.

Eiji mengumpat kesal! Rasanya susah sekali mengajak Asuka untuk keluar. Eiji hanya ingin mengajak Asuka keluar dan pergi ke taman. Tapi

Asuka sama sekali tidak menghiraukan ajakan Eiji dan lebih memilih tidur diatas ranjang dengan penampilan berantakan. Wajahnya terlihat pucat. Sungguh membuat orang yang melihatnya sedih.

“Ayo pergi. Hanya sebentar saja. Aku jamin kau tidak akan menyesalnya...” Eiji kembali berbicara. Mengajak Asuka agar mau pergi bersama mereka.

“Kalian tuli? Aku bilang aku tidak mau.” Asuka menatap tajam Eiji. Disaat-saat seperti ini, teman-temannya masih mengajak Asuka untuk pergi keluar. Sedangkan dia sedang mengalami depresi karna tidak bisa bertemu dengan kekasihnya.

“Aku sungguh tidak tahan lagi dengan si brengsek ini. Cepat ganti bajumu karna kita akan menemui Ritsuka!” Eiji setengah berteriak. Tidak bisa menahan rahasianya lagi mengenai ajakannya untuk keluar. Sebenarnya ini adalah supraise yang ingin mereka berikan pada Asuka. Tapi saat melihat Asuka yang tidak mau keluar. Eiji terpaksa membongkarnya saat itu juga.

“Kau bilang apa?”

“Aku bilang kita akan mempertemukanmu dengan Ritsuka. Jadi cepat ganti bajumu dan kita pergi sekarang juga.”

Asuka langsung bangun dari ranjangnya. Menatap Eiji dan Haru secara bergatian. Kedua temannya mengangguk sambil tersenyum. Membuat Asuka yakin kalau apa yang dikatakan Eiji bukanlah candaan belaka. Dengan cepat, Asuka meraih baju dan juga jaketnya. Memakainya secepat kilat dan pergi ke tempat dimana dia akan bertemu dengan Ritsuka.

Suasana ditaman sedikit sunyi. Hanya ada lampu taman yang meneranginya. Asuka menunggu dikursi taman dengan perasaan gelisah. Rasanya tidak sabar ingin segera bertemu dengan Ritsuka. Asuka bahkan mondar-mandir ke sana kemari menunggu kedatangan Ritsuka.

“Asuka...”

Tubuh Asuka langsung menegang saat mendengar suara yang begitu familiar ditelinganya. Langsung membalikkan tubuhnya ke belakang dan melihat Ritsuka tengah berdiri tak jauh dari tempatnya. Dibelakang sudah ada Nana yang tersenyum tipis.

Asuka langsung berlari menuju Ritsuka dan memeluknya erat. Meluapkan semua kerinduaannya saat itu juga. Tidak peduli seberapa erat Asuka memeluk Ritsuka. Dia hanya ingin merasakan pelukan dari seorang kekasih yang begitu dicintainya.

“Aku merindukanmu. Sangat merindukanmu.” Bisik Asuka pelan. Asuka bisa merasakan sesuatu membasahi bajunya. Gadis itu menangis dipelukannya.

Asuka melepaskan pelukannya. Menghapus jejak air mata Ritsuka dengan lembut. Membingkai wajah lembut Ritsuka yang sudah lama tidak dia lihat. “Kau baik-baik saja? Wajahmu terlihat pucat.”

Ritsuka mengangguk pelan. “Kau juga terlihat pucat.” Bisik Ritsuka. Kedua tangannya menyentuh tangan Asuka yang tengah membingkai wajahnya. Merasakan kehangatan dari seorang Asuka yang begitu dia rindukan.

“Aku hampir saja mati. Dan mungkin aku akan benar-benar mati jika tidak melihatmu lebih lama lagi.” Asuka menempelkan dahinya ke dahi Ritsuka. Enggan untuk melepaskan gadisnya saat ini.

“Jangan berbicara seperti itu... Kau tidak boleh mati. Kau sudah janji padaku untuk selalu berada disampingku. Dan kau harus menepatinya. Kalau tidak, aku akan sangat membencimu...”

“Aku mencintaimu...” Asuka mencium bibir Ritsuka sejenak. Sebelum kembali meraih tubuh Ritsuka ke pelukannya.

“Asuka. Aku sangat takut. Ibu bilang padaku jika ayah akan mengirimku keluar negeri.” Asuka melepas pelukannya. Menatap tajam Ritsuka yang tengah menangis tersedu-sedu. “Apa maksudmu?”

“Ayah benar-benar tidak suka dengan hubungan kita. Dan ayah akan mengirimku keluar negeri, untuk tinggal bersama bibi disana.”

Asuka meremas tangannya. *Bajingan itu!*

Ayahnya benar-benar berusaha memisahkan Asuka dengan Ritsuka. Bahkan, ayahnya tega mengirim anaknya sendiri keluar negeri. Dia tega melakukan itu, karna dia tidak punya hati sedikitpun.

“Itu tidak akan terjadi. Akan ku lakukan apapun agar kau tidak pergi. Aku janji padamu...” Asuka kembali memeluk Ritsuka. Memeluknya erat tanpa mau melepasnya kembali.

Jika perlu mereka akan kabur ke suatu tempat yang jauh agar mereka bisa hidup bersama. Tinggal bersama tanpa adanya orang yang menghalangi cinta suci mereka.

“Lepaskan dia!” Tubuh Ritsuka menegang. Matanya melotot sempurna saat melihat ayahnya berada tepat dihadapannya. Memandangi mereka berdua dengan tatapan marah.

“Jangan mendekat!” Asuka berteriak keras. Menarik Ritsuka untuk bersembunyi dibelakangnya. Tangannya begitu erat memegang tangan Ritsuka yang sudah gemeteran karna takut. “Tidak akan ku biarkan kau merebut Ritsuka dari tanganku.”

“Dasar anak brengsek!”

“Aku mencintainya ayah!!” Asuka menjerit. Membuat Ayahnya tertegun ditempatnya. Ini pertama kalinya Asuka memanggilnya dengan sebutan ayah. “Aku sangat mencintainya. Aku mohon jangan pisahkan kami berdua.” Air matanya sama sekali tidak bisa ditahan. Asuka menangis sejadi-jadinya saat itu. Mengeratkan pegangannya pada tangan Ritsuka. Sama sekali tidak mau berpisah dengan Ritsuka.

“Lepaskan dia...” Sang ayah mendesis. Tidak memperdulikan tatapan memohon dari Asuka. Langkah kakinya semakin mendekati Asuka. Merebut Ritsuka dari tangan Asuka seketika itu juga.

“Ayah!”

“Diam Ritsuka! Jangan buat ayah bersikap kasar padamu. Kita pulang.” Sang ayah langsung menyeret Ritsuka pergi dari sana. Memasukkan Ritsuka kedalam mobil dan menguncinya rapat-rapat.

“Tu-tunggu dulu! Ritsuka! Aku mohon, jangan pisahkan aku dari Ritsuka.” Asuka mengejar Ritsuka yang sudah masuk kedalam mobil. Memukul-mukul kaca mobil. Asuka tidak yakin jika suaranya terdengar sampai ke dalam karna mobil kaca tersebut kedap suara. Tapi meskipun begitu, Asuka terus menjerit dan berteriak untuk tidak memisahkan dirinya dengan Ritsuka.

Asuka berlinang air mata. Membuang semua harga dirinya hanya untuk mempertahankan apa yang dia miliki. Ritsuka satu-satunya orang yang berharga dihidup Asuka. Dan Asuka tidak mau kehilangan cahaya hidupnya yang sudah membuat hari-harinya indah. Setelah sekian lama dia lolos dar rasa keterpurukan, Asuka tidak mau jatuh untuk kedua kalinya lagi.

“Ritsuka!!” Asuka terus berusaha mengejar Ritsuka meskipun mobil mereka sudah pergi. Berlarian dijalan raya yang banyak sekali mobil-mobil berlalu lalang. Asuka bahkan tidak memikirkan keselamatannya sendiri karna berlarian dijalan raya. Matanya hanya terisi oleh Ritsuka. Pikirannya penuh dengan Ritsuka. Dan hatinya juga penuh dengan Ritsuka.

Hidupnya tidak berarti jika tidak ada Ritsuka yang mengisinya.

“Ayah... Tolong hentikan mobilnya. Aku mohon.”
Rasanya menyakitkan saat melihat Asuka berlarian demi mengejar dirinya. “Tidak.”

“Ayah!” Asuka masih berlarian mengejar mobil yang ayahnya. Beusaha lari dengan cepat agar Asuka bisa mengejar Ritsuka. Tapi tidak berhasil sama sekali. Asuka tertinggal sangat jauh. Nafasnya terengah-engah akibat berlari jauh menuju jalan raya. Kakinya sudah terasa begitu berat dan matanya terasa kabur.

Yang bisa Asuka lakukan hanyalah berhenti dengan kedua tangan yang bertumpu pada kedua lututnya. Mengisi banyak oksigen untuk paru-parunya agar dia bisa mengejar Ritsuka kembali.

Secara tidak terduga. Sebuah truk melaju dengan sangat cepat. Asuka yang hanya fokus ke depan sama sekali tidak menyadari truk tersebut dan menabrak truk tersebut hingga tubuhnya terpental beberapa meter.

“Asuka!!” Ritsuka menjerit histeris saat melihat Asuka tertabrak truk. Tubuhnya terpental dan jatuh ke jalan raya dengan darah yang mengucur disekujur tubuhnya.

Mendengar Ritsuka menjerit histeris, Tuan Miyazaki menoleh ke belakang. Matanya membulat sempurna saat melihat tubuh anaknya tergeletak ditengah jalan dengan keadaan tak berdaya. Secepat kilat, Tuan

Miyazaki menyuruh supir untuk menghentikan mobilnya. Berlari keluar mobil dan menghambur ke Asuka yang terkapar di jalan.

Mata Asuka terasa begitu kabur. Sekujur tubuhnya terasa begitu sakit. Yang mampu dia lihat hanyalah sosok Ritsuka yang berlari ke arahnya dengan air mata yang mengalir. Suara Ritsuka terdengar begitu parau. Berteriak menyebut namanya berkali-kali. Sungguh, itu membuat Asuka ikut meneteskan air matanya.

“Ritsuka...” Asuka berbisik pelan sebelum kegelapan menghampiri dirinya.

10

Asuka langsung dilarikan ke rumah sakit. Dibawa ke ruang unit gawat darurat karna lukanya yang sangat parah. Kepalanya terbentur oleh jalanan dan tubuhnya terkena pukulan berat dari truk yang menabraknya. Dokter bilang, Asuka harus menjalani operasi pada kepalanya. Kaki kanannya retak. Dan dia harus mendapatkan donasi darah karna Asuka terlalu banyak mengeluarkan darah.

Ritsuka Terlalu syok saat melihat Asuka tertabrak truk dengan kedua matanya. Tubuhnya terus gemeteran sejak tadi. Melihat tubuh Asuka yang terbaring lemah dijalan raya dengan darah yang keluar terus menerus. Ritsuka sampai tidak bisa mengendalikan dirinya dan terus menjerit ketakutan. Merasa begitu takut jika dia akan kehilangan Asuka.

Baju yang tadinya bersih. Kini bercorak darah dimana-mana. Kedua tangannya memegang kalung Asuka yang berlumuran darah. Hanya bisa melihat pintu ruang operasi sambil menangis. Ritsuka seperti orang yang kehilangan arah.

Tidak jauh beda dengan dirinya. Ayahnya pun merasakan hal yang sama. Ayahnya terus meratapi

segala hal yang sudah dia lakukan. Menyalahkan dirinya sendiri atas apa yang menimpa anaknya. Jika buka karna dia melarang hubungan Asuka dan Ritsuka. Mungkin Asuka tidak akan mengalami kecelakaan seperti ini dan masuk rumah sakit.

Berjam-jam mereka menunggu hasil dari operasi yang tengah berjalan. Berharap kabar baik datang menghampiri mereka. Ritsuka tak lepas dari doanya selama Asuka berada diruang operasi. Begitupun ayah dan juga ibunya.

Dan saat Sang dokter keluar bersama para suster. Sang ayah langsung menghambur mendekati dokter. Di ikuti Ritsuka yang dipegang oleh ibunya karna terlalu lemas hanya sekedar berjalan saja.

“Bagaimana keadaan anak saya, dok?”

“Anak anda berhasil dioperasi.” Semua orang memandang dengan perasaan bersyukur. Bahagia saat mendengar operasi Asuka berjalan dengan lancar. “Tapi... Anak anda masih berada dalam kondisi kritis.” Sang Dokter kembali berbicara. Raut wajahnya terlihat begitu sedih saat mengatakan apa yang terjadi didalam sana.

“Apa maksud dokter? Anak saya kritis?”

“Iya tuan. Entah kenapa, saat aku melihat wajah anak anda ada sesuatu yang aneh yang saya rasakan.

Seperti tidak ada rasa semangat untuk hidup lagi. Itulah yang saya rasakan sejak tadi.”

Tuan Miyazaki jatuh bersimpuh dihadapan sang dokter. Menangis karna mendengar apa yang baru saja dikatakan oleh sang dokter.

Tidak punya semangat hidup lagi? seburuk itulah yang dirasakan oleh Asuka selama ini. Tuan Miyazaki baru menyadarinya saat ini. Bagaimana bisa dia mengacuhkan perasaan anaknya sendiri. Sejak kecil, Dirinya sama sekali tidak melihat keberadaan anaknya dan terus menyalahkan kematian istrinya pada Asuka. Sedangkan bayi kecil itu sama sekali tidak mengetahui apa yang terjadi saat itu.

Inilah yang selalu Asuka rasakan selama ini. Merasa seperti hidup dineraka karna dibenci oleh ayahnya sendiri. Sejak kecil sudah kehilangan sosok seorang ibu ditambah sosok ayah yang sangat membencinya.

Dirinya memang tidak pantas dipanggil ayah. Bahkan dia tidak pernah sekalipun menjadi seorang ayah yang baik selama ini. “Aku pantas mati...” Tuan Miyazaki terus meracau tak jelas. Kedua tangannya gemetar hebat dengan air mata yang mengalir deras. Sang istri yang tidak tega melihatnya langsung menghampiri Suaminya. Memapahnya untuk duduk dikursi dan menenangkan suaminya.

“Selama ini aku sudah membuatnya terluka. Aku ayah yang buruk yang membuat anaknya sendiri seperti hidup dineraka... aku tidak pantas menjadi ayah.” Wajahnya tampah pucat pasi. Matanya menatap ruang operasi dengan seksama. Mata merah akibat menangis itu terus meracau jika dirinya tidak layak menjadi seorang ayah.

“Tidak ayah. Kau sudah menjadi ayah yang baik untuk Asuka dan Ritsuka. Jangan salahkan dirimu sendiri atas apa yang terjadi pada Asuka...” Sang ibu menggenggam tangan suaminya. Sedikit kemudian, Sang suami langsung memeluk istrinya erat. Melepaskannya kembali dan menatap Ritsuka yang masih terpaku ditempatnya.

“Ritsuka... Ayah harap kau mau memaafkan semua yang sudah ayah lakukan padamu dan Asuka.” Matanya penuh dengan tatapan penyesalan. Ritsuka sama sekali tidak tahu apa yang harus dia katakan. Selama ini, ayahnya selalu baik padanya. Hanya saja, saat dia tahu hubungannya dengan Asuka. Ritsuka merasa ayahnya begitu jahat. Tapi meskipun begitu, sebenarnya ayah melakukan semua itu demi mereka juga.

“Tidak ayah. Jangan meminta maaf padaku. Kami yang salah, karna kami memiliki perasaan yang seharusnya tidak kami miliki sebagai saudara.” Ritsuka melangkah menghampiri ayahnya yang sudah berdiri tegap. Hendak meraih tubuh Ritsuka dan

memeluknya erat. Ritsuka merasa begitu nyaman saat berada dipelukan ayahnya. Rasanya sudah lama sekali sejak kematian ayah kandungnya. Ritsuka tidak pernah lagi merasakan rasanya dipeluk oleh seorang ayah.

Sang ayah melepas pelukannya. “Ayah janji. Jika... Asuka sadar, ayah akan bersikap lebih baik lagi pada Asuka. Dan ayah akan menjadi ayah yang baik untuk kalian. Ayah janji.” Menatap Ritsuka dan istrinya secara bergantian dan kemudian tersenyum tipis. Mata Ritsuka seakan berbinar mendengar kabar baik tersebut. Tidak bisa menyembunyikan kebahagiaanya hingga tangisnya berubah menjadi sebuah senyum yang begitu manis.

“Terima kasih ayah!” Ritsuka kembali memeluk ayahnya. Melirik ibunya yang tersenyum bahagia melihat anaknya dan suaminya begitu dekat. Bibir Ritsuka membentuk sebuah kata terima kasih dengan sangat pelan.

Ini bukanlah waktu yang telat untuk memperbaiki kesalahan yang sudah dia lakukan sekian tahun. Hanya inilah yang bisa Tuan Miyazaki lakukan untuk menebus kesalahannya kepada Asuka. Merestui hubungan mereka, dan menjadi ayah yang lebih baik lagi. Memberikan perhatian dan kasih sayang yang tidak pernah dia berikan kepada Asuka.

Ritsuka hanya mampu melihat kondisi Asuka dari luar jendela. Kakinya digips dan kepalanya diperban. Banyak sekali alat bantu yang ada ditubuh Asuka termasuk alat bantu bernafas. Sedih saat melihat Asuka terbaring terluka disana, sedangkan Ritsuka hanya mampu melihatnya saja.

“Aku mohon bertahanlah...” Bisik Ritsuka pelan. Tangannya menyentuh kaca jendela. Seakan menyalurkan kekuatannya kepada Asuka agar Asuka cepat sadar dan segera sembuh. Harapan Ritsuka begitu besar saat ayahnya sudah menyetujui hubungan mereka.

“Kau harus sembuh. Kau sudah janji padaku untuk selalu berada disampingku...” Tanpa terasam Ritsuka kembali meneteskan air matanya. Terisak tanpa menyadari kehadiran Eiji dan Haru.

Haru dan Eiji yang melihat Ritsuka sedang menangis sambil memandangi Asuka dari luar jendela menghampirinya. Berdiri disamping Ritsuka yang tengah menangis. “Dia akan baik-baik saja. Jadi jangan khawatir.” Ucap Haru pelan.

“Dia juga sangat kuat. Aku yakin dia bisa melewati semua ini dengan baik.” Sambung Eiji yang ikut melihat kondisi Asuka dari jendela.

Ritsuka berusaha menghapus jejak air matanya. Membalikkan badannya dan menatap Eiji dan Haru secara bergantian. “Kenapa kalian bisa ada disini?” Tanya Ritsuka bingung. Ini masih terlalu pagi bagi mereka. Lagipula, mereka juga harus berangkat sekolah.

“Saat mendengar kabar Asuka kecelakaan malam itu. Kami tidak bisa tenang. Jadi kami langsung ke sini setelah pagi tiba.” Ucap Eiji yang ikut membalikkan tubuhnya. Bersender di dinding. “Bagaimana keadaannya sekarang?” Tanya Haru.

“Dokter bilang, keadaan Asuka saat ini masih kritis. Dan kami masih tidak diperbolehkan masuk ke dalam sebelum Asuka sadar.”

“Begini ya...” Haru mengganggu pelan. Beralih menatap Asuka kembali dari balik jendela. “Dia pasti bisa melewatinya. Aku yakin itu...” Bisiknya pelan.

Asuka membuka matanya perlahan. Matanya menerawang ke segala arah. Asuka merasa kebingungan saat dia bangun dipadang rumput dengan baju putih yang terbuat dari sutra. Tempat itu sangatlah indah. Banyak sekali bunga-bunga yang bermekaran. Ada banyak sekali kupu-kupu yang berterbangan dan juga sebuah kolam kecil yang dipenuhi oleh ikan-ikan yang melompat bebas.

Apa ini surga? Asuka mencoba berjalan ke depan. Melihat ke sekeliling dan mencari tahu tempat apa itu.

Asuka tertegun ditempatnya saat melihat seorang wanita tengah duduk di rerumputan. Tubuhnya begitu kurus dengan rambut panjangnya yang tergerai sampai ke tanah. Bajunya putih bersih yang terbuat dari sutra asli.

Mungkinkah dia itu malaikat? Asuka kembali berfikiran hal yang tidak-tidak selama dia ada disana.

“Permisi...” Asuka berguman pelan. Tidak tahu harus memanggil apa, jadi Asuka mencoba untuk bersikap sopan pada orang asing yang ada dihadapannya ini. Mungkin, wanita itu bisa membawanya pulang.

Wanita itu perlahan menoleh. Memperlihatkan wajah cantik yang sama sekali tidak asing. Asuka kembali menatap wanita itu dengan pandangan bingung sekaligus senang. Entah kenapa, perasaannya begitu bahagia saat melihat wajah itu tersenyum padanya. Membuatnya terasa begitu hangat.

“Kemarilah Asuka. Mendekatlah padaku...” Wanita tersenyum tipis. Menyuruh Asuka untuk duduk disampingnya dengan lembut. Kali ini Asuka tidak mampu menyembunyikan keterkejutannya saat mendapati wanita itu tahu namanya.

“Anda... Mengenal saya?” Asuka langsung menghambur ke arah wanita tersebut. Duduk sambil memandangi gadis itu dengan pandangan menyelidik. Wajah wanita itu sungguh tidak asing bagi Asuka. Tapi, entah kenapa Asuka merasa begitu sulit untuk mengingatnya. Semakin dia mengingat, rasa sakit dihatinya secara tiba-tiba muncul begitu saja.

Wanita itu hanya tersenyum tipis. Tangannya menyentuh wajah Asuka dengan tatapan lembut penuh rasa kasih sayang. “Kau sudah dewasa...”

“Kau tahu aku?” Asuka kembali bertanya. Meskipun saat ini dia merasa begitu nyaman saat tangan lembut itu menyentuh pipinya.

“Aku yang sudah melahirkanmu. Tentu aku sangat tahu dirimu, Asuka.”

Mata Asuka membulat sempurna. Sama sekali tidak percaya jika wanita muda dihadapannya ini adalah ibu yang telah melahirkannya. Asuka mencoba mengingat kembali wajah ibunya yang sudah lama tidak dia lihat. Dan betapa terkejutnya saat dia mengingat foto dimasa lalu. Ibu yang begitu mirip dengan wanita dihadapannya kini.

“I-ibuku?” Suara Asuka terasa bergetar saat mengucapkan kata ibu. Jantungnya serasa mau meledak saat melihat wanita dihadapannya

mengangguk sambil tersenyum. “Ya. Ini Ibu Asuka...”

“Benar, ini Ibu?” Mata Asuka sudah mulai berkaca-kaca. Hendak meneteskan air mata kebahagiaan karna bisa bertemu dengan Ibu yang sudah melahirkannya.

Sekali lagi Wanita itu menganggukkan kepalanya. Sebelum tubuh Asuka menerjang dirinya. Memeluknya erat dengan air mata yang mengalir. Asuka terus menyebut kata Ibu berkali-kali saat memeluk ibunya. Ibunya begitu hangat dan juga harum. Membuat Asuka merasa begitu nyaman dipelukkan Ibunya.

Asuka tiduran dipangkuan ibunya. Merasakan rambutnya di elus-elus oleh Ibunya dengan begitu lembut. Tangan yang satunya digenggam erat oleh Asuka. Seakan tidak mau melepaskan ibunya agar Asuka bisa selalu bersama dengan Ibu yang begitu dicintainya.

“Ibu, Kau sangat cantik.” Asuka berucap lembut. Membuat Ibunya terkekeh kecil melihat sikap manja yang diperlihatkan oleh anaknya. “Lebih cantik mana Ibu dengan Ritsuka?” Reflek Asuka langsung bangun dari tidurnya. Menatap Ibunya dengan pandangan bingung sekaligus terkejut.

“Bagaimana Ibu tahu tentang Ritsuka?” Suara Asuka terdengar setengah berteriak. Itu karna dia merasa malu karna ibunya tahu mengenai Ritsuka. “Tentu Ibu tahu, Karna Ibu selalu mengawasimu... Kau sangat mencintainya, kan?” Ucapnya sambil tersenyum.

“Hmm... Cintaku padanya sama seperti Cintaku pada Ibu.” Jawab Asuka lembut. wajahnya terlihat malu-malu saat mengatakan itu. Membuat Ibunya tidak bisa menahan rasa inginnya untuk tertawa.

“Ceritakan pada Ibu mengenai Ritsuka...”

Asuka menghela nafas panjang. Kembali tiduran dipangkuan Ibunya dengan begitu nyaman. “Dia... Manis, dan juga sangat baik.” Gumannya pelan. Matanya melirik Ibunya yang mendengarkan dengan seksama. “Ritsuka adalah Cinta pertama ku Ibu. Meskipun pada awalnya sulit untuk mendapatkan hatinya. Tapi, aku berhasil membuatnya jadi milikku. Bagaimana menurut Ibu?”

“Mengenai Ritsuka?” Tanya Sang ibu.

“Hmm... Jika suatu saat aku menikah dengannya apa ibu akan merestui kami berdua? Atau... Melarang kami, seperti yang ayah lakukan.” Asuka terdiam sejenak. Kembali teringat jika hubungannya dengan Ritsuka tidak disetujui oleh ayahnya.

“Kau sedih karna ayahmu tidak menyetujui hubungan kalian?” Tanya Sang Ibu. Matanya menatap intens wajah Asuka yang berubah sedih. Tidak seperti tadi yang begitu cerah dan bahagia. Kini wajahnya terasa redup, seperti orang yang kehilangan jiwanya.

“Ya. Ayah sama sekali tidak menyukaiku. Dia bahkan membenciku Ibu. Apa... Ibu juga membenciku? Apa ibu juga tidak akan menyetujui hubunganku dengan Ritsuka?”

“Ibu begitu mencintaimu Asuka. Segenap hati yang Ibu miliki, Ibu begitu menyayangimu bahkan melebihi siapapun. Sama seperti Ibu, Ayahmu juga sangat menyayangimu. Jangan pernah berfikir jika ayahmu membencimu.”

“Dia berusaha membunuhku saat berada dikandungan. Bahkan selama ini, aku tidak pernah dianggap ada olehnya. Aku terluka ibu... Dan aku begitu menderita.” Tak terasa, Air mata Asuka mengalir deras. Didekapnya tubuh Ibunya dengan erat. Berusaha menghilangkan rasa sakit yang menyayat hatinya. Dadanya terasa begitu sesak saat memikirkan betapa bencinya ayahnya pada Dirinya.

“Aku berharap aku bisa bersama dengan Ibu. Agar aku tidak merasakan rasa sakit yang begitu menyiksa diriku.”

“Tidak Asuka. Jangan bicara seperti itu. Ibu ingin kau hidup bahagia. Merasakan kasih sayang yang

begitu besar. Karna itulah, Ibu begitu memperjuangkanmu agar kau bisa melihat dunia yang ingin sekali Ibu perlihatkan padamu.”

“Tapi aku tidak bahagia Ibu... Aku ingin bersama Ibu. Aku ingin meninggalkan dunia yang sudah membuatku seperti hidup dineraka. Bawa aku bersamamu Ibu. Aku mohon...”

Ritsuka menjerit ketakutan saat melihat monitor pendeteksi jantung Asuka memburuk. Jantungnya semakin lama semakin melemah. Membuat Asuka berlari mencari suster dan dokter untuk memeriksa kondisi Asuka. Ibu dan Ayah yang melihatnya pun ikut menangis histeris.

Sesuatu terjadi pada anaknya. Sesuatu yang buruk sedang menimpa Asuka dan mereka sama sekali tidak bisa melakukan apapun. Hanya mampu melihat dari luar jendela saat dokter dan para suster tengah menangani Asuka.

Terlihat Sang suster mengambilkan sebuah alat bantu jantung. Sang dokter menggosok-nggosokkannya sebelum menempelkannya ke dada Asuka dan tubuh Asuka seakan bereaksi pada alat itu. Tapi alat deteksi jantung Asuka tidak mengalami perubahan sama sekali. Hingga Sang dokter kembali memulai hal yang sama untuk ke dua kalinya.

“Sudah waktunya kau kembali Asuka...” Sang ibu berbisik pelan. Mencoba mengangkat kepala Asuka dari pangkuannya. Tapi Nampak penolakan dari Asuka saat tangan itu mencoba mengangkat kepala Asuka. Membuat sebuah kedutan muncul didahi sang ibu.

“Tidak, aku ingin tetap di sini. Aku ingin bersama dengan Ibu.” Asuka terus ngotot untuk bersama dengan Ibunya. Menolak dengan tegas saat ibunya menyuruh anaknya kembali.

“Tidak Asuka. Kau harus segera kembali.” Sang Ibu terlihat begitu khawatir saat melihat anaknya tetap ingin berada disampingnya. Sementara waktunya sudah tidak lama lagi. “Kau harus kembali Asuka. Apakah kau tidak ingin bertemu dengan orang-orang yang menyayangimu? Ritsuka, teman-temanmu. Dan juga ayah dan ibumu. Kau harus kembali untuk mereka.”

“Apa Ibu berkata seperti itu, karna Ibu tidak mau bersamaku? Karna ibu tidak menginginkan aku?” Sang Ibu tersenyum tipis. Kemudian mencium kening Asuka sejenak sebelum kembali menatap wajah anaknya yang semakin pucat pasi. “Justru Ibu melakukan ini karna Ibu mencintaimu. Ibu ingin kau hidup bahagia Asuka. Bersama dengan orang-orang yang menyayangimu. Semua orang sedang menunggumu, Asuka...”

“Tapi... Aku ingin bersama ibu. Aku tidak pernah merasakan kasih sayang orang tua. Dan ini pertama kalinya aku melihat Ibu yang selama ini aku rindukan. Aku tidak ingin kehilangan itu semua Ibu...” Asuka kembali menangis. Tangannya bergetar saat memegang kedua tangan Ibunya.

“Percayalah pada Ibu. Jika kau kembali, Ibu janjikan sebuah kebahagiaan yang murni padamu. Ibu akan selalu berada disampingmu untuk melihatmu tumbuh menjadi lelaki dewasa. Menjadi lelaki yang bisa dibanggakan oleh semua orang.”

“Ibu...” Asuka memeluk Ibunya. Mendekapnya erat sambil menutup kedua matanya. Tubuhnya terasa seringan kapas. Ada sesuatu yang aneh yang dia rasakan didadanya. Tubuh yang tadinya dingin kini berangsur-angsur hangat.

Nafasnya terengah-engah dengan kedua mata yang tiba-tiba terbuka. Membulat sempurna saat sebuah cahaya lampu masuk ke retinanya. Dan saat Asuka sadar. Dia berada disebuah ruangan yang dipenuhi oleh suster dan dokter yang tersenyum lega.

Berkali-kali, Asuka mengerjapkan kedua matanya. Kepalanya masih terasa pusing. Sekujur tubuhnya terasa sakit dan tidak mampu menggerakkannya sama sekali. Bahkan untuk berbicara pun begitu sulit Asuka lakukan.

“Syukurlah. Suster tolong periksa lagi keadaannya. Pastikan semuanya dalam keadaan stabil agar kita bisa memindahkannya ke ruangan biasa.” Sang dokter meminta para suster untuk mengecek kembali keadaan Asuka setelah melalui masa kritisnya. “Baik Dokter.” Sementara para suster sedang mengecek keadaan Asuka kembali. Sang dokter keluar dari ruangan yang sudah ditunggu oleh Keluarga Asuka.

“Bagaimana keadannya, dok?” Tuan Miyazaki langsung mencengkram kedua tangan Sang dokter. Meminta kepastian atas kondisi anaknya saat ini.

“Anak anda baik-baik saja. Dia sudah melewati masa kritisnya dan bisa dipindahkan ke ruangan biasa.” Ucap Sang dokter menjelaskan. “Syukurlah...” Tuan Miyazaki menghela nafas lega. Rasanya seperti batu yang menopangnya sejak kemarin hilang tanpa bekas. Membuatnya merasa begitu senang karna kondisi anaknya sudah membaik.

“Apa setelah ini kami boleh melihat keadannya?” Tanya sang ibu.

“Boleh. Kalian boleh melihatnya setelah pasien di pindahkan ke ruangan biasa. Tapi sementara itu mohon jangan buat keributan karna kondisinya masih belum begitu membaik. Dia masih butuh banyak istirahat karna baru saja melewati masa kritisnya.”

Kata Sang dokter menjelaskan. Dan melenggang pergi.

Ritsuka masuk kedalam ruangan setelah Asuka dipindahkan ke ruangan biasa. Ayah dan ibunya tengah pulang ke rumah untuk mengambil barang-barang Asuka termasuk pakaiannya. Dia harus dirawat intens di rumah sakit. Jadi ayah mengusahakan sebaik mungkin agar Asuka betah di rumah sakit.

Ritsuka tak henti-hentinya memandangi kondisi Asuka saat ini. Beberapa waktu lalu, dia bersama dengannya. Tertawa bersama dan saling mengucapkan kata-kata Cinta. Keadaannya begitu bugar seperti biasanya. Tapi saat ini, Asuka terbaring sakit di rumah sakit dengan perban dimana-mana.

Ritsuka tertegun ditempatnya. Melihat tangan Asuka bergerak seperti menginginkan dirinya untuk mendekat. Dengan langkah pelan, Ritsuka mendekati Asuka dan duduk di kursi dekat ranjangnya. Ritsuka hanya diam sambil memandangi Asuka. Sama sekali tidak tahu apa yang harus dia katakan. Jika ditanya apakah dia baik-baik saja. Tentunya tidak.

Perlahan Asuka menggerakkan tangannya. Melepaskan alat bantu pernafasannya. “Kau

menangis?” Bisik Asuka pelan. Dia bisa melihat kelopak mata Ritsuka bengkak. Kantung matanya terlihat hitam, menandakan jika Ritsuka kurang tidur.

“Tidak. Aku tidak menangis.” Ritsuka berusaha sekuat tenaga untuk tidak mengeluarkan air mata didepan Asuka meskipun air matanya ingin sekali keluar. Tangannya memegang erat tangan Asuka. “Kemarilah...” Asuka menyuruh Ritsuka untuk lebih mendekat padanya. Agar Asuka bisa mengecup lembut dahi Ritsuka. Rasa rindu terhadap gadis ini tak bisa tertahankan.

Ritsuka menempelkan dahinya pada dahi Asuka. Keduanya saling bertatapan untuk waktu yang lama. “Aku sudah kembali untukmu... Jadi jangan menangis lagi.” Bisik Asuka pelan. Meskipun suaranya terdengar begitu parau. Tapi kata-kata yang di ucapkan Asuka sungguh membuat hati Ritsuka terluka. Itu seperti dia baru saja mengalami hal yang sulit untuk sekedar kembali padanya.

Ritsuka memeluk tubuh ringkih itu dengan lembut. Meneteskan air mata kebahagiaan yang sudah lama dia pendam. Asuka menepuk-nepuk pundak Ritsuka pelan. Mencoba memenangkan gadisnya yang tengah menangis karna khawatir mengenai keadannya. Tidak memperdulikan rasa sesak dadanya akibat pelukan erat yang diberikan Ritsuka padanya.

Tiba-tiba saja pintu ruangan terbuka. Menampilkan sosok ayah dan ibunya yang membawakan dua buah tas. Sejenak mereka tertegun ditempat, sebelum mereka melangkahakan kakinya. Mendekati Asuka dan Ritsuka yang sudah melepaskan pelukan mereka saat Asuka mengetahui kedatangan ayah dan ibunya.

“Ayah, Ibu...” Guman Ritsuka pelan. Bukan niat Ritsuka untuk memperlihatkan aksi pelukan mereka didepan orang tuanya. “Ibu bawakan baju untukmu, dan juga beberapa makanan.” Sang Ibu tersenyum tipis.

“Asuka...” Sang Ayah berbisik pelan. Matanya menatap sayu pada Asuka yang terbaring diranjang. Menatapnya dengan pandangan yang sulit untuk diartikan.

“Maafkan ayah!!” Secara tidak diduga, Tuan Miyazaki berlutut didepan Asuka. Menundukkan kepalanya serendah mungkin untuk memperlihatkan betapa menyesalnya dirinya karna sudah memperlakukan anaknya dengan tidak baik.

Ritsuka dan ibunya memekik tak percaya saat melihat Tuan Miyazaki berlutut didepan Asuka hanya untuk meminta maaf. Mata mereka terus melirik Asuka yang sama sekali tidak bergeming ditempatnya. Seakan tidak peduli dengan apa yang tengah di lakukan oleh ayahnya.

“Ayah... Minta maaf atas semua hal yang ayah lakukan selama ini. Ayah benar-benar menyesal.”

Perlahan, Asuka mencoba bangun. Dan saat Ritsuka melihat itu, Ritsuka hendak membantunya. Tapi asuka menolaknya dengan tegas. Mencoba untuk bangun sendiri dengan kekuatannya. Asuka menatap tajam pada Ayahnya yang masih tertunduk dilantai. “Semua itu tidak sebanding dengan apa yang ku rasakan selama ini!!!” Teriakan Asuka seakan menggema diseluruh sudut ruangan.

Sang Ayah mendongakkan kepalanya. Menatap sang anak yang memandangnya dengan tatapan benci. “Berfikir, bahwa aku tidak lagi merasakan kasih sayang seorang ibu membuat ku sangat kesepian. Aku bahkan harus merelakan sosok ayah yang begitu aku dampakan membenci diriku sendiri karna kematian istrinya. Kau tahu seberapa bencinya aku padamu, karna itu? Hidup dalam dunia yang dipenuhi dengan rasa sakit. Selama ini aku merasa hidupku seperti berada dineraka.”

“Aku hanya inginkan kasih sayang dari orang tua. Aku ingin keberadaanku di akui olehmu. Aku ingin seperti anak lainnya yang selalu di antar oleh orang tuanya. Dijemput saat mereka pulang sekolah. Aku juga ingin di ajak ke taman hiburan saat hari anak-anak. Dan aku juga ingin merasakan sebuah pemen kapas yang diberikan oleh ayahnya. Aku ingin hidup seperti anak-anak lainnya yang dipenuhi dengan

kasih sayang orang tua...” Asuka menetskan air matanya. Semua hal yang sangat ingin dia rasakan saat dirinya masih kecil terbayang dipikirkannya.

Semua hal yang dilakukan oleh anak-anak lain. Asuka juga ingin merasakan semua itu. Tapi dia tidak pernah merasakannya selama ini. Hidup dalam kesendirian tanpa adanya kasih sayang orang tua membuatnya terasa begitu menyakitkan. Hidup dalam kesepian yang melandanya selama ini. Asuka selalu merasa iri setiap kali teman-temannya dijemput oleh orang tua mereka. Selalu di cium sebelum mereka masuk ke sekolah dan diberikan sebuah bekal untuk makan siang.

“Selama ini aku kesepian ayah... Aku sangat kesepian” Bisik Asuka pelan. Matanya memandang ayahnya dengan pandangan sayu. Berharap apa yang dia rasakan selama ini tersampaikan padanya. Agar rasa sayang yang selama ini tertutupi oleh kebencian tersampaikan padanya. Menyelamatkan dirinya dari rasa kesepian yang selama ini menyelimutinya. Asuka ingin bebas.

Sang ayah bangun dari lantai. Meneteskan air matanya saat mendengar perasaan terpendam yang selama ini Asuka rasakan. Memeluk tubuh sakit itu dengan lembut. membuat Asuka merasa begitu nyaman. Dia bersyukur karna Ayahnya bisa merasakan apa yang dia rasakan selama ini.

Menyelamatkan dirinya dari rasa sepi yang melandanya selama ini.

“Maafkan ayah, Asuka... Maafkan Ayah...” Sang Ayah berbisik pelan. Merasakan tangan Asuka yang membalas pelukannya. Ritsuka dan Ibunya Nampak begitu senang melihat keduanya sudah berbaikan. Mereka sama sekali tidak bisa menahan air mata mereka yang ingin sekali keluar saat melihat adegan anak dan ayah tersebut.

Sejenak, Asuka seperti melihat bayangan ibunya dipintu. Tersenyum manis kepadanya sebelum bayangannya menghilang dalam sekejap. Dan seketika itu pula. Asuka menyadari jika Ibunya selalu ada disampingnya. Melihat dan melindunginya sama seperti yang dia lakukan sejak dulu.

11

Beberapa bulan kemudian setelah Asuka kembali dari rumah sakit dan sembuh dari sakitnya. Meskipun Asuka masih tidak diperbolehkan melakukan hal yang berat-berat karna Asuka masih berada dalam proses penyembuhan dan harus check up beberapa minggu sekali. Tapi Asuka sudah bisa masuk sekolah.

Awalnya dia ragu untuk masuk sekolah karna Isu mengenai hubungannya dengan Ritsuka beredar sangat cepat. Asuka takut kalau dia masuk sekolah Ritsuka akan mendapatkan kesulitan tentang hal itu. Dan diluar dugaan Asuka. Teman-temannya justru begitu antusias dengan berita yang ada. Mereka seakan mendukung hubungan mereka yang seperti drama film yang sering mereka tonton.

Cinta terlarang antara kakak dan adik. Itu seperti tontonan bagus bagi semua murid wanita disana. Dan semua orang Nampak begitu senang melihat kemesraan yang di umbar oleh Asuka. Kecuali Ritsuka.

“Apa?” Asuka menatap heran pada Ritsuka yang memandangnya dengan wajah tak suka. Wajahnya

terlihat ditekuk dengan kerutan didahinya. “Kau sengaja melakukan ini kan?” Tanya Ritsuka.

“Apanya? Aku sama sekali tidak mengerti.” Asuka masih bersikokoh bahwa dia sama sekali tidak tahu kesalahannya saat ini. Asuka hanya datang ke kelas Ritsuka dengan bekal yang sudah disiapkan ibu Ritsuka untuknya. Hanya itu.

Ritsuka menundukkan kepalanya. Kemudian mengangkatnya kembali sebelum dia menghela nafas panjang. “Kau tidak lihat? Semua orang memandangi kita. Kita seperti tontonan menarik bagi mereka. Dan aku tidak suka itu.” Ritsuka menggerutu kesal. Menghela nafas berkali-kali karna merasa begitu risih karna dirinya harus dipandangi oleh banyak orang. Sulit baginya untuk makan jika semua orang memandangi mereka. Bahkan ada beberapa gadis yang memotret. Memangnya mereka itu artis? Bahkan mereka tidak pernah masuk tv sebelumnya.

“Mereka menyukainya. Makanlah, biarkan saja mereka seperti itu. Kita nikmati makan siang kita bersama-sama. Oke?” Asuka kembali melanjutkan acara makannya. Tidak memperdulikan raut wajah kesal Ritsuka saat itu.

Sangking kesalnya pada Asuka. Ritsuka sampai merebut kotak bekal yang dipegang Asuka. Membuat Asuka melototkan matanya tak kala dia hendak mengambil makanan tapi bekalnya direbut paksa oleh

Ritsuka. Menutup bekal tersebut dan mengembalikannya kembali pada suka.

“Kembalilah ke kelasmu. Aku tidak mau makan bersamamu lagi.” Ucap Ritsuka. Ritsuka benar-benar serius tentang dia tidak suka makan bersama dengan Asuka. Gadis itu merasa begitu malu sekali.

Asuka menghela nafasnya panjang saat melihat tingkah Ritsuka. Mengusirnya dengan kasar saat dia sedang makan siang. Asuka mencoba bersikap tenang. Menyangga wajahnya dengan tangan Kirinya. Memandangi Ritsuka yang tengah melototinya dengan garang.

“Kau sangat cantik kalau sedang marah...” Bisik Asuka pelan. Semua orang berteriak keras saat melihat wajah Asuka yang tersenyum begitu manisnya didepan Ritsuka. Membuat Ritsuka merasa malu dengan rona merah dikedua pipinya.

Semenjak kecelakaan waktu itu, Asuka seperti orang yang berbeda. Dia terang-terangan memperlihatkan rasa sukanya pada Ritsuka. Meskipun Ritsuka menyukainya. Tapi ini sedikit memalukan.

“Baiklah! Kita akhiri makan siang hari ini. Aku akan kembali ke kelasku.” Asuka berguman pelan. Berdiri dari kursinya sambil membawa bekal yang belum selesai dia makan. Langkahnya hendak berjalan keluar kelas sebelum dia menghentikannya tiba-tiba.

Membalikkan badannya dan berjalan kembali mendekati Ritsuka.

Mencium bibir gadis itu sejenak sebelum melepaskannya kembali. “Ini untuk makanan penutupnya.” Ucapnya lembut dengan sebuah kerlingan mata. Asuka tersenyum puas dan melenggang pergi meninggalkan kelas Ritsuka.

Ritsuka tertegun ditempatnya, bola matanya hampir saja keluar. Jantungnya berdebar dengan sangat cepat dan wajahnya memerah sempurna saat mendapati Asuka menciumnya dengan sangat cepat. Didepan semua teman-temannya, Asuka mencium Ritsuka.

Seluruh orang yang ada dikelas sampai syok melihat kejadian tersebut. Pertama kali dalam sejarah seorang Asuka mencium seorang gadis. Dan ini adalah adiknya sendiri.

“Kau benar-benar gila...” Eiji berguman pelan. Mengikuti langkah kaki Asuka yang baru saja keluar dari kelas Ritsuka. Eiji dan haru secara tidak sengaja melihat adegan dimana Asuka mencium Ritsuka setelah kembali dari kantin. Temannya itu sepertinya tidak bisa mengendalikan perasaannya saat bersama dengan Ritsuka.

“Asal kau tahu saja. Sejak dulu aku memang selalu bertindak gila.” Ucap Asuka tenang. “Aku bisa melihat wajah Ritsuka yang memerah. Sangat jelas di

pikiranku.” Guman Haru. Membayangkan bagaimana raut wajah Ritsuka yang malu saat Asuka menciumnya didepan umum.

“Sebaiknya kau hilangkan, Ritsuka dari pikiranmu sebelum aku menendangmu keluar dari jendela.”

Hari ini hari minggu. Entah kenapa, Asuka terbangun dari tidurnya meskipun sekarang masih begitu pagi. Karna, Asuka juga merasa begitu haus. Asuka memutuskan untuk turun ke bawah dan mengambil segelas air mineral. Tapi saat beranjak ke dapur. Asuka melihat Ibunya sedang sibuk membuat sarapan pagi untuk mereka.

Dia terlihat begitu focus dalam memasak sampai-sampai tidak menyadari kehadiran Asuka. Dengan rambut yang di gulung, dan celemek pink yang dia pakai. Nona Miyazaki mengingatkan Asuka tentang Ibunya. Ibu yang Asuka temui saat dirinya berada dalam masa kritis beberapa bulan yang lalu. seakan sosok ibunya menjelma pada tubuh Ibu Ritsuka.

Sosoknya Nampak begitu hangat dan lembut. Membuat Asuka ingin sekali memeluknya. Merasakan bagaimana hangatnya pelukan ibu tirinya itu. Apakah sama dengan kehangatan Ibu kandungnya?

Asuka ingin sekali merasakannya. Lagi. Untuk waktu yang lama. Asuka ingin merasakannya meskipun bukan Ibu yang sama.

Perlahan, Asuka melangkah mendekati Ibu tirinya. Memeluknya dari belakang Hingga membuat Nona Miyazaki tersentak kaget. Merasakan tangan kekar Asuka yang melingkari tubuhnya. Kepalanya bersandar pada pundaknya. Nona Miyazaki bisa merasakan Asuka sedang mencium aroma tubuhnya.

“Asuka...” Nona Miyazaki berguman pelan. Menaruh pisau yang sejak tadi dia pegang dan beralih menyentuh kedua tangan Asuka yang memeluknya erat. “Hangat...” Bisik Asuka pelan.

“Waktu itu. Saat aku berada dirumah sakit. Saat kondisiku sedang kritis. Aku bertemu dengan Ibu. Ibu memelukku dengan sangat erat. Pelukannya begitu hangat dan lembut. Sama seperti yang aku rasakan saat ini. Kalian seperti sosok yang sama dalam tubuh yang berbeda.” Asuka menceritakan mengenai pertemuan dengan Ibunya saat berada dirumah sakit dulu.

“Ibu bilang, Aku akan mendapatkan kembali kehangatan itu. Dan sekarang aku sudah mendapatkannya. Benar, kan Ibu?”

Nona Miyazaki melepaskan tangan Asuka. Berbalik dan memandangi wajah Asuka yang menatapnya

dengan lembut. Kedua tangannya membingkai wajah Asuka. “Asuka... Sebenarnya, Ibumu dan Aku adalah teman di masa smp. Kami dulunya adalah sahabat, sebelum keluargaku pindah ke kota lain.”

“Saat itu kami kehilangan kontak satu sama lain. Hingga bertahun-tahun lamanya, aku menikah dan punya anak. Tapi saat Ritsuka berada dibangku smp. Ayahnya meninggal karna sebuah kecelakaan. Dan kami berdua memutsukan untuk kembali ke kampung halaman. Hingga aku mendapatkan kabar jika Ibumu meninggal karna memperjuangkanmu.” Nona Miyazaki terdiam sejenak. Dia ingat betul saat bertemu dengan Suaminya sekarang dan mengatakan jika temannya telah meninggal dunia.

“Lambat laun, aku dan ayahmu menjalin hubungan hingga akhirnya dia melamarku dan kami menikah. Aku ingat betul saat dia melamarku. Dia bilang, dia ingin sekali memberikan sosok seorang ibu lagi padamu. Agar kau bisa merasakan kehangatan seorang Ibu yang belum pernah kau rasakan sebelumnya. Ayahmu sungguh menyayangimu Asuka. Begitupun aku...”

Asuka tersenyum. “Itulah sebabnya Ayah begitu mencintaimu... Karna kau bisa membuat hati keras Ayah luluh dihadapanmu. Sama seperti yang dilakukan Ritsuka padaku. Kalian berdua seperti memiliki sihir yang membuat Iblis menjadi takluk pada kalian.”

Nona Miyazaki terkekeh kecil mendengar candaan yang diucapkan Asuka. Dia tidak marah, tapi dia tersenyum dengan sangat bahagia. Membuat Nona Miyazaki merasa lega karna rahasia mengenai hubungannya dengan Ibu kandung Asuka sudah dia ceritakan.

“Aku menyayangimu Ibu...” Asuka memeluk Ibunya. Memeluknya seakan dia memeluk Ibu kandungnya sendiri. Kehangatan yang sama dan kelembutan yang sama. Asuka merasa begitu bahagia karna dia telah mendapatkan keluarga yang hangat yang selama ini dia impikan. Sosok ayah dan Ibu yang sangat dia dampakan.

EPILOG

Berkali-kali Asuka menghela nafasnya resah. Keluar masuk kamar mandi seperti orang gila. Asuka bahkan mencoba membasuh wajahnya dengan air dingin, tapi kelapanya masih terasa begitu panas dan tak terkendali.

Ini semua karna kedua bocah tengik itu. Karna perbuatan licik Eiji dan Haru. Dia jadi tidak bisa berhenti memikirkan Ritsuka. Wajahnya sudah pucat dengan keringat yang mengucur.

Cukup! Asuka sudah tidak tahan lagi.

Dengan modal nekat, Asuka meraih sebuah kunci yang dia simpan dilacinya. Keluar dari kamarnya dan berjalan mendekati kamar Ritsuka yang masih menyala. Asuka mengerutkan keningnya. Sudah larut malam tapi kamar Asuka masih menyala.

“Masa bodoh.” Ucap Asuka pelan. Rencananya dia ingin membuka pintu kamar Ritsuka dengan kunci yang dia simpan selama ini. Tapi, melihat lampu kamar Ritsuka masih menyala. Jadi dia tidak perlu mengendap-ngendap masuk kedalam.

Asuka membuka pintu kamar Ritsuka yang sama sekali tidak dikunci. Kedua matanya langsung disuguhkan oleh pemandangan yang menarik.

Ternyata kekasihnya itu belajar sampai tertidur dimeja belajar. Dengan perlahan, Asuka mendekati meja belajar Ritsuka. Melihat betapa pulasnya Ritsuka tidur dimeja yang begitu dingin dan juga keras.

Diraihnya tubuh Ritsuka. Menggendongnya didepan. Mencoba untuk memindahkan Ritsuka ke ranjang tanpa membuat gadis itu terbangun. Tapi sepertinya usahanya sia-sia. Mata Ritsuka perlahan terbuka. Menampilkan kerlipan mata Ritsuka dengan wajah kebingungan saat dirinya berada digendongan Asuka.

“Kenapa kau bisa ada disini?”

“Kau belajar sampai tertidur dimeja. Jadi aku mencoba memindahkanmu ke ranjang. Tapi kau malah terbangun.” Guman Asuka pelan. “Turunkan aku...” Ritsuka meminta Asuka untuk menurunkannya. Tapi Asuka menolaknya dengan tegas. Dengan senyuman yang misterius. Asuka melangkah mendekati ranjang dan membaringkan Ritsuka disana. Tidak melepaskan pandangan tajamnya pada Ritsuka Hingga membuat gadis itu bergidik ngeri.

“Kau mau apa?”

“Menurutmu apa?” Asuka terkekeh. Menatap wajah Ritsuka yang sudah pucat pasi dengan sejuta pikiran aneh yang ada dibenaknya. “Seorang lelaki yang

datang ke kamar gadis yang dicintainya saat larut malam begini. Kau pasti tahu dengan sangat jelas.” Kini Suara Asuka terdengar begitu berat.

“Malam ini aku sangat menginginkanmu...” Asuka berbisik ditelinga Ritsuka. Membuat Sekujur tubuh Ritsuka merinding seketika. Mereka tidak bisa melakukannya sementara ada ayah dan ibu disana. Bagaimana kalau mereka tahu? Pasti mereka akan mendapatkan masalah. Meskipun mereka memaklumi rasa suka mereka. Tapi belum tentu mereka merestui hubungan mereka.

“Tidak bisa. Bagaimana jika ayah dan Ibu tahu? Kita bisa mendapatkan masalah.” Ritsuka mencoba menghindar. Tapi dengan cepat Asuka mengunci tubuh Ritsuka dengan kedua tangan dan kakinya. Menindihnya hingga membuat Ritsuka tidak bisa kemana-mana lagi.

“Lupakan tentang ayah dan ibu. Saat ini, yang aku inginkan hanyalah dirimu...” Asuka langsung melumat bibir Ritsuka dengan ganas. Tidak memperdulikan perlawanan dari Ritsuka dan terus mencium bibir Ritsuka dengan bringas. Sulit bagi Asuka untuk menghilangkan hasratnya malam itu.

Asuka menggeram kesal saat mendengar alarm yang terus saja berbunyi. Mencoba meraih alarm tersebut

dengan kedua mata yang masih tertutup. Asuka masih begitu mengantuk karna semalaman dia bermain dengan Ritsuka. Entah sudah berapa ronde mereka lalui.

“A-asuka?!”

Asuka seperti terserang serangan jantung saat mendengar suara khas dari Ibunya yang memekik kaget. Tubuhnya terjatuh ke lantai saat melihat Ibunya berada diambang pintu. Matanya melotot sempurna dengan kedua tangan yang menutupi mulutnya.

“I-ibu?” Asuka gelagapan. Berusaha menutupi tubuh telanjangnya dengan bajunya yang berserakan dilantai. Memakainya dengan cepat sebelum Asuka dilanda rasa malu lebih lama lagi.

Ayahnya berkali-kali menghela nafas panjang. Saat ini, Asuka dan Ritsuka tengah disidang diruang tamu. Kepala Tuan Miyazaki rasanya ingin sekali meledak saat melihat perbuatan anaknya yang sudah kelewat batas. Dia tidak pernah menyangka Jika Asuka berani meniduri adiknya sendiri.

“Apa yang sebenarnya, kau pikirkan Asuka?” Sang ayah menggeram kesal. Masih mencoba bersabar menghadapi anak bandelnya ini. “Meskipun ayah bilang tidak apa-apa. Tapi bukan berarti kau bisa melakukan hal itu.”

“Astaga... Ayah benar-benar tidak tahu harus perbuat apa pada kalian berdua!”

“Ayah...” Sang Ibu menatap suaminya. Mencoba untuk mengingatkan suaminya untuk tidak bersikap kasar pada kedua anaknya setelah mereka berbaikan. Nona Miyazaki tidak mau jika nantinya Asuka kembali membenci ayahnya.

“Baiklah. Begini saja. Ayah akan berikan satu kesempatan untukmu, agar bisa bersama dengan Ritsuka. Tapi dengan satu syarat...” Sang ayah terdiam sejenak. Melihat raut wajah anak-anaknya yang berbinar melihat kesempatan yang ada.

“Apa? katakan padaku!” Asuka menjawabnya dengan begitu antusias. Ini mengenai hubungannya dengan Ritsuka. Dan Asuka harus melakukan yang terbaik untuk mendapatkan gadis pujaannya.

“Kau harus bisa mendapatkan nilai tertinggi di tes ujian masuk nasional yang akan datang. Kalau tidak. Kau tidak boleh menjalin hubungan dengan Ritsuka.”

“Apa?! Itu sama saja ayah tidak memberiku kesempatan untuk menang! Meskipun aku pintar dalam akademis disekolah. Bukan berarti aku punya otak jenius dan bisa mendapatkan nilai tertinggi. Itu mustahil ayah!” Asuka menggeram kesal mendengar

persyaratan yang diajukan ayahnya. “Berikan aku sedikit kelonggaran.” Ucapnya kemudian.

Sang ayah terdiam. Seperti sedang berfikir kelonggaran apa yang harus diberikan untuk anaknya ini. “Kalau begitu, paling tidak kau harus masuk 10 peringkat dalam tes ujian nanti.”

“Dan tidak ada tawar menawar lagi.” Lanjut Sang ayah lagi saat dia melihat Asuka hendak protes. Asuka langsung terdiam seribu bahasa. “Baiklah! Lihat apa yang bisa aku lakukan untuk mendapatkan Ritsuka!”

Setelah mendapatkan tantangan dari ayahnya. Setiap hari Asuka selalu belajar. Mengejar ketertinggalannya selama dia sakit dulu. Asuka selalu menghabiskan waktunya dipergustakaan. Meminjam beberapa buku untuk dia belajar. Semuanya Asuka lakukan demi mendapatkan nilai tinggi dan dia bisa mendapatkan Ritsuka.

Asuka kembali menguap tak kala matanya terasa begitu berat. Jam menunjukkan pukul 11 malam dan Asuka sudah dilanda ngantuk yang luar biasa. Sejenak, Asuka meletakkan kepalanya diatas meja. Memejamkan matanya sebentar sebelum dia kembali berkulat pada buku-bukunya.

Tanpa sepengetahuan Asuka. Ritsuka sudah menyiapkan cemilan dan juga kopi untuk Asuka. Membawanya ke kamar Asuka dan melihat Asuka tengah tertidur. Perlahan, Ritsuka meletakkan nampannya dimeja. Ikut meletakkan kepalanya diatas meja. Tapi posisi Wajah Ritsuka menghadap kepala Asuka.

“Kau sedang tidur?” Guman Ritsuka pelan. Asuka yang mendengarnya kemudian membalikkan kepalanya. Menatap wajah Ritsuka yang begitu dekat padanya. “Hm...” Guman Asuka pelan. Matanya mengerjap berkali-kali.

“Aku membawakan cemilan dan kopi untukmu.” Ucap Ritsuka pelan. “Terima kasih. Aku akan memakannya nanti.” Asuka menutup matanya. Mencoba untuk menidurkannya meskipun itu begitu sulit karna ada Ritsuka didekatnya. Tapi entah kenapa, pikirannya melayang pada sesuatu.

“Ritsuka...” Asuka memanggil gadis itu dengan begitu pelan. Membuka kembali matanya dan menatap wajah Ritsuka dengan intens. “Kenapa kau suka sekali mencium bauku?”

Mata Ritsuka membulat sempurna. Gadis itu Nampak kaget saat Asuka mengetahui kebiasaan yang dia lakukan setiap kali dia mencium aroma tubuh Asuka tanpa sepengetahuannya. “Bagaimana kau bisa tahu itu?”

“Sejak awal aku tahu. Ketika aku memberikanmu tumpangan untuk pulang.”

Ritsuka mengangkat kepalanya. Di ikuti oleh Asuka. Tanpa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh Asuka. Ritsuka hanya mencium Asuka sejenak sebelum dia beranjak dari tempat duduknya. “Kembalilah belajar. Aku akan kembali ke kamarku.” Ucapnya lembut.

Asuka menatap arah kepergian Ritsuka. Meskipun sosoknya sudah tidak ada lagi. Tapi Asuka masih memandangnya dengan wajah tersenyum. Sepertinya tenaganya pulih dalam sekejap mata.

Waktu berjalan dengan sangat cepat Hingga waktunya untuk tes ujian nasional telah tiba. Asuka mempersiapkan dirinya dengan sangat baik hari ini.

“Asuka!” Ritsuka terlihat berlarian didalam rumahnya. Cepat-cepat menyusul Asuka yang hendak berangkat untuk mengikuti tes Ujian nasional.

Asuka membalikkan bandannya. Menatap Ritsuka yang berlari mendekatnya dengan celemek yang masih terpasang di badannya. “Ada apa?” Tanya Asuka.

“Ini... Sebagai jimat pelindungmu.” Ritsuka memasangkan kalung ke leher Asuka. Kalung yang dulunya terlepas saat Asuka mengalami kecelakaan. Meskipun dulunya ada sedikit yang rusak. Tapi untungnya, Ritsuka sudah memperbaikinya dan sekarang dia mengembalikannya lagi kepada Asuka.

“Kalung ini?” Asuka berguman pelan. Melihat kalung pasangan yang dulu dia berikan untuk Ritsuka dan dirinya. “Maaf, lama memberikannya padamu.” Ritsuka berucap pelan. Sebelum dia mengecup pipi Asuka sebentar. “Dan... Semoga berhasil.”

Asuka tersenyum tipis. Kemudian beranjak pamit untuk berangkat mengikuti tes Ujian nasional. Dengan ciuman dan kalung yang dia pakai saat ini. Asuka merasa mendapatkan tenaga yang begitu banyak. Kepalanya terasa begitu ringan dan Asuka juga merasa sangat rileks. Berfikir positif bahwa dirinya akan mendapatkan nilai terbaik dites ujian nanti.

Asuka mencium bibir Ritsuka dengan sangat manja. Mengacuhkan setiap orang yang melihat adegan mesra yang mereka lakukan. Asuka seakan menikmati suasana hari itu dengan sangat gembira. Terang saja, karna hari ini adalah hari pengumuman siapa saja yang diterima di universitas Tokyo dan siapa saja yang mendapatkan nilai-nilai tertinggi.

Siapa sangka juga, Asuka bisa meraih peringkat ke empat dari seluruh murid yang mengikuti tes ujian sebelumnya.

“Sesuai janji. Ayah harus menyerahkan Ritsuka kepadaku.” Asuka meraih tubuh Ritsuka kedekapannya. Memandang penuh kemenangan pada ayahnya. “Dan tidak ada tawar menawar.” Sesaat sebelum sang ayah berbicara, Asuka mencoba mengulang kalimat yang dulu pernah dikatakan ayahnya kepadanya. Dengan senyuman menggoda, yang membuat Ayah dan semuanya terkekeh.

“Baiklah. Sepertinya ayah harus mengakui kekalahan ayah sendiri...” Sang ayah mengangkat bahunya santai. Tersenyum tipis saat melihat anaknya begitu gembira mendengar ucapannya.

“Kau dengar itu Ritsuka?” Asuka menempelkan dahinya ke dahi Ritsuka. “Hmm... Aku sangat bahagia.”

“Aku mencintaimu...” Bisiknyanya pelan, sebelum Asuka Mengecup bibir Ritsuka singkat. Meraih tubuh kekasihnya dan memeluknya dengan erat. “Aku juga mencintaimu, Asuka...”

Kebahagiaan ini terasa seperti mimpi. Asuka merasa kemarin dia baru saja merasakan kepedihan yang lua biasa. Tapi sekarang dia merasakan kebahagiaan

melebih apapun di dunia ini. Memiliki keluarga yang begitu hangat dengan kehadiran seorang gadis yang sangat di cintainya.

Asuka tidak mampu menyembunyikan kebahagiaan itu saat dia mendapatkan kado yang begitu besar.

Ibu... Apa kau melihatnya, dari atas sana? Asuka berguman dalam hati. Menatap hamparan langit biru yang sangat indah.

END